

ANALISIS SWOT TERHADAP DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA SERANG DALAM MENANGGULANGI PEMBERANTASAN BUTA AKSARA DI KOTA SERANG

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial pada Konsentrasi Manajemen Publik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik**



**Oleh
Aryadatul Rodiyah
NIM 6661121569**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG, Maret 2018**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aryadatul Rodiyah

NIM : 6661121569

Tempat Tanggal Lahir : Serang, 16 Agustus 1994

Program Studi : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Universitas : Sultan Ageng Tirtayasa

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ANALISIS SWOT TERHADAP DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA SERANG DALAM MENANGGULANGI PEMBERANTASAN BUTA AKSARA adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip dan maupun yang telah dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar sarjana saya bisa dicabut.

Serang, Februari 2018



Aryadatul Rodiyah

LEMBAR PERSETUJUAN

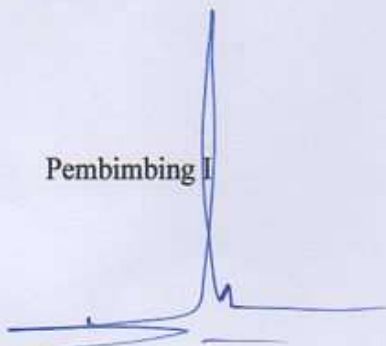
Nama : Aryadatul Rodiyah
NIM : 6661121569
Judul Skripsi : **ANALISIS SWOT TERHADAP DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA SERANG DALAM
MENANGGULANGI PEMBERANTASAN BUTA AKSARA**

Serang, 13 Februari 2018

Skripsi Ini Telah Disetujui untuk Disajikan

Menyetujui,

Pembimbing I



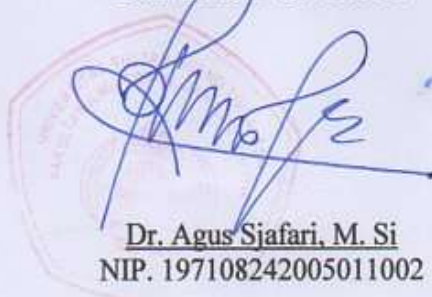
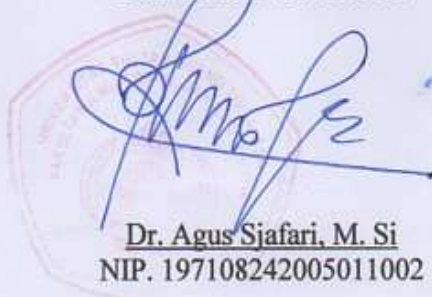
Dr. Dirlanudin, M.Si
NIP. 196103091987031001

Pembimbing II



Juliannes Cadith, S.Sos., M.Si
NIP. 197207132009121001

Mengetahui
Dekan FISIP UNTIRTA



Dr. Agus Sjafari, M. Si
NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : ARYADATUL RODIYAH

NIM : 6661121569

Judul Skripsi : ANALISIS SWOT TERHADAP DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA SERANG DALAM
MENANGGULANGI PEMBERANTASAN BUTA AKSARA

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 01
Maret 2018 dan dinyatakan LULUS.

Serang, 01 Maret 2018

Ketua penguji,

Kandung Sapto Nugroho, M.Si

NIP. 197004102006042001

Anggota :

Yeni Widyastuti, S.Sos., M.Si

NIP. 197602102005012003

Anggota :

Dr. Dirlanudin, M.Si

NIP. 196103091987031001

Mengetahui,

Dekan FISIP UNTIRTA



Dr. Agus Sjafari, M. Si
NIP. 197108242005011002

Ketua Program Studi
Ilmu Administrasi Publik



Listyaningsih, M. Si
NIP. 197603292003122001

يُسْرًا أَمْرِهِ مِنْ لَدُنْهُ يَجْعَلُ اللَّهُ يَتَّقِ وَمَنْ

“ Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya” (Q.S At-Talaq: 4)

“Hasil karya kecil kuperjuangan ku dan jawaban atas do' a ku selama ini kupersembahkan untuk

- Alm. Orang tua ku Tercinta
 - Keluarga ku Tercinta
 - Almamater Tercinta
 - Ilmu Administrasi Publik
 - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 - Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 - Serta teman-temanku yang selalu setia menemaniku dikala suka maupun duka”

ABSTRAK

Aryadatul Rodiyah. Nim 6661121569. Analisis SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam menanggulangi pemberantasan Buta Aksara di Kota Serang. Program Ilmu administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dosen Pembimbing I: Dr. Dirlanudin M.Si, Dosen Pembimbing II : Juliannes Cadith, M.Si.

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dan hak asasi setiap manusia. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih ada permasalahan pendidikan mengenai Program pemberantasan buta aksara di Kota Serang masih dalam keadaan yang belum optimal. Anggaran yang tidak mencukupi, Tidak ada data yang akurat, Banyaknya urbanisasi, kurangnya motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang tepat dalam pemberantasan buta aksara. Penelitian ini menggunkan teori yang didasarkan pada Analisis SWOT yang dikemukakan oleh Siagian dalam penentuan alternatif strategi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan diagram analisis SWOT, penyelenggaraan Program Pemberantasan Buta Aksara berada pada kuadran satu , Kuadran satu merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Maka dari itu strategi yang perlu di terapkan adalah Pengembangan berbagai jenis kegiatan dalam bidang pendidikan terutama dalam pemberantasan buta aksara sehingga mampu mencerdaskan warga negaranya melalui pendidikan-pendidikan baik yang formal maupun non formal, Strategi mendorong peran serta masyarakat untuk berperan aktif dalam menangani pemberantasan buta aksara, strategi penguatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Saran yang dapat diberikan yaitu memberikan perhatian khusus terhadap program pemberantasan buta aksara di Kota Serang, meningkatkan keterlibatan dan peran komunitas sosial masyarakat,serta stakeholders.

Kata Kunci : Pemberantasan buta aksara, strategi

ABSTRACT

Aryadatul Rodiyah. Student Reg. Number 6661121569. SWOT Analysis in Serang Government Agency of Education and Culture to solve illiteracy eradication in Serang. Study program of State Administration. Faculty of Social and Political Sciences. Supervised by Dr. Dirlanudin M.Si, and Juliannes Cadith, M.Si.

Education is a human right and compulsory require for every human being. The background of this study was regard to the educational issue for particular program in eradication illiterate society in Serang, which did not yet reach an optimal condition. Insufficient funding, There are no accurate data, a lot of urbanization, and lack of motivation. This study was used the theory based on the SWOT analysis revealed by Siagian in determining alternative strategy. A quantitative method with the descriptive approach was used in this study and questionnaires were used to collect the data. The technique analysis of the data was using SWOT matrix. The results of this study showed that based on the SWOT analysis diagram, the program organizing of illiterate eradication was on the first quadrant, which mean that the first quadrant is a most advantage situation. Therefore, the development of several strategies need to be implemented in educational scope especially to eradicating of illiterate society in order to educate the society by the formal and informal educations. In addition, a strategy to involve the society to be active into eradicating illiteracy and reinforcement of the society to aware and care to the education. Recommendation in this study to be addressed for government to give special attention to illiterate eradication program in Serang, developing in involvement and the roles in social community, and also stakeholders.

Keywords : Eradication, illiterate, strategy.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat pertolongannya maka skripsi ini dapat terselesaikan serta shalawat dan salam dipanjatkan untuk Nabi Besar Muhamad SAW atas Rahmat-Nya sehingga penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat. Adapun penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat mengikuti ujian sarjana (S-1) dengan judul “Analisis SWOT terhadap Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam Menanggulangi Pemberantasan Buta Aksara”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Soleh Hidayat, M.Pd., Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Ibu Rahmawati, S.Sos., M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Imam Mukhroma, S.Ikom., M.Ikom., Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Kandung Sapto Nugroho, S.Sos., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Ibu Listiyaningsih, S.Sos., M.Si., Ketua Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
7. Bapak Dr.Dirlanudin M.Si Dosen Pembimbing I yang telah sabar membimbing dan membantu memberikan arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak J. Chadith S.Sos., M.Si Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan arahan serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua Dosen dan Staff Program Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang membimbing penulis dan membekali ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
10. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota serang khususnya bidang PAUDNI dengan sangat amat baik membantu peneliti dalam melakukan observasi, pencarian data dan penelitian
11. Kedua orang tua yang selalu memberikan Do'a, bimbingan, dukungan, motivasi, kesabaran dan kasih sayang yang tak pernah putus.
12. Kakak ku terima kasih atas Do'a, dukungan, dan motivasinya.
13. Sahabat-sahabatku Epa enjella, Lisna Fajrianti, Irma Fahmi, Fuji Lestari, Melda Listiani, Meuthia Rinaldi, Jesseyca M. Bethesda, Rizka Oktavianti, Febriani asputri dan teman-teman PPI Kabupaten serang dan KKM 66, dan juga My Love Pratu Krispensyah yang selalu memberikan semangat, motivasi dan pengertian, terimakasih untuk do'a dan dukungannya selam ini.

Selain itu penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari segi pembahasan atau penulisannya. Oleh karena itu peneliti dengan segala kerendahan hati dan kelapangan dada bersedia menerima segala masukan baik itu saran maupun kritik yang dapat membangun dalam membuat karya yang lebih baik lagi. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis dan pihak yang berkepentingan.

Serang, Maret 2018

Penulis

AryadatulRodiyah

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

MOTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR GAMBAR..... ix

DAFTAR DIAGRAM ix

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 17

1.3 Batasan Masalah..... 17

1.4 Rumusan Masalah 18

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian..... 18

1.6 Manfaat Penelitian 19

1.7 Sistematika Penulisan 20

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka	23
2.2 Pengertian Manajemen Strategi	23
2.2.1 Pendekatan dalam Manajemen strategi	26
2.2.2 Proses Manajemen Strategi	29
2.3 Teori Strategi	46
2.4 Teori Program	49
2.4.1 Pengertian Program	49
2.5 Deskripsi Buta Aksara	50
2.5.1 Pengertian Buta Aksara	50
2.5.2 Faktor-faktor yang membuat seseorang Buta Aksara	53
2.5.3 Pengertian Keaksaraan Fungsional	54
2.5.4 Tujuan Program Keaksaraan Fungsional	55
2.5.5 Tujuan Nasional Pemberantasan Buta Aksara	55
2.5.6 Sasaran dan Target Pemberantasan Buta Aksara	56
2.5.7 Strategi Pelaksanaan Pemberantasan Buta Aksara	57
2.5.7.1 Strategi belajar dalam Pemberantasan Buta Aksara	60
2.5.8 Mekanisme Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara	61
2.5.9 Pembiayaan	68
2.5.9.1 Hasil yang diharapkan Pemberantasan Buta Aksara	69
2.6 Definisi Analisis	69
2.6.1 Definisi Analisis SWOT	69
2.6.2 Konsepsi Analisis SWOT	73
2.6.2.1 Analisis Lingkungan eksternal dan Internal	75
2.6.2.2 Langkah-langkah analisis data dalam analisis SWOT	75

2.6.2.3 Tujuan dan manfaat analisis SWOT	77
2.7 Penelitian Terdahulu	78
2.8 Asumsi dasar	86
2.9 Kerangka Berfikir	89
2.10 Hipotesis Penelitian	90

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metodi penelitian	94
3.2 Fokus penelitian	95
3.3 Lokasi Penelitian	95
3.4 Variabel Penelitian	96
3.5 Instrumen Penelitian	97
3.6 Populasi dan Sampel	99
3.6.1 Populasi	99
3.6.2 Sampel	100
3.7 Jenis dan Sumber data	101
3.8 Teknik Pengumpulan data	102
3.9 Teknik Pengolahan data dan rancangan analisis data	103
3.9.1 Analisis SWOT	105
3.9.1.1 Identifikasi faktor-faktor Internal dan Eksternal	105
3.9.1.2 Penyusunan Kuesioner	106
3.9.1.3 Penentuan Responden (Narasumber) dan Pengisian Kuesioner	106
3.9.1.4 Eksternal Strategy Factor Analysis dan Internal Strategy Factor Analysis	107

3.10 Tempat dan Waktu Penelitian	117
--	-----

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi objek penelitian	119
4.1.1 Keadaan wilayah Serang	119
4.1.1.1 Visi dan Misi Kota Serang	121
4.1.1.2 Keadaan Penduduk Kota Serang	121
4.1.2 Deskripsi Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang	125
4.1.2.1 Visi dan Misi Dindikbud Kota Serang	125
4.1.3 Deskripsi Bidang PAUDNI Kota Serang	126
4.1.3.1 Tugas pokok dan fungsi	126
4.2 Deskripsi data	128
4.2.1 Deskripsi data penelitian	128
4.3 Pengujian analisis SWOT	130
4.3.1 Menentukan Bobot	130
4.4 Analisis Data	133
4.4.1 Faktor Internal	133
4.4.1.1 Variabel kekuatan	134
4.4.1.1.1 Adanya Lembaga non Formal	134
4.4.1.1.2 Adanya Kerjasama antara dindik dengan dinsos	135
4.4.1.1.3 Termasuk dalam rencana program PAUDNI	136
4.4.1.1.4 Adanya KIP dan Subsidi	137
4.4.1.1.5 Inpres RI No 5 Tahun 2006	138
4.4.1.2 Variabel Kelemahan	139
4.4.1.2.1 Kurangnya pelatihan bagi tutor	140

4.4.1.2.2	Minimnya Fasilitas sarana dan prasarana	141
4.4.1.2.3	Pelaksanaan PBA hanya dalam waktu enam bulan	141
4.4.1.2.4	Anggaran yang tidak mencukupi	143
4.4.1.2.5	Terbatasnya SDM Lembaga non formal	144
4.4.2	Faktor Eksternal	145
4.4.2.1	Variabel Peluang	145
4.4.2.1.1	Adanya Tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa .	145
4.4.2.1.2	Mengikuti alur keseharian masyarakat	147
4.4.2.1.3	Adanya Stakeholders di lingkungan sekitar	148
4.4.2.1.4	Adanya motivasi pada diri sendiri	149
4.4.2.1.5	Adanya tututan bahwa harus lebih baik	150
4.4.2.2	Variabel Ancaman	151
4.4.2.2.1	Adanya Urbanisasi	151
4.4.2.2.2	Kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar	153
4.4.2.2.3	Masyarakat yang enggan mengikuti PBA	154
4.4.2.2.4	Adanya penduduk yang sejak awal tidak dan putus sekolah .	155
4.4.2.2.5	Jauhnya Jarak tempuh	156
4.4.3	Analisis Data menggunakan analisis Swot	158

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	173
5.2	Saran	174

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Persentase Penduduk Buta huruf persen menurut provinsi	5
1.2 Data Buta Aksara di Provinsi Banten	8
1.3 Data Buta Aksara di Kota Serang Tahun 2014	10
1.4 Data Buta Aksara di Kota Serang Tahun 2015	11
1.5 Data Rencana pementasan Buta Aksara di Kota Serang tahun	14
3.1 Acuan Pengisian dalam Analisis SWOT.....	98
3.2 Kriteria sampel Ahli.....	99
3.3 SWOT IFAS.....	108
3.4 SWOT EFAS.....	110
3.5 Jadwal Penelitian.....	118
4.1 Luas wilayah Kota Serang berdasarkan Kecamatan	120
4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan kelompok umur Tahun 2010-2013.....	122
4.3 Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan tahun 2013	123
4.4 Komposisi Penduduk berdasarkan Agama.....	124
4.5 Jenis Kelamin Responden	130
4.6 Tingkat Pendidikan Terakhir Responden	130
4.7 Tabulasi Bobot Kekuatan	131
4.8 Tabulasi Bobot Kelemahan.....	132
4.9 Tabulasi Bobot Peluang	132
4.10 Tabulasi Bobot Ancaman	133
4.11 Hasil SWOT IFAS	160
4.12 Hasil SWOT EFAS	161

DAFTAR GAMBAR

2.1 Proses Tahapan Manajemen Startegi	29
2.2 Manajemen Stratejik	31
2.3 Proses Evaluasi Kontrol	44
2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	92
3.1 Gambar Diagram SWOT.....	113
4.1 Struktur Organisasi Bidang PAUDNI	128

DAFTAR DIAGRAM

2.1 Matriks TOWS	85
3.1 Matriks Faktor Internal dan Eksternal.....	116
4.1 Diagram SWO.....	163
4.2 Matriks Faktor Internal dan Eksternal	165

DAFTAR GRAFIK

4.1 Adanya Lembaga non Formal.....	134
4.2 Adanya Kerjasama Dindik dengan Dinsos	135
4.3 Program Bidang PAUDNI dan non Formal Kota serang.....	136
4.4 Adanya Program KIP dan subsidi	137
4.5 Inpres RI Nomor 05 Tahun 2006	138
4.6 Kurangnya Pelatihan bagi Tutor	139
4.7 Minimnya Fasilitas Sarana dan Prasaran	140

4.8 Program PBA dilaksanakan hanya Enam bulan.....	142
4.9 Anggaran yang tidak mencukupi	143
4.10 Terbatasnya SDM Lembaga non formal	144
4.11 Adanya tanggung jawab mencerdaskan Kehidupan Bangsa.....	146
4.12 Mengikuti Alur keseharian Masyarakat	147
4.13 Adanya Stakeholders dilingkungan sekitar.....	148
4.14 Adanya motivasi dalam diri	149
4.15 Adanya tuntutan seorang anak harus lebih dari orangtua	150
4.16 Adanya Urbanisasi	152
4.17 Kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar	153
4.18 Masyarakat yang tidak ingin mengikuti program PBA.....	154
4.19 Adanya penduduk yang sejak awal tidak sekolah dan putus sekolah	156
4.20 Jauhnya Jarak Tempuh.....	167

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Surat Ijin Penelitian Kepala Dindik Kota Serang
LAMPIRAN II	Surat ijin Penelitian Kepala Dindik Provinsi Banten
LAMPIRAN III	Tabulasi dalam menentukan Bobot
LAMPIRAN IV	Tabulasi dalam menentukan Rating
LAMPIRAN V	Data PKBM Dindik Kota Serang
LAMPIRAN VI	Data Buta Aksara di Kota Serang
LAMPIRAN VII	Persentase Buta Huruf menurut Provinsi
LAMPIRAN VII	Struktur Organisasi
LAMPIRAN IX	Kuesioner

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan yang dilaksanakan tidak akan berarti bila pembangunan tersebut tidak mampu meningkatkan kualitas manusia. Kemajuan pembangunan manusia secara umum dapat ditunjukkan dengan melihat perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencerminkan capaian kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Suatu negara yang dikatakan maju dapat tercermin jika yang dijadikan acuan salah satunya adalah masalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang tentu saja menjelaskan seberapa besar perkembangan manusia di suatu negara.

Salah satu tujuan nasional di dalam pembukaan Undang-undang Dasar RI tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat diupayakan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan utama dan hak asasi setiap manusia.

Perkembangan zaman saat ini semakin maju dilihat dengan adanya pengembangan dan pemanfaatan teknologi di berbagai bidang kehidupan. Disamping itu, perkembangan zaman juga membawa dampak yang sangat signifikan terhadap bidang pendidikan sehingga dapat menunjang keberhasilan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada. Indonesia merupakan negara yang mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain bahkan sesama anggota negara ASEAN pun kualitas SDM bangsa Indonesia masuk dalam peringkat yang paling rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia belum dapat berfungsi secara maksimal.. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus segera diperbaiki agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang supaya bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain dan agar tidak semakin tertinggal karena arus global yang berjalan cepat.

<http://sistempendidikannegarakita.blogspot.co.id>

Masa depan suatu bangsa sangat tergantung pada mutu sumber daya manusianya dan kemampuan peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Perbaikan itu dilakukan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menggunakan sistem pendidikan dan pola kebijakan yang sesuai dengan keadaan Indonesia. Hal tersebut dapat kita wujudkan melalui pendidikan

dalam keluarga, pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah.

<http://sistempendidikannegarakita.blogspot.co.id>

Pendidikan yang semakin maju juga harus diiringi dengan pemerataan pendidikan. Namun, pendidikan saat ini masih dihadapkan pada kenyataan dimana belum meratanya pendidikan dan masih banyaknya masyarakat yang belum memperoleh pendidikan. Hal ini, disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami kemiskinan, merupakan salah satu penyebab belum terpenuhinya kesejahteraan masyarakat. Dengan kebutuhan yang semakin kompleks, kebutuhan pendidikan pun semakin berkembang. Namun, walaupun pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, tidak setiap orang dapat kesempatan untuk belajar. Adapun sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan pemerintah maupun swasta, dan jenis pendidikan dibedakan menjadi 3 macam, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan noformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pemerintah menetapkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan. Walaupun telah diusahakan agar semua masyarakat memperoleh pendidikan formal atau pendidikan sekolah, namun keterbatasan dan ketidak mampuan masyarakat masih menjadi penghalang keberhasilan

tersebut. <http://www.gurupantura.com/2015/05/pendidikan-formal-informal-nonformal>.

Namun, masih tampak pula kesenjangan pendidikan karena pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya merata, sehingga masih banyak ditemukan warga yang menyandang buta aksara. Akibatnya, hal tersebut juga berpengaruh terhadap kemampuan ekonomi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah bekerja sama dengan berbagai elemen dunia pendidikan untuk memberantas buta aksara dan meningkatkan HDI sebagai tolak ukur kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia di mata dunia, karena 2/3 variabel pendidikan dikontribusi dari angka melek aksara (*literacy rate*). Bisa dilihat dari tabel di bawah ini, dimana masyarakat Indonesia masih terdapat penyandang buta Aksara di berbagai Provinsi yang ada di Indonesia.

Tabel 1.1

Persentase penduduk buta huruf persen menurut Provinsi

Provinsi	2013			2014			2015			2016			2017		
	Persentase Penduduk Buta			Persentase Penduduk Buta			Persentase Penduduk Buta			Persentase Penduduk Buta			Persentase Penduduk Buta		
	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+
ACEH	3.34	0.67	10.49	2.58	0.43	8.31	2.37	0.27		2.26	0.22	7.32	2.06	0.13	6.82
SUMATERA UTARA	2.19	0.90	5.09	1.43	0.66	3.19	1.32	0.51	3.08	1.12	0.37	2.71	1.11	0.38	2.64
SUMATERA BARAT	2.62	0.64	6.40	1.56	0.43	3.72	1.44	0.32	3.52	1.19	0.17	3.06	1.15	0.19	2.87
RIAU	2.12	0.67	6.49	1.25	0.48	3.59	1.13	0.33	3.42	0.93	0.20	2.90	0.83	0.15	2.62
JAMBI	3.28	0.89	9.29	2.23	0.57	6.34	2.16	0.49	6.06	1.99	0.35	5.66	1.91	0.29	5.49
SUMATERA SELATAN	2.76	0.72	7.68	1.86	0.52	5.06	1.78	0.48	4.73	1.54	0.35	4.18	1.48	0.25	4.04
BENGKULU	3.52	0.68	10.42	2.48	0.54	7.20	2.37	0.48	6.77	2.25	0.36	5.55	2.10	0.27	6.10
LAMPUNG	4.19	0.70	11.77	3.46	0.42	9.91	3.33	0.34	9.52	3.22	0.21	9.23	3.11	0.16	8.81
KEP. BANGKA BELITUNG	3.59	1.24	9.26	2.40	0.91	5.94	2.37	0.87	5.86	2.34	0.81	5.67	2.21	0.70	5.53
KEP. RIAU	2.09	0.62	7.56	1.29	0.38	4.62	1.21	0.29	4.42	1.16	0.28	4.10	1.17	0.29	3.88
DKI JAKARTA	0.86	0.14	2.71	0.46	0.08	1.44	0.41	0.06	1.26	0.36	0.08	0.99	0.33	0.06	0.92
JAWA BARAT	3.30	0.63	9.08	2.04	0.41	5.56	1.99	0.29	5.45	1.78	0.23	4.90	1.77	0.26	4.71
JAWA TENGAH	8.73	1.08	20.45	7.02	0.65	16.68	6.88	0.50	16.10	6.70	0.36	15.75	6.61	0.36	15.38
DI YOGYAKARTA	7.18	0.20	17.53	5.56	0.09	13.71	5.50	0.19	12.80	5.41	0.13	12.63	5.36	0.20	12.36
JAWA TIMUR	9.86	1.84	22.22	8.64	1.43	19.66	8.53	1.24	19.24	8.41	1.09	16.64	8.18	1.01	18.27
BANTEN	3.36	0.65	11	2.76	0.48	9.21	2.63	0.33	8.69	2.45	0.19	8.30	2.43	0.21	7.97
BALI	9.16	1.44	22.88	7.44	1.06	18.72	7.23	0.61	18.31	7.18	0.51	18.00	7.10	0.40	17.56
NUSA TENGGARA BARAT	15.33	4.86	38.58	13.04	3.54	34.32	13.03	3.31	33.78	12.94	3.26	33.47	12.86	3.20	32.92
NUSA TENGGARA TIMUR	9.64	4.18	20.91	8.82	3.48	19.87	8.55	3.10	19.47	8.48	3.06	19.42	8.32	3.08	19.92
KALIMANTAN BARAT	8.66	2.64	23.16	7.70	2.06	21.18	7.68	2	20.78	7.61	1.88	20.43	7.52	1.76	20.20
KALIMANTAN TENGAH	2.07	0.66	6.04	1.18	0.32	3.56	1.12	0.30	3.32	1.03	0.19	3.19	0.92	0.23	2.64
KALIMANTAN SELATAN	2.96	0.52	8.86	1.81	0.28	5.46	1.79	0.19	5.40	1.72	0.11	5.21	1.60	0.15	4.65
KALIMANTAN TIMUR	2.49	0.56	7.76	1.41	0.19	4.75	1.31	0.13	4.34	1.18	0.12	3.82	1.04	0.15	3.09
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	-	-	-	5.01	1.36	14.89	4.95	1.31	14.41	4.86	1.38	13.55
SULAWESI UTARA	0.87	0.42	1.66	0.40	0.18	0.77	0.37	0.17	0.71	0.21	0.15	0.32	0.24	0.19	0.32
SULAWESI TENGAH	4.05	1.74	9.30	2.92	1.38	6.45	2.66	0.91	6.42	2.49	0.82	5.99	2.31	0.84	5.39
SULAWESI SELATAN	9.84	3.20	23.55	8.74	2.58	21.44	8.71	2.22	21.34	8.48	2.07	20.81	8.35	2.03	20.28
SULAWESI TENGGARA	7.39	2.05	21.38	5.97	1.62	17.10	5.90	1.37	17.07	5.75	1.19	16.80	5.68	1.14	16.41
GORONTALO	3.17	1.44	7.28	2.10	1.10	4.43	1.76	0.61	4.35	1.56	0.49	3.86	1.56	0.50	3.81
SULAWESI BARAT	9.21	4.73	21.23	7.73	3.93	17.66	7.36	3.33	17.37	7.25	3.06	17.36	7.21	3.16	16.77
MALUKU	2.17	1.30	4.22	1.23	0.81	2.21	1.15	0.80	1.96	1.06	0.76	1.75	0.87	0.77	1.09
MALUKU UTARA	2.63	1	7.07	1.64	0.57	4.67	1.51	0.47	4.28	1.33	0.36	3.83	1.32	0.41	3.62
PAPUA BARAT	4.41	2.93	9.21	3.25	2.27	6.36	3.12	2.09	6.32	2.95	1.97	5.77	2.84	1.94	5.55
PAPUA	32.69	31.44	37.22	29.22	28.50	31.85	29.17	28.47	31.57	18.98	28.21	31.41	26.11	24.66	30.46
INDONESIA	6.08	1.61	15.15	4.88	1.24	12.25	4.78	1.10	11.89	4.62	1.00	11.47	4.50	0.94	11.08

Sumber BPS RI

Pemberantasan buta aksara penting dilaksanakan. Beberapa dasar dilaksanakannya pemberantasan buta aksara antara lain, pertama melek aksara merupakan hak dasar bagi setiap orang, sekaligus sebagai kunci

pembuka bagi pemerolehan hak-hak lainnya. Artinya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah kewajiban hak segala bangsa, agar masyarakat itu sendiri memperoleh kewajibannya menjadi masyarakat yang cerdas berkompeten sehingga mendapatkan haknya seperti mendapatkan pekerjaan yang bisa membuat dirinya sejahtera. Kedua, masalah buta aksara sangat terkait dengan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat. Sedangkan yang ketiga, buta aksara berdampak terhadap pembangunan bangsa, yakni : 1) Rendahnya produktivitas masyarakat, 2) Rendahnya kesadaran untuk menyekolahkan anak/keluarganya, 3) Rendahnya kemampuan mengakses informasi, 4) Sulit menerima inovasi (pembaharuan) serta 5) Rendahnya indeks pembangunan manusia. <http://digilib.unmuhjember.ac.id>

Sesungguhnya program pemberantasan buta huruf/aksara telah dijalankan sejak tahun 1950-an melalui berbagai pola dan pendekatan dengan melibatkan berbagai kalangan masyarakat seperti organisasi sosial masyarakat, lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi dan Lembaga terkait lainnya. Namun jumlah penyandang buta aksara di Indonesia hingga kini masih ada, Tahun 2017 Warga buta aksara di Tanah Air tersisa 2,07% atau sebanyak 3,4 juta orang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan angka bebas buta aksara di Tanah Air mencapai 97,93 persen. Tersisa 3,4 juta warga (2,07%) yang masih belum mengenal huruf dan mampu membaca. <http://www.solopos.com/2017/09/13/34>

Seperti halnya Provinsi Banten adalah Provinsi pemekaran dari Jawa barat Provinsi yang baru berdiri sekitar tahun 2000, dimana Provinsi Banten memiliki 8 Kabupaten dan Kota yang terdiri dari 4 Kota diantaranya Kota Tangerang, Tangerang Selatan, Serang, dan Cilegon dan 4 kabupaten diantaranya Kabupaten Serang, Tangerang, Lebak dan Pandeglang, maka dari itu provinsi yang berdekatan dengan Ibu Kota Indonesia/ Jakarta ini bisa dikategorikan Provinsi yang berkembang di banding dengan provinsi-provinsi tetangga. Seperti yang kita tahu bahwa Provinsi yang sedang berkembang ini masih banyak kekurangan dalam segi pembangunan atau yang lainnya, salah satunya kita bisa melihat dari sumber daya manusia. dimana SDM sendiri sangat penting untuk perkembangan suatu wilayah tersebut. Maka dari itu Pendidikan di Banten sendiri harus ditingkatkan kembali supaya menjadi lebih baik dan menghasilkan generasi-generasi yang mumpuni untuk membawa provinsi yang berkembang ini menjadi provinsi yang maju. Tetapi bisa kita lihat bahwa provinsi yang baru berkembang ini masih banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi, salah satunya adalah masalah pendidikan, bisa kita lihat pada Tabel 1.1 diatas bahwa Banten dengan persentase di tahun 2013 menunjukkan angka 3.36 pada usia 15+, 0.65 pada usia 15-44, 11 pada usia 45+. Dan persentase pada tahun 2014 menunjukkan pada usia 15+ dengan persentase 2.76, pada usia 15-44 persentase dengan angka 0.48, pada usia 45+ persentase dengan angka 9.21. dimana ada penurunan persentase angka pada penduduk buta huruf di Banten. Sedangkan persentase pada tahun 2015 pada usia 15+ dengan persentase 2.63, pada usia 15-44 persentase 0.33, dan pada

usia 45+ persentase 8.69 di tahun 2015. Persentase buta huruf menurut umur pada tahun 2016 usia 15+ dengan persentase 2.45, pada usia 15-44 dengan persentase 0.19 dan usia 45+ dengan persentase 8.30. Begitu juga dengan Persentase buta huruf menurut umur pada tahun 2017 pada usia 15+ persentase 2.43, usia 15-44 dengan persentase 0.21, dan usia 45+ dengan persentase 7.97. menunjukkan bahwa persentase penduduk di Banten berkurang. Namun masih terdapat masyarakat yang menyandang buta Aksara. Sehingga hal ini bisa menghambat pertumbuhan pergerakan provinsi banten untuk menjadikan kualitas sumber daya manusia yang bermutu dan lebih baik.

Tabel 1.2

Data buta aksara di Provinsi Banten

NO	Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten	Tahun		
		2014	2015	2016
1	Kabupaten Serang	0	809	836
2	Kabupaten Pandeglang	0	678	703
3	Kabupaten Lebak	1.020	989	354
4	Kabupaten Tangerang	0	9.548	9.504
5	Kota Tangerang	0	579	599

6	Kota Cilegon	0	945	965
7	Kota Serang	1.852	1.852	1.872
8	Kota Tangerang Selatan	0	0	0
Jumlah		2.872	15.200	14.833

Sumber data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten

Tabel 1.2 di atas adalah data kondisi buta aksara yang ada di kabupaten dan kota di provinsi Banten, dengan melihat tabel di atas masih terdapat masyarakat yang menyandang buta aksara, dimana terdapat beberapa kabupaten dan kota yang mengalami peningkatan jumlah Buta Aksara seperti Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Cilegon dan Kota Serang, sedangkan pada Kabupaten Lebak mengalami pengurangan masyarakat yang Buta Aksara dan Kota Tangerang Selatan sudah tuntas dari buta Aksara.

Bisa kita lihat bahwa masih terdapat penyandang buta aksara di provinsi Banten, yang dimana pada hal ini peneliti mengambil lokus Kota Serang sebab Kota Serang sendiri Kota yang sedang berkembang, dan kota yang sedang mningkatkan kualitas sumber daya manusianya itu sendiri agar mampu menjadikan Kota Serang yang lebih baik dalam pembangunan, selain itu Kota Serang adalah ibu kota provinsi Banten yang seharusnya mempunyai masyarakat yang terbebas dari buta aksara dan di lihat dari tabel 1.2 Kota Serang masih mengalami peningkatan jumlah Buta aksara, Pada Tahun 2014

Jumlah Buta Aksara 1.852 lalu di Tahun 2015 Jumlah buta Aksara masih tetap 1.852 sedangkan di tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 1.872.

Dinas Pendidikan Kota Serang berupaya untuk menggalakan program Pemberantasan Buta aksara di seluruh daerah yang ada di kota serang. Sebelum dilaksanakan program ini maka dilakukan sosialisasi dan pendataan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat buta huuf masyarakatnya yang kemudian sebagai acuan untuk menentukan daerah mana yang harus segera dilaksanakan program Pemberantasan Buta Aksara. Berikut ini hasil Pendataan tahun 2014 dan 2015 :

Tabel 1.3

DATA PROGRAM PENUNTASAN BUTA AKSARA KOTA SERANG
 BIDANG PENDIDIKAN NON FORMAL DAN INFORMAL
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA SERANG
 TAHUN 2014

NO	KECAMATAN	TUNA AKSARA											TOTAL JUMLAH	
		KELOMPOK UMUR												
		15-24 TAHUN			25-44 TAHUN			45-59 TAHUN			60 TAHUN KEATAS			
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN		JUMLAH
1	SERANG	-		0			0			0			0	0
2	CIPOCOK JAYA	-		0	2	3	5	1	4	5	1	3	4	14
3	CURUG	-		0			0			0	2	4	6	6
4	KASEMEN	5	20	25	10	25	35	10	10	20			0	80
5	WALANTAKA	10	35	45	17	28	45	20	40	60	10	20	30	180
6	TAKTAKAN	15	45	60	10	35	45	30	35	65	15	35	50	220
JUMLAH		30	100	130	39	91	130	61	89	150	28	62	90	500

Sumber BPS Kota Serang

Di kota serang angka buta aksara yang paling tinggi terdapat di daerah Taktakan, Walantaka dan Kasemen. Untuk Taktakan jumlah penyandang buta aksara pada tahun 2014 adalah 220 orang di tahun 2015 adalah 200 orang dari 118.971 jumlah penduduk di Taktakan, lalu di Walantaka di tahun 2014 adalah 180 orang dan di tahun 2015 170 orang dari 115.426 jiwa jumlah penduduk di kecamatan walantaka, sedangkan di kecamatan Kasemen terdapat pada tahun 2014 adalah 80 dan di tahun 2015 adalah 200 orang yang menyandang buta aksara dari 113.386 jiwa jumlah penduduk, dan di Kasemen sendiri mengalami peningkatan jumlah buta aksara . dan juga untuk data buta aksara di Kota Serang tahun 2016 sendiri mengalami peningkatan dengan jumlah 1.872 menurut data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten.

Tabel 1.4

Jumlah Buta Aksara di Kota Serang Tahun 2015

NO	Kecamatan	Jumlah data Aksara 2015
1	Serang	150
2	Cipocok Jaya	170
3	Kasemen	200
4	Taktakan	200
5	Walantaka	170

6	Curug	180
Jumlah		1.070

BPS Kota Serang

Dalam upaya pengentasan angka buta aksara di Kota Serang, pemerintah kota serang mengatasinya melalui kegiatan keaksaraan fungsional, pengembangan pendidikan keaksaraan, program KUM dan cetak buku panduan pendidikan keaksaraan dan kesetaraan. Tetapi pada dasarnya apa yang sudah di rencanakan pemerintah terkait dengan penanggulan buta aksara ini masih terdapat beberapa kendala dan belum optimal terkait dengan program yang sudah direncanakan seperti halnya kurangnya kesadaran masyarakatnya itu sendiri, tingginya tingkat Urbanisasi, data yang akurat mengenai jumlah buta aksara di Kota Serang, sampai anggaran yang tidak mencukupi.

Melihat banyaknya masyarakat di Kota Serang yang menyandang status buta aksara ini, maka Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang melaksanakan strategi untuk mengurangi tingkat buta huruf masyarakatnya, seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa program pemerintah tersebut adalah program Pemberantasan Buta Aksara. Untuk memaksimalkan pelaksanaan program Pemberantasan Buta Aksara ini, maka Dinas Pendidikan Kota Serang harus mempunyai manajemen strategik yang baik.

Sebagaimana dapat kita lihat rencana strategik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam menangani buta aksara, yaitu:

- a) Perencanaan dan penyusunan program pendidikan non formal
- b) Pengembangan Pendidikan keaksaraan
- c) Publikasi dan sosialisasi pendidikan non formal
 - Hari Aksara Internasional (HAI)
 - Festival Kota serang membaca
- d) Cetak buku panduan pendidikan keaksaraan dan kesetaraan
- e) Mendirikan satuan pendidikan PKBM (Pusat kegiatan belajar masyarakat) di setiap kecamatan
- f) Target yang ingin dicapai oleh pemerintah dari pelaksanaan program.

Pemberantasan ButaAksara yaitu :

Mampu mengurangi jumlah masyarakat buta aksara bahkan menuntaskan buta aksara keseluruhan lapisan masyarakat serta membekali warga belajar dengan keterampilan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya masyarakat di Kota serang.

Potensi yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan program Pemberantasan Buta Aksara ini yaitu :

- Para Anggota PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)
- Ada sebuah Perguruan tinggi yang berperan serta dengan menerjunkan mahasiswa KKN pada tiap-tiap kelompok belajar menjadi tutor pembantu dalam proses pembelajaran.

Tabel 1.5

Rencana pementasan buta aksara Kota Serang Tahun 2016

NO	Kecamatan	Jumlah data Aksara 2015	Program keaksaraan (KLP)	Jumlah Tutor (tenaga pengajar)
1	Serang	150	15	15
2	Cipocok Jaya	170	17	17
3	Kasemen	200	20	20
4	Taktakan	200	20	20
5	Walantaka	170	17	17
6	Curug	180	18	18
Jumlah		1.070	107	107

Sumber: BPS Kota Serang

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat buta aksara di Kota Serang cukup tinggi. Dari Kota Serang yang terdiri dari 6 Kecamatan yang masih terdapat 1.070 penduduk penyandang buta aksara dan mengalami peningkatan. Oleh karena itu Dinas Pendidikan Kota Serang sebagai salah satu wadah pemberdayaan masyarakat di tingkat Kota perlu menggalakkan program Pemberantasan Buta Aksara, karena lebih dari 5% di Kota Serang terdapat penduduk yang masih menyandang buta aksara.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada kendala lain yang menghambat pelaksanaan program pemerintah ini, yaitu :

Pertama, Kurangnya kesadaran warga belajar dalam mengikuti program Pemberantasan Buta Aksara ini, dan tidak ada yang memotivasi untuk mengajak warganya. Walau sudah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah setempat melalui dinas pendidikan dan kebudayaan kota serang, seperti pengembangan Pendidikan Keaksaraan, publikasi dan sosialisasi pendidikan nonformal, serta mendirikan satuan pendidikan PKBM. akan tetapi taraf ketuntasan masih relatif belum menggembirakan. Ada yang menamakan dengan gerakan, ada pula yang menamakan gugur gunung atau istilah lain. Semua itu merupakan pola yang dijadikan untuk menangani peyandang buta aksara.

Pada sisi lain kemampuan masyarakat dalam pendidikan minimal terbebas dari tributa (buta aksara, hitung dan berbahasa indonesia) menjadi salah satu indikator dari indeks pengembangan sumber daya manusia (*Human Development Index*). Artinya jika masyarakat telah berkemampuan baca-tulis-hitung dan berbahasa indonesia, mereka telah memiliki modal untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan semakin tinggi tingkat pendidikan dan kemampuan masyarakat, semakin tidak sulit untuk memberdayakan diri dan masyarakat. Dalam pelaksanaan rencana strategik yang disusun oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang ini masih terdapat beberapa kendala seperti yang telah disebutkan diatas. Maka dari itu, perlu adanya Strategi dalam hal Pemberantasan Buta Aksara ini dapat berjalan lebih baik.

Kedua, Tingginya tingkat Urbanisasi dalam pencarian kerja pada sektor-sektor non formal_ di kota Serang.

Menurut tim pelaksana dari Bidang Pendidikan anak usia dini dan non formal pada program pemberantasan buta aksara bahwa dengan tingginya urbanisasi di Kota Serang menambah daftar masyarakat penyandang buta aksara di Kota Serang, sehingga Kota Serang masih belum terbebas dari Buta Aksara.

Ketiga, Tidak ada Data yang akurat terhadap Jumlah angka Buta Aksara di Kota Serang, Bisa di lihat dari Tabel 1.3 dan i.4 data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dan Tabel 1.2 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten. Dimana terdapat perbedaan jumlah buta aksara yang ada di kota serang.

Hal ini menyulitkan pemerintah Kota Serang khususnya Dindik dalam mengatasi penuntasan buta aksara karena dengan data yang akurat lah memudahkan pemerintah untuk menuntaskan daerah mana yang lebih tinggi jumlah penyandang buta aksara agar terrealisasi semua daerah yang masih terdapat masyarakat penyandang buta aksara.

Keempat, Anggaran yang tidak mencukupi untuk melaksanakan Kegiatan belajar mengajar. Sehingga kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai sasaran yang diinginkan.

Permasalahan diatas merupakan sebuah masalah yang patut pemerintah perhatikan dan, Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Analisis SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam Menanggulangi Buta Aksara”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.1.1. Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu..

- a). Kurangnya kesadaran warga belajar dalam mengikuti program Pemberantasan Buta Aksara
- b). Tingginya tingkat urbanisasi dalam pencarian kerja di sektor-sektor non formal yang berada di Kota Serang
- c). Tidak akurat mengenai data Buta Aksara di Kota Serang
- d). Kurangnya Anggaran dalam Program pemberantasan buta aksara

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan beberapa identifikasi masalah mengenai Buta Aksara di Kota Serang, maka permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah Bagaimana Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman serta strategi Pemerintah Kota Serang dalam menanggulangi Buta Aksara.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja kekuatan yang dimiliki Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam Pemberantasan Buta Aksara?
2. Apa saja kelemahan yang ada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang terkait pemberantasan Buta Aksara?
3. Apa saja Peluang yang bisa di gali Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam pemberantasan buta Aksara?
4. Apa saja Ancaman atau tantangan yang di hadapi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam Pemberantasan Buta Aksara?
5. Strategi apa yang perlu diterapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam menanggapi Pemberantasan Buta Aksara?

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu akan memiliki suatu tujuan dari penelitian tersebut. Hal ini sangat perlu untuk bisa menjadikan acuan bagi setiap kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Karena tujuan merupakan tolak ukur dan menjadi target dari kegiatan penelitian tersebut. Tanpa itu semua maka apa yang dilakukan akan menjadi sia-sia. Maksud dan tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan dalam menanggulangi buta aksara di kota Serang.

2. Untuk mengetahui Apa saja Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Serta Strategi pelaksanaan program Pemberantasan Buta Aksara di Kota Serang.

1.6 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan untuk dapat digeneralisasikan dan diharapkan dapat memberikan *feedback* atau manfaat yang baik bagi bidang-bidang yang berhubungan dengan penelitian ini. Maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara praktis
 - a.) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana bagi penulis
 - b.) Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian yang praktis bagi pemerintah kota serang untuk memaksimalkan Strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota serang terutama yang menanggulangi langsung terkait Buta aksara.

2. Manfaat secara Teoritis
 - a.) Menambah ilmu pengetahuan melalui penelitian yang dilaksanakan sehingga memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu administrasi negara khususnya.
 - b.) Sebagai bahan pemahaman dan pembelajaran bagi peneliti maupun mahasiswa lain untuk melakukan penelitian-penelitian secara lebih

mendalam mengenai Strategi Pemerintah Kota Serang dalam menanggulangi Buta Aksara.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang yang menerangkan ruang lingkup dan kedudukan masalah yang akan diteliti dalam bentuk deduktif, dari lingkup yang paling umum sampai menungkit kemasalah yang paling spesifik. Kemudian yang selanjutnya yaitu identifikasi masalah, dalam hal ini identifikasi masalah mendeteksi aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan tema/topik/judul penelitian atau dengan masalah. Pembatasan masalah dan perumusan masalah dari hasil identifikasi tersebut ditetapkan masalah yang paling urgen yang berkaitan dengan judul penelitian. Setelah itu ada maksud dan tujuan penelitian, dalam hal ini mengungkapkan tentang sasaran yang ingin dicapai dengan dilakukan penelitian. Kemudian yang terakhir yaitu sistematika penulisan yang menjelaskan isi dari bab per bab.

BAB II DESKRIPSI TEORI

Dalam skripsi ini juga dikemukakan teori dan kerangka berfikir. Deskripsi teori mengkaji tentang berbagai teori yang relevan dengan permasalahan dan variabel berfikir sedangkan kerangka berfikir menceritakan alur pikiran peneliti dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari metode penelitian yang berisi tentang metode yang digunakan di dalam penelitian. Instrumen penelitian menjelaskan tentang proses penyusunan dan jenis alat pengumpulan data. Populasi dan sampel penelitian menjelaskan wilayah generalisasi dan teknik pengambilan sampel dan generalisasinya. Teknik pengolahan dan analisa data menjelaskan tentang teknik analisa beserta resionalisasinya. Terakhir adalah tentang tempat dan waktu, menjelaskan tempat tempat dan waktu penelitian tersebut.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Penjelasan mengenai obyek penelitian yang meliputi alokasi penelitian secara jelas, struktur organisasi dari populasi atau sampel (dalam penelitian ini menggunakan istilah responden) yang telah ditentukan serta hal lain yang berhubungan dengan obyek penelitian.

4.2 Deskripsi Data

Menjelaskan hasil penelitian yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan teknik analisa data yang relevan.

4.3 Temuan Lapangan

Menjelaskan hasil penelitian yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif.

4.4 Pembahasan

Merupakan pembahasan lebih lanjut dari lebih rinci terhadap hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menyimpulkan hasil penelitian yang diungkapkan secara jelas, singkat dan juga mudah dipahami. Kesimpulan juga harus sejalan dengan permasalahan serta asumsi dasar penelitian.

5.2 Saran

Memiliki isi berupa tindak lanjut dari sumbangan peneliti terhadap bidang yang diteliti baik secara teoritis maupun secara praktis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini penelitian akan menggunakan beberapa teori yang mendukung masalah dalam penelitian ini, di mana berfungsi untuk menjelaskan dan menjadi panduan dalam penelitian. Penelitian mengenai Analisis SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam menanggulangi Buta Aksara akan di kaji dengan beberapa teori dalam ruang lingkup Administrasi Negara untuk mendukung masalah penelitian diantaranya yaitu: Manajemen Strategi, Analisis SWOT, Teori buta aksara serta untuk melengkapi peneliti lampirkan penelitian terdahulu bahan kajian dalam penelitian ini.

2.2 Pengertian Manajemen Strategi

Manajemen strategi merupakan suatu proses yang dinamik karena berlangsung secara terus-menerus dalam suatu organisasi. Setiap strategi selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan di masa depan. Salah satu alasan utamanya ialah karena kondisi yang dihadapi oleh satu organisasi, baik yang sifatnya internal maupun eksternal selalu berubah-ubah. Dengan kata lain strategi manajemen dimaksudkan agar organisasi menjadi satuan

yang mampu menampilkan kinerja tinggi karena organisasi yang berhasil adalah organisasi yang tingkat efektifitas dan produktivitasnya semakin lama semakin tinggi.

Manajemen strategi berhubungan dengan proses memilih strategi dan kebijakan dalam rangka upaya memaksimal sasaran-sasaran organisasi yang bersangkutan. Manajemen stratejik meliputi semua aktivitas yang menyebabkan timbulnya perumusan sasaran organisasi, strategi-strategi dan pengembangan rencana-rencana, tindakan-tindakan, dan kebijakan untuk mencapai sasaran-sasaran strategi tersebut untuk organisasi yang bersangkutan secara total.

Manajemen startegi (*Strategic management*) didefinisikan sebagai suatu keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana yang dirancang untuk meraih tujuan suatu perusahaan (Pearche and Robbins, 2011:5). Selanjutnya pendapat yang tidak jauh berbeda dan Hunger dan W heelen yang memberikan definisi. Manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategis, dan evaluasi serta pengendalian (Hunger, David & W Heelen, 2003:4). Di tambah lagi pendapat dari Nawawi (2000:148) yang memberikan definisi manajemen strategik sebagai proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan caa melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran didalam satu organisasi, untuk mencapai tujuannya.

Pendapat lainya yaitu Menurut David (2010:5)

“Manajemen strategis adalah seni dan pengelolaan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya”.

Manajemen strategis didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Manajemen strategis berfokus pada mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, dan sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi.

Tujuan manajemen strategis adalah untuk mengeksploitasi serta menciptakan berbagai peluang baru yang berbeda untuk masa mendatang dan perencanaan jangka panjang serta mencoba untuk mengoptimalkan tren-tren sekarang untuk masa datang.

Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perusahaan strategi, dan evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dapat dikatakan bahwa manajemen strategis merupakan cara untuk mengelola semua sumberdaya guna mengembangkan keunggulan kompetitif jangka panjang.

Menurut Hitt (1997) ada lima tugas manajemen strategi:

1. Memutuskan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh badan/organisasi dan menentukan visi strategis.
2. Mengkonversi visi dan misi strategis kedalam bentuk kinerja yang telah ditargetkan dengan sasaran yang teruku.
3. Menetapkan strategi untuk mencapai hasil yang diharapkan (*crafting*).
4. Mengimplementasikan dan melaksanakan strategi yang telah dipilih secara efisien dan efektif.
5. Evaluasi kinerja, tinjauan (*reviewing*) pengembangan baru, memulai melakukan penyesuaian koreksi dalam bentuk petunjuk, tujuan, strategi atau implementasi dalam bentuk pengalaman yang betul-betul nyata, kondisi yang berubah, ide baru dan peluang baru.

2.2.1 Pendekatan dalam manajemen strategi

1. Berpikir Strategi

Salah satu kapabilitas yang unik dalam strategi adalah kemampuan berfikir strategik (*strategic thinking*), berfikir strategik adalah kemampuan organisasi untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan pertanyaan:

- 1) Sebaiknya apa yang kita lakukan bagi organisasi?
- 2) Mengapa dan bagaimana organisasi mampu mengembangkannya.

Untuk menjawab pertanyaan pokok tersebut perlu adanya nalar sebagai berikut:

- 1) Identifikasi faktor-faktor kunci yang menyebabkan keberhasilan.
- 2) Kemampuan analisis output organisasi dan menginformasikannya kepada masyarakat.
- 3) Pengukuran dan analisis keunggulan dibanding yang lain.

- 4) Antisipasi terhadap respon yang lain dan perubahan lingkungan sepanjang masa.
- 5) Mengeksploitasi sesuatu yang baru dan berbeda ketimbang pesaing.
- 6) Mengutamakan atau memprioritaskan investasi dalam usaha yang meningkatkan keunggulan.

Pada dasarnya berpikir strategik adalah berpikir nalar tentang perkembangan organisasi berdasarkan keunggulan-keunggulan kapabilitas organisasi untuk menghadapi tantangan, ancaman, dan misi organisasi.

2. Keterampilan Strategi

Seorang Top Manajer (Manajer Senior) memerlukan keterampilan strategik (*strategic skill*):

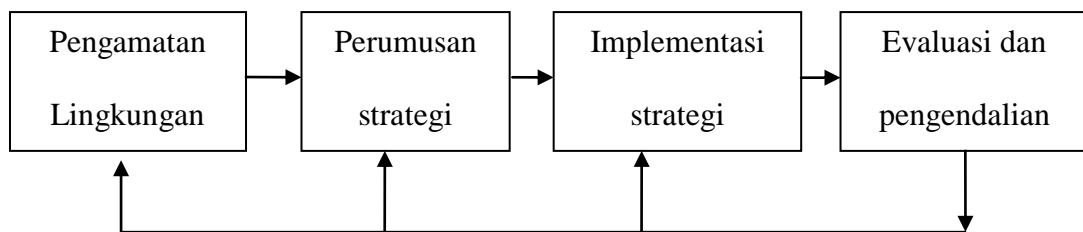
- a. Analisis Strategi, yang terdiri dari:
 - 1) *Organization health audit*, yaitu mengadakan penelitian/pemeriksaan (analisis) secara cermat terhadap kesehatan organisasi sendiri, baik terhadap kesehatan kelemahan-kelemahan/kekurangan-kekurangan maupun terhadap kekuatan-kekuatan atau kelebihan-kelebihannya.
 - 2) *Enivronmental Scanning*, yaitu meneliti, memeriksa, menganalisis secara mendalam situasidan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi organisasi

- b. Perencanaan Strategi (*Strategic Planning*), yang terdiri atas:
- 1) *Scenario Profiling*, yaitu membuat suatu jalan cerita atau menggambarkan peristiwa atau hal-hal yang mungkin yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang (waktu tertentu) yang dihadapi dengan berfokus kepada faktor-faktor perubahan yang pokok.
 - 2) *Perencanaan Program (program planning)* yaitu membuat suatu perencanaan strategi dengan melalui langkah-langkah secara berurutan dengan melihat perubahan yang terjadi, dimulai dari menetapkan tujuan, prioritas dan penentuan cara bertindak, sampai pada langkah pengecekan (*monitoring*) sejauhmana keberhasilan dari pelaksanaan perencanaan tersebut.
- c. Manajemen Strategi (*Strategic management*), yang terdiri dari:
- 1) *Translation Process*, yaitu proses penjabaran yang dimulai dari adanya keinginan dari pemimpin yang lebih tinggi dijabarkan menjadi kebijaksanaan dan aplikasi di lapangan, yaitu pembuatan rencana kepala dan urutan kegiatan, sampai kepada bagaimana melayani masyarakat di lapangan.
 - 2) *Management Audit*, yaitu mengecek atau memeriksa bagaimana manajemen suatu organisasi dengan melihat hasil (*result*) dan prosesnya bagaimana manajemen itu berjalan.

2.2.2 Proses Manajemen Strategi

Hunger dan W heelen (2003:9) menyebutkan bahwa dalam proses manajemen strategis meliputi empat elemen dasar yaitu: (1) pengamatan lingkungan, (2) perumusan strategi, (3) implementasi strategi, dan (4) evaluasi dan pengendalian. Interaksi keempat elemen tersebut digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Proses Tahapan Manajemen Strategi



Sumber : Wheelen and Hunger (2003:11)

Dari gambar 2.1 dapat dilihat bahwa dalam tahapan manajemen strategik saling memiliki interaksi dan timbal balik dari tahap pertama hingga akhir. Manajemen strategik ini dapat dilihat sebagai suatu proses yang meliputi sejumlah tahapan yang saling berkaitan dan berurutan (Kuncoro, 2006 : 13). Proses manajemen strategik bersifat dinamis dan merupakan sekumpulan komitmen, keputusan, dan aksi yang diperlukan suatu perusahaan atau organisasi untuk mencapai *Strategic competitiveness* dan menghasilkan keuntungan diatas rata-rata (Kuncoro, 2006 : 13). Dari tahapan proses manajemen strategik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen strategik merupakan sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan dan implementasi rencana yang

didesain untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Manajemen strategik melibatkan pengambilan keputusan jangka panjang yang berorientasi masa depan serta rumit dan membutuhkan cukup banyak sumber daya, maka partisipasi manajemen puncak sangat penting (Pearce & Robinson, 2008 : 13).

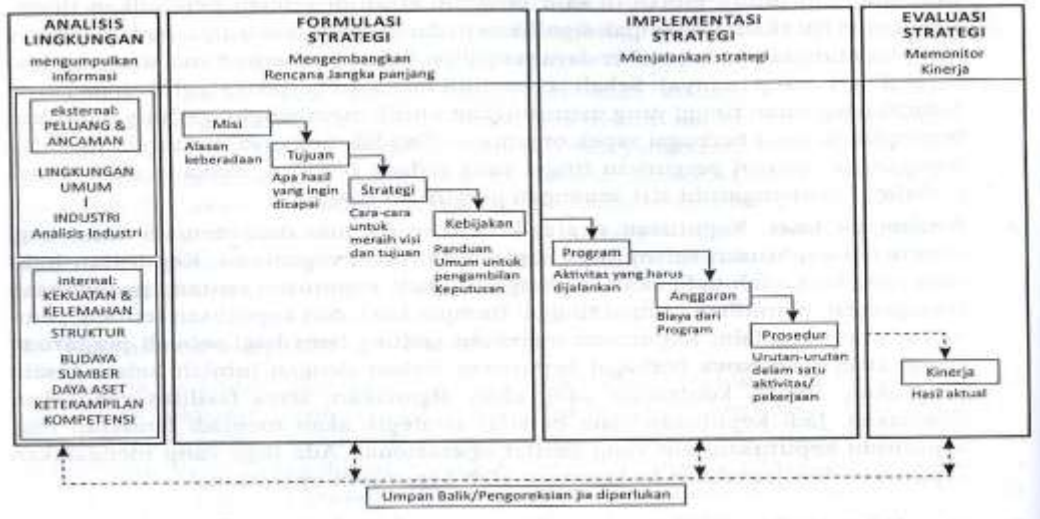
Proses manajemen strategis adalah alur dimana penyusunan strategi menentukan sasaran dan menyusun keputusan strategi. Proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahap, David (2011:6) yaitu:

1. Formulasi strategi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan.
2. Implementasi strategi mensyaratkan perusahaan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumberdaya sehingga strategi yang telah diformulasikan dapat dijalankan. Implementasi strategi termasuk mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif dan mengarahkan usaha pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memberdayakan sistem informasi dan menghubungkan kinerja karyawan dengan kinerja organisasi.
3. Evaluasi strategi adalah tahap final dalam manajemen strategis. Tiga tahap aktivitas dasar evaluasi strategi yaitu meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi, mengukur kinerja, dan mengambil tindakan korektif.

Evaluasi dibutuhkan karena kesuksesan hari ini tidak menjamin kesuksesan di hari esok. Sukses selalu membawa masalah baru yang berbeda dan perusahaan yang puas diri akan mengalami kegagalan. Berikut adalah model manajemen strategik.

Gambar 2.2

Manajemen Strategik



A. Analisis Lingkungan

Analisis lingkungan ini meliputi dari kegiatan memonitor, evaluasi, dan mengumpulkan informasi dari lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi Faktor strategis. Elemen eksternal dan internal akan memutuskan strategi dimasa yang akan datang bagi perusahaan.

Lingkungan internal terdiri dari variabel-variabel (kekuatan dan kelemahan) yang ada di dalam organisasi tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Variabel-variabel tersebut membentuk suasana dimana pekerjaan dilakukan yang meliputi struktur, budaya, dan sumber daya organisasi. (Wheelen and Hunger, 2003:11). Perusahaan juga membandingkan keberhasilan di masa lalu serta pertimbangan tradisional dengan kapabilitas perusahaan di masa depan (Pearce & Robinson 2008:16).

Lingkungan internal terdiri dari komponen-komponen atau variabel lingkungan yang berasal atau berada di dalam perusahaan. Komponen-komponen dari lingkungan internal cenderung lebih mudah dikendalikan. Lingkungan internal koperasi dipengaruhi oleh beberapa elemen yang merupakan bagian penting dalam koperasi yang dapat menentukan formulasi strategi yang diambil. Elemen lingkungan internal diantaranya adalah :

1. Manajemen

Merupakan satu tingkatan sistem pengaturan organisasi yang mencakup sistem produksi, pemasaran, pengelolaan sumberdaya manusia dan keuangan. Fungsi manajemen terdiri dari lima aktivitas dasar yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengelolaan staf dan pengendalian.

2. Pemasaran

Proses mendefinisikan, mengantisipasi, menciptakan serta memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan atas barang dan jasa. Ada tujuh fungsi dasar pemasaran : analisis pelanggan, penjualan produk dan jasa, perencanaan produk dan jasa, penetapan harga, distribusi, riset pemasaran, dan analisis peluang. Aspek tempat dan promosi penting dalam elemen pemasaran. Promosi terdiri dari: periklanan, kehumasan, promosi penjualan, promosi langsung, promosi tidak langsung dan lain-lain.

3. Keuangan

Kondisi keuangan dan rasio keuangan sering dianggap sebagai suatu ukuran terbaik untuk kompetitif dan daya tarik keseluruhan suatu koperasi. Menentukan kekuatan dan kelemahan keuangan suatu organisasi merupakan hal penting guna merumuskan strategi secara efektif.

4. Produksi dan Operasi

Fungsi produksi dari suatu bisnis terdiri atas semua aktivitas yang mengubah input menjadi barang dan jasa. Manajemen produksi dan operasi berhubungan dengan input, transformasi dan output yang bervariasi antar industri dan pasar.

5. Penelitian dan Pengembangan (litbang)

Litbang dalam organisasi memiliki dua bentuk dasar yaitu: Litbang internal, dimana organisasi menjalankan litbangnya sendiri dan kontrak litbang, dimana organisasi merekrut peneliti independen untuk mengembangkan produk spesifik.

6. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal utama bagi sebuah koperasi. Kualitas kesesuaian SDM ini berpengaruh terhadap kinerja, kepuasan karyawan dan perputaran tenaga kerja.

7. Sistem Informasi Manajemen

Sistem informasi manajemen bertujuan untuk meningkatkan kinerja koperasi dengan cara meningkatkan kualitas keputusan manajerial. Sistem informasi manajemen yang efektif berusaha untuk mengumpulkan,

memberi kode, menyimpan, mensintesis dan menyajikan informasi database, sehingga dapat melaksanakan kegiatan operasional dan menyusun strategi yang tepat.

Lingkungan Eksternal organisasi terdiri atas seluruh kondisi serta kekuatan yang mempengaruhi pilihan strategis dan menentukan situasi kompetitifnya. Model manajemen strategis membagi lingkungan eksternal dalam tiga segmen interaktif: lingkungan jauh, lingkungan industri dan lingkungan operasi (Pearce & Robinson 2008:16).

Untuk melakukan analisis lingkungan ini memerlukan suatu alat analisis yang dinamakan analisis SWOT. SWOT merupakan akronim yang digunakan untuk mendeskripsikan *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman) yang merupakan faktor strategis bagi perusahaan spesifik (Wheelen and Hunger, 2012:224).

Lingkungan umum (*general*) sering juga disebut lingkungan makro, elemen-elemen yang ada di lingkungan ini memberikan pengaruh yang tidak langsung pada perusahaan. Dalam jangka panjang, *trend* maupun perubahan-perubahan yang terjadi pada elemen lingkungan ini dapat menjadi panduan bagi perusahaan untuk mendapatkan peluang dan mengantisipasi peluang. Jadi para pemikir strategis dan manajer harus memperhatikan apa perkembangan-perkembangan yang terjadi pada elemen lingkungan ini. Elemen-elemen yang diperhatikan dari lingkungan umum adalah :

1. Faktor Ekonomi

Sifat dan arah sistem ekonomi akan mempengaruhi kinerja organisasi yang berada di wilayah tersebut. Perekonomian berkaitan dengan bagaimana orang atau bangsa memproduksi, mendistribusikan, dan mengkonsumsi barang dan jasa. Dan perlu memperhatikan sejauh mana perekonomian dapat mempengaruhi organisasi dari segi upah, tenaga kerja, inflasi, perpajakan, pengangguran dan harga barang dikelola.

2. Faktor Sosial, Budaya, Demografi dan Lingkungan

Organisasi adalah bagian dari sistem sosial masyarakat, karena itu tidak bisa terlepas dari pengaruh aspek sosial. Misalnya aspek demografis seperti pertumbuhan populasi, distribusi usia populasi, tingkat kelahiran, dan sebagainya. Begitu pula dengan gaya hidup dan harapan karier.

Budaya berasal dari sebuah sistem nilai yang diterima oleh orang-orang wilayah tertentu. Nilai-nilai, secara sederhana diartikan sebagai apa yang dianggap baik dan tidak baik oleh seseorang.

Budaya sekitar perusahaan, juga akan berdampak pada Sumber Daya Manusia suatu perusahaan. Perusahaan mendapatkan pengaruh dari budaya-budaya yang dianut oleh konsumennya, oleh pemasok dan oleh pemerintah yang berurusan dengannya. Perusahaan juga mendapatkan pengaruh dari budaya yang dianut karyawan dan calon karyawannya seperti tentang religiusitas, bahasa dan sebagainya. Sehingga perusahaan ingin ada sebuah budaya yang positif yang menjadi warna perusahaannya.

3. Faktor Politik, Pemerintah dan Hukum

Aktivitas politik memiliki dampak besar atas dua fungsi pemerintah yang mempengaruhi lingkungan umum, yakni :

- a. Fungsi pemasok : keputusan pemerintah tentang aksesibilitas usaha swasta ke sumberdaya alam dan cadangan nasional hasil pertanian milik pemerintah akan sangat mempengaruhi kelayakan strategi organisasi tertentu.
- b. Fungsi pelanggan : kebutuhan pemerintah akan produk dan jasa dapat menciptakan, mempertahankan, memperkuat atau meniadakan banyak peluang pasar.
- c. Kebijakan pemerintah melalui peraturannya yang mengatur tentang koperasi merupakan salah satu variabel yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan koperasi. Pemerintah mempunyai kepentingan yang sangat besar terhadap usaha koperasi dan lembaga keuangan mikro syariah.

4. Faktor Teknologi

Faktor teknologi pada saat ini berkembang demikian pesatnya diikuti dengan semakin majunya ilmu pengetahuan. Berbagai perangkat keras maupun lunak yang mendukung kegiatan usaha kini semakin beraneka ragam. Adaptasi teknologi yang tepat guna, dapat membuka kemungkinan terciptanya produk baru maupun penyempurnaan terhadap proses produksi dan produk yang sudah ada.

B. Formulasi Strategi

Formulasi strategi merupakan pengembangan perencanaan jangka panjang untuk manajemen yang efektif melalui analisis lingkungan, termasuk juga didalamnya terdapat misi, visi, dan tujuan dari perusahaan, mengembangkan strategi, dan pengarahannya kebijakan (Wheelen and Hunger, 2012:65).

a) Misi

Misi dapat didefinisikan sebagai alasan atau tujuan suatu organisasi berdiri. Misi merupakan langkah awal dari proses pengembangan strategi organisasi. Pernyataan misi yang disusun dengan baik mendefinisikan tujuan mendasar dan unik yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lain (Hunger and Wheelen, 2003:13). Oleh karena itu, sebuah misi yang efektif akan sangat membantu organisasi dalam memformulasikan strateginya. Pengertian yang sama juga dijelaskan oleh Pearce and Robinson (2008:31) misi yaitu maksud unik yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lain yang sejenis dan mengidentifikasi lingkup operasinya dalam hal produk, pasar, serta teknologi.

Misi dapat diterapkan secara sempit atau secara luas. Sebagai contoh, misi yang ditetapkan secara sempit untuk asosiasi penyimpanan dan peminjaman atau komunitas bank adalah meminjamkan uang untuk orang-orang dalam komunitas lokal. Tipe pernyataan misi sempit menegaskan secara jelas bisnis utama organisasi, misi ini juga secara jelas membatasi jangkauan aktivitas organisasi yang berhubungan dengan produk atau jasa yang ditawarkan, teknologi yang digunakan, dan pasar yang

dilayani, Misi sempit juga membatasi kesempatan-kesempatan untuk tumbuh. Sebaliknya, misi luas melebarkan jangkauan aktivitas organisasi untuk memasukkan banyak tipe atau jasa, pasar, dan teknologi (Hunger and Wheelen, 2003:13).

b) Visi

Visi menggambarkan aspirasi dasar atau mimpi dari sebuah organisasi, yang biasanya merupakan inisiatif pendiri atau pemimpin organisasi dengan dukungan dari semua anggota. Pernyataan visi menyajikan maksud strategis perusahaan yang memfokuskan energi dan sumber daya perusahaan pada pencapaian masa depan yang diinginkan (Pearce and Robinson, 2008:4). Adapun enam kriteria dari sebuah visi yang efektif adalah sebagai berikut (*luis et al*, 2011:43):

1. Dapat dibayangkan

Visi harus dapat memberikan gambaran masa depan yang akan dicapai oleh organisasi.

2. Di inginkan

Sebuah visi harus menjadi keinginan atau mengadopsi kepentingan jangka panjang dari anggota, pelanggan, dan pihak-pihak lainnya yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan.

3. Dapat dicapai

Visi mengandung sasaran-sasaran jangka panjang yang realitas dan dapat tercapai.

4. Fokus

Visi harus jelas dalam memberikan panduan dalam proses pengambilan keputusan.

5. Fleksibel

Visi memberikan keleluasaan bagi perusahaan dalam menetapkan inisiatif atau tanggapan terhadap perubahan lingkungan bisnis.

6. Dapat dikomunikasikan

Sebuah visi harus mudah untuk dikomunikasikan dan dapat dengan mudah dijelaskan dalam waktu kurang dari lima menit.

Dalam pembentukan visi dan misi organisasi, nilai budaya merupakan sesuatu pernyataan yang tidak terpisahkan. Nilai Budaya organisasi merupakan keyakinan atau kepercayaan mendasar dari apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan dalam mengeksekusi strategi dan merealisasikan misi dan visi organisasi.

c) Tujuan

Pernyataan tujuan merupakan uraian dan visi yang menjadi sasaran jangka menengah yang konkret dan terukur. Tujuan adalah hasil akhir aktivitas perencanaan. Tujuan merumuskan apa yang akan diselesaikan dan kapan akan diselesaikan, dan sebaliknya diukur jika memungkinkan.

Pencapaian tujuan organisasi merupakan hasil dari penyelesaian misi (Hunger and wheelen, 2003:15).

d) Strategi

Strategi adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berbeda atau lebih baik dari kompetitor (atau masa lalu) untuk memberi nilai tambah kepada pelanggan sehingga mampu mencapai sasaran jangka menengah atau jangka panjang organisasi (uis et al, 2011:61). Menurut Chandler (1962) yang dikutip dalam Kuncoro (2006:1) strategi adalah penentuan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, diterapkannya aksidan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian lain dari strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan (Pearce&Robinson, 2008:6). Jadi berdasarkan pengertian-pengertian mengenai strategi yang telah dijabarkan, strategi merupakan rencana atau penentuan tujuan yang dilakukan organisasi dalam jangka menengah dan jangka panjang.

e) Kebijakan

Kebijakan merupakan suatu pengarahan untuk melakukan pengambilan keputusan dalam tahap formulasi strategi dengan implementasinya. Perusahaan menggunakan kebijakan untuk membuat karyawan dan seluruh pihak perusahaan membuat keputusan dan

melakukan aksi yang mendukung misi, tujuan, dan strategi perusahaan (Wheelen and Hunger, 2012:69).

C. Implementasi Strategi

Implementasi Strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Proses tersebut mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan. Kecuali ketika diperlukan perubahan secara drastis pada perusahaan, manajer level menengah dan bawah akan mengimplementasi strateginya secara khusus dengan pertimbangan dari manajemen puncak. Kadang-kadang dirujuk sebagai perencanaan operasional. Implementasi strategi sering melibatkan keputusan-keputusan sehari-hari dalam alokasi sumber daya (Hunger and Wheelen, 2003:17).

a) Program

Program adalah pernyataan aktivitas-aktivitas atau langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan perencanaan sekali pakai (Hunger and Wheelen, 2003:170). Program dibuat sebagai tindakan orientasi strategi.

b) Anggaran

Anggaran adalah program yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, setiap program akan dinyatakan secara rinci dalam biaya, yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan (Hunger and Wheelen, 2003:18). Jadi dalam anggaran digunakan

perencanaan dan kontrol anggaran, agar biaya yang dibutuhkan dalam setiap program dapat diketahui.

c) Prosedur

Prosedur terkadang dikatakan *Standard Operating Procedures (SOP)*.

Prosedur adalah sistem langkah-langkah atau teknik-teknik yang berurutan yang menggambarkan secara rinci bagaimana suatu tugas atau pekerjaan diselesaikan (Hunger and Wheelen, 2003:18).

D. Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi dan pengendalian adalah proses yang melaluinya aktivitas-aktivitas perusahaan dan hasil kinerja dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan (Hunger and Wheelen, 2003:19). Evaluasi dan pengendalian dapat menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses baru.

Pengendalian strategi (*strategic control*) berkaitan dengan proses pelacakan sebuah strategi apakah telah dilaksanakan, dengan mendeteksi masalah-masalah atau perubahan dalam asumsi-asumsi dasarnya, dan membuat penyesuaian yang diperlukan (Pearce & Robinson, 2008:510). Pengendalian strategi berkaitan dengan penguraian langkah tindakan, atas nama strategi, pada saat langkah tersebut dilakukan dan ketika hasil akhir terlihat beberapa tahun kedepan. Tahap pengendalian strategis ini merupakan suatu jenis khusus dari pengendalian organisasi yang berfokus pada pemantauan dan pengevaluasian proses manajemen strategi, dengan

maksud untuk memperbaiki dan memastikan bahwa sistem tersebut berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam tahap ini akan coba di evaluasi apakah implementasi strategi benar-benar sesuai dengan formulasi strategi atau tidak atau apakah asumsi-asumsi yang kita gunakan dalam analisis lingkungan masih valid atau tidak sebaliknya. Hasil dari tahap pengendalian strategis ini akan sangat bermanfaat dan akan menjadi input untuk proses manajemen strategi perusahaan selanjutnya.

Titles menyebutkan enam pertanyaan kualitatif yang bermanfaat pada evaluasi strategi (David, R. Fred. 2015:510):

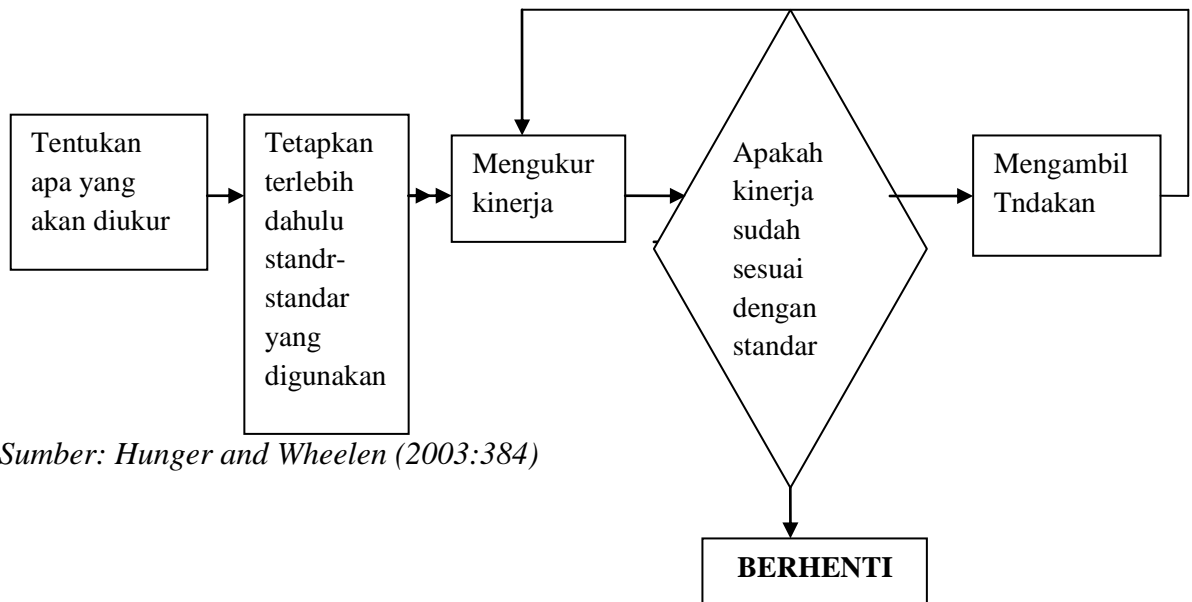
- 1) Apakah strategi secara internal konsisten?
- 2) Apakah strategi konsisten dengan lingkungan?
- 3) Apakah strategi tepat bila dihadapkan dengan sumber daya yang tersedia?
- 4) Apakah strategi melibatkan tingkat resiko yang bisa diterima?
- 5) Apakah strategi mempunyai kerangka waktu yang benar?
- 6) Apakah strategi bisa dijalankan?

Evaluasi dan pengendalian dapat menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses baru. Evaluasi dan pengendalian merupakan langkah akhir yang utama dari rangkaian proses model manajemen strategis. Sasaran dan evaluasi dan pengendalian yaitu munculnya umpan baik. Umpan baik dapat dijadikan masukan bagi organisasi untuk mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan dari implementasi strategi.

Proses evaluasi dan pengendalian ini dapat mengikuti model lima langkah umpan balik sebagai berikut:

Gambar 2.3

Proses Evaluasi dan Kontrol



Sumber: Hunger and Wheelen (2003:384)

Keterangan gambar 2.3

- 1) Menentukan apa yang diukur : proses dan hasil harus dapat diukur dalam cara yang objektif dan konsisten.
- 2) Menetapkan standar kinerja : standar adalah ukuran atas hasil kinerja yang dapat diterima. Setiap standar biasanya memasukkan tentang toleransi, yang menentukan penyimpangan yang diterima.
- 3) Mengukur kinerja aktual : pengukuran harus dilakukan pada saat awal penentuan standar

- 4) Membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan : jika hasil aktual berada diluar rentang toleransi, proses pengukuran berhenti disini.
- 5) Mengambil tindakan perbaikan : jika hasil aktual berada diluar yang ditetapkan, maka harus diambil sebuah tindakan untuk memperbaiki penyimpangan tersebut. Hal yang harus diperhatikan yaitu:
 - a) Apakah penyimpangan yang terjadi hanya merupakan suatu kebetulan?
 - b) Apakah proses yang sedang berjalan tidak berfungsi dengan baik?
 - c) Apakah proses yang sedang berjalan tidak sesuai dengan upaya pencapaian standar yang diinginkan? Tindakan harus diambil tidak hanya untuk memperbaiki penyimpangan tersebut (Hunger and Wheleen, 2003:384).

Pengendalian strategi (*strategic control*) berkaitan dengan proses pelacakan sebuah strategi apakah telah dilaksanakan, dengan mendeteksi masalah-masalah atau perubahan dalam asumsi-asumsi dasarnya, dan membuat penyesuaian yang diperlukan (Pearce and Robinson, 2011:510). Pengendalian strategi berkaitan dengan pengarahannya langkah tindakan, atas nama strategi, pada saat langkah tersebut dilakukan dan ketika hasil akhir terlihat beberapa tahun kedepan. Tahap pengendalian strategis ini merupakan suatu jenis khusus dari pengendalian organisasi yang berfokus pada pemantauan dan pengevaluasian proses manajemen strategi, dengan maksud untuk memperbaiki dan memastikan bahwa sistem tersebut berfungsi sebagai mana mestinya. Dalam tahap ini akan

coba di evaluasi apakah implementasi strategi benar-benar sesuai dengan formulasi strategi atau tidak. Atau apakah asumsi-asumsi yang kita gunakan dalam analisis lingkungan masih valid atau tidak tidak sebaliknya. Hasil dari tahap penendalian strategis ini akan sangat bermanfaat dan akan menjadi input untuk proses manajemen strategi perusahaan selanjutnya.

2.3 Teori Strategi

Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, perusahaan harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan.

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah di butuhkan untuk pencapaian visi dan misi yang sudah di terapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Menurut David (2011:18-19) Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengetatan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau joint venture. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah

tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Tjiptono (2006:3) istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategi yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah – daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.. Sedangkan Menurut Pearce II dan Robinson (2008:2), strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan Perusahaan dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Strategi adalah sebuah tindakan proses perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan melakukan hal-hal yang bersifat terus menerus sesuai keputusan bersama dan berdasarkan sudut pandang kebutuhan pelanggan.

Rangkuti (2013:183) berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert. Jr (2005), konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda yaitu : (1) dari perspektif apa suatu organisasi ingin dilakukan (intends to do), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (eventually does).

Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengertian strategi adalah hal-hal yang perusahaan ingin lakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam buku Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis, Rangkuti (2013:3-4) mengutip pendapat dari beberapa ahli mengenai strategi, di antaranya :

1. Chandler : Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.
2. Learned, Christensen, Andrews, dan Guth : Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak.
3. Argyris, Mintzberg, Steiner dan Miner : Strategi merupakan respons secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat memengaruhi organisasi.
4. Porter : Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.
5. Andrews, Chaffe : Strategi adalah kekuatan motivasi untuk stakeholders, seperti stakeholders, debtholders, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah, dan sebagainya, yang baik secara langsung maupun tidak langsung menerima keuntungan atau biaya yang ditimbulkan oleh semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan.

6. Hamel dan Prahalad : Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan pelanggan di masa depan. Dengan demikian, perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi”, bukan dimulai dari “apa yang terjadi”. Terjadinya kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat di simpulkan bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan atau keunggulan bersaing dengan melihat faktor eksternal dan internal perusahaan. Perusahaan melakukan tindakan yang dapat menjadikan keuntungan baik untuk perusahaan maupun pihak lain yang berada di bawah naungan perusahaan.

2.4 Teori Program

2.4.1 Pengertian Program

Program adalah rangkaian kegiatan-kegiatan atau seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan.

Tertulis dalam Djudju Sudjan bahwa pengertian program adalah kegiatan yang di selenggarakan oleh perorangan, lembaga, institusi, dengan dukungan sarana dan prasarana yang diorganisasi dan dilakukan dengan maksud untuk

meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Dalam Pariata Westra menyatakan tentang pengertian program, bahwa :

“Program merupakan keseluruhan langkah atau kegiatan yang saling bergantung yang menuju kearah pencapaian suatu tujuan yang telah disebutkan. Dapat dikatakan pula bahwa program adalah tujuan akhir dan disusun atau dikembangkan menjadi anggaran dalam rangka semua unsur yang perluagi pelaksanaannya. Dengan demikian, istilah program lalu berarti tujuan akhir dari banyak kegiatan yang saling bergantung (*The Ultimate of many Interdependent Activities*).

Dikemukakan pula definisi yang berbeda tentang pengertian program pariata westara. Bahwa progrma berarti seperangkat aktivitas yang dilakukan untuk mencapai sesuatuatau sejumlah tujuan dan maksud dari suatu rencana pembangunan , yang spesifik.

2.5 Deskripsi Buta Aksara

2.5.1 Pengertian Buta Aksara

Konsep Buta Aksara dan Melek Aksara Pengertian buta aksara menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2006, yaitu ketidak mampuan yang dimiliki seseorang untuk membaca dan menulis dengan huruf latin dan angka arab dalam bahasa Indonesia, serta tidak memiliki keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan. Terdapat pula pengertian buta aksara fungsional menurut Depdiknas, yang berarti ketidak mampuan melakukan kegiatan yang memerlukan kecakapan keaksaraan, misalnya membaca, menulis dan berhitung untuk bidang usaha yang menjadi mata pencaharian. Sebaliknya pengertian melek aksara fungsional adalah kemampuan seseorang paling tidak dapat membaca dan menulis dengan huruf latin dan berhitung dengan angka arab dalam setiap

kegiatannya yang memerlukan kecakapan tersebut dan juga memungkinkannya untuk melanjutkan pemanfaatan kecakapan membaca, menulis dan berhitung untuk pengembangan diri dan masyarakat.

Buta aksara menurut Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan (Meneg PP) (2007) terbagi menjadi dua bentuk, yaitu buta aksara murni dan buta aksara praktis. Buta aksara murni yaitu dimana penduduk sama sekali tidak dapat membaca, menulis dan berhitung dengan aksara apapun. Sedangkan buta aksara praktis dialami penduduk yang tidak dapat membaca, menulis dan berhitung dengan aksara latin dan angka arab, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar. Pada konferensi UNESCO tahun 1978, pengertian melek aksara merupakan penggunaan keaksaraan dalam seluruh aktivitas seseorang dan berfungsi efektif bagi kelompoknya dan masyarakat, yang juga memberi kemungkinan bagi dia untuk menggunakannya dalam membaca, menulis dan berhitung bagi perkembangan dirinya sendiri maupun masyarakat. Setelah tahun 1980-an dan 1990 keaksaraan atau melek aksara diperluas maknanya untuk mengakomodasi tantangan globalisasi termasuk dampak teknologi baru dan media informasi serta pengetahuan ekonomi (UNESCO, 2006). Secara mantap digariskan bahwa keaksaraan adalah hak dan kunci menuju hak yang lain, serta memberikan bukti tentang multipersonal, manfaat sosial dan ekonomi (UNESCO, 2006). Pengukuran melek aksara seseorang yang digunakan dalam sensus nasional adalah kemampuan membaca dan menulis sebuah pernyataan sederhana tentang keaksaraannya sehari-hari (Djalal, 2006). Melek aksara di Indonesia memainkan peranan penting dalam dalam meningkatkan kehidupan perekonomian individu

yang aman dan kesehatannya bagus serta memperkaya masyarakat dengan pembangunan modal manusia, pengembangan identitas budaya dan toleransi, serta mempromosikan partisipasi warga negara (Djalal, 2006). Tingkat Melek Aksara (literacy) merupakan salah satu parameter yang paling mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia (Human Development index), menentukan tingkat kesejahteraan (product domestic bruto) sekaligus menentukan tingkat harapan hidup (lie expectancy).

Buta aksara adalah ketidakmampuan membaca dan menulis baik bahasa indonesia maupun bahasa lainnya. Buta Aksara juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk ,menggunakan bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara.

Kusnadi (2005:36-47), faktor-faktor yang menyebabkan buta huruf (buta aksara), beberapa penyebab buta aksara dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Kemiskinan penduduk merupakan ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan sehari-harinya termasuk faktor ekonomi dan pendidikan keluarga sehingga mereka tidak mampu sekolah dan banyaklah masyarakat yang buta huruf.
- b. Putus sekolah dasar
- c. Drop out program PLS
- d. Kondisi sosial masyarakat diantaranya: kesehatan, dan gizi masyarakat, demografi dan geografis, aspek sosiologi dan Issue gender

- e. Penyebab struktural yaitu: skala makro, skala mikro, dan aspek kebijakan.

2.5.2 Faktor-faktor yang membuat seseorang Buta Aksara

Faktor-faktor yang membuat seseorang menjadi buta aksara diantaranya:

1) Kemiskinan

Kemiskinan adalah faktor utama yang membuat seseorang menjadi buta aksara.

2) Orang tua yang buta aksara memiliki kecenderungan tidak menyekolahkan anaknya

Orang tua enggan menyekolahkan anaknya karena orang tuanya sendiri tidak bisa calistung.

3) Jauh dengan layanan pendidikan

Layanan pendidikan yang jauh juga menjadi faktor seseorang buta aksara

4) Orang tua menanggapi bahwa sekolah tidak penting

Orang tua menganggap bahwa sekolah adalah perbuatan yang sia-sia, tidak penting dan lebih baik menyuruh anak mereka untuk membantu berladang, berternak, berjualan, mengembala hewan, atau bahkan mereka menyuruh anak untuk mengemis atau ngamen di jalan.

2.5.3 Pengertian keaksaraan Fungsional

Keaksaraan fungsional adalah suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, berhitung, membaca, berfikir, mengamati, mendengar, dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitar warga belajar.

Adapun dasar hukum pelaksanaan program keaksaraan fungsional didasari pada pedoman perundang-undangan yang berlaku, adalah sebagai berikut :

1. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
2. Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah
3. Undang-undang Nomor 23 Tentang pembentukan Provinsi Banten
4. Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah
5. Undang-undang nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah
6. Peraturan pemerintah Nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah
7. Rencana pembangunan nasional tahun 2006
8. Program tahunan PKBM di seluruh kota Serang

2.5.4. Tujuan Program Keaksaraan Fungsional

A. Tujuan umum

Membuka mata hati masyarakat tentang perlunya merubah nasibnya sendiri melalui proses pembelajaran fungsional. Mengurangi angka buta aksara dan buta angka.

B. Tujuan Khusus

Meningkatkan dan melancarkan CALISTUNG (baca, tulis, hitung) serta menambah wawasan dan pengetahuan warga belajar keaksaraan fungsional dari warga belajar keaksaraan fungsional yang bernaung dibawah binaan PKBM di seluruh kota Serang.

2.5.5 Tujuan nasional pemberantasan buta aksara

Mempercepat peningkatan angka melek aksara penduduk usia 15 tahun keatas melalui pengurangan jumlah penduduk buta aksara usia 15 tahun keatas (data BPS 2004, sebanyak 15.414.311 orang atau 10,21 persen) menjadi 5 persen pada akhir tahun 2009, sedangkan menurut Kemendikbud jumlah buta aksara di Indonesia hingga akhir 2014 mencapai 5,97 juta jiwa. Jumlah ini merupakan 3,7 persen dari total penduduk di Indonesia. Dan Berdasarkan data yang dihimpun dari BPS tahun 2017 dan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud, penduduk Indonesia yang masih buta aksara tinggal sekitar 2,07 persen atau 3,4 juta orang.

2.5.6 Sasaran dan Target Pemberantasan Buta Aksara

a. Sasaran PBA adalah :

1. Prioritas warga masyarakat yang berusia 15 s.d. 44 tahun yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin dan angka arab dalam bahasa indonesia serta tidak memiliki keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan/usaha.
2. Mereka yang tidak memiliki kemampuan membaca, ,menulis dan berhitung biasanya selain belum pernah sekolah adalah mereka yang droup out kelas I, II dan III tersebut buta aksara. Karena belajar dari pengalaman dan belajar sendiri mereka menjadi lebih pintar dan mandiri.

Target pemberantasan buta aksara adalah :

a. Target pemberantasan buta aksara adalah :

1. Sampai dengan tahun 2016-2017, target nasional penduduk buta aksara adalah sebanyak 3,4 juta orang yang terdiri atas :
 - a) Target pemberantasan buta aksara yang telah dimeleki aksarakan pada tahun 2016-2017 sebanyak 161.245.507 atau 97,93%
 - b) Target pemberantasan penduduk buta aksara usia 15-59 tahun dari tahun 2016-2017 sebanyak 97,93%

Sumber, www.cnnindonesia.com/17-0902017

2. Pada tingkat provinsi, target pemberantasan penduduk buta aksara usia 15 tahun keatas diprioritaskan pada 9 prvinsi yang memiliki penduduk buta aksara tinggi.

3. Pada tingkat kabupaten/kota, target pemberantasan buta aksara adalah Bagi Kota Serang dengan Jumlah buta aksara ditargetkan agar tuntas pada akhir 2017. Pada 2016 ini diperkirakan memang ada 1000 orang lagi yang buta aksara dikurangi 250 orang wajib belajar dari program yang ikut, jadi sisanya tinggal 750.

2.5.7 Strategi pelaksanaan pemberantasan buta aksara

Strategi pelaksanaan buta aksara dilaksanakan berdasarkan tiga pilar kebijakan pendidikan nasional, yaitu :

- a. Perluasan akses pendidikan keaksaraan
 - 1) Perluasan kerjasama lintas sektor (lembaga/instansi terkait) baik di pusat maupun daerah dalam penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan.
 - 2) Penguatan kerjasama penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dengan perguruan tinggi unit pelaksana teknis pendidikan luar sekolah, dan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan seperti organisasi keagamaan, organisasi perempuan, organisasi profesi, serta lembaga/organisasi masyarakat lainnya, sehingga menjadi gerakan yang mengakar dalam masyarakat.
 - 3) Pemanfaatan berbagai potensi sumberdaya yang tersedia di masyarakat untuk mendukung penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan

4) Penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dilakukan secara bertahap dengan prioritas pada daerah-daerah dengan jumlah penduduk buta aksara tinggi.

b. Pendiidkan mutu pendidikan keaksaraan

- 1) Pengembangan dan penetapan standar kompetensi keaksaraan (SKK) dan standar isi (SI) pendidikan keaksaraan mulai dari keaksaraan dasar, keaksaraan lanjutan, dan keaksaraan mandiri.
- 2) Pengembangan dan penetapan alat ukur penilaian pendidikan keaksaraan yang sahih dan terpercaya berdasarkan SKK dan SI pendidikan keaksaraan.
- 3) Pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan keaksaraan pada tingkat kelompok belajar agar proses pembelajarannya bermutu sehingga dapat mencapai SKK. Penjaminan mutu meliputi perbaikam sumberdaya dan proses pembelajaran, seperti : pendidik dan tenaga kependidikan, bahan ajar, sarana pembelajaran, inovasi strategi pembelajaran, dan biaya pembelajaran.
- 4) Penuatan program pendidikan *life skills* agar proses pembelajaran menarik dan tidak membasankan.

5) Pelestarian kemampuan keaksaraan dengan menyediakan sarana taman bacaan masyarakat (IBM) pada desa/kelurahan yang dinyatakan tuntas aksara.

c. Tata kelola dan akuntabilitas pendidikan keaksaraan

- 1) Peningkatan mekanisme pelaporan jumlah penduduk buta aksara dan hasil-hasil pendidikan keaksaraan secara periodik dan berjenjang mulai dari kelompok belajar, desa/kelurahan, kecamatan, kabupate/kota, provinsi, sampai dengan tingkat pusat yang didukung oleh data keaksaraan yang semakin bermutu dan terpercaya.
- 2) Pendampingan pengendalian, pemantauan dan evaluasi secara periodik terhadap penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dan kelompok belajar melalui SKB.
- 3) Pemanfaatan berbagai media elektronik dan cetak dalam mensosialisasikan program pemberantasan buta aksara.
- 4) Pelaksanaan berbagai pertemuan (workshop, seminar, temu koordinasi, *talkshow*) dan kunjungan kedaerah (*roadshow*) dalam menggalang dukungan dari berbagai elemen bangsa dalam pelaksanaan gerakan percepatan dan pemberantasan buta aksara.

- 5) Pengalokasian, penyaluran, dan pemanfaatan anggaran program pendidikan keaksaraan secara transparan dan akuntabel.
- 6) Menerbitkan sertifikasi pendidikan keaksaraan bagi mereka yang sudah berhasil menempuh pendidikan keaksaraan berbentuk surat keterangan melek aksara (SUKMA).

2.5.7.1 Staretegi belajar dalam program buta aksara

Secara umum strategi belajar yang dilakukan dengan pendekatan Keaksaraan Fungsional (KF), maksudnya segala aktifitas belajarnya dikaitkan dengan situasi dan kondisi warga belajar. Topiknya berkisar kehidupan warga belajar, dapat berupa masalah, potensi lingkungan, budaya, kesehatan, agama. Mata pencaharian, kehiupan sosial, dsb.

Strategi tersebut dilakukan secara holistik dan struktur karena :

- a. Jika hanya sampai melek huruf saja maka dikhawatirkan mereka kembali buta huruf
- b. Mereka yang melek aksara perlu dibiina dengan berbagai kegiatan agar dapat memanfaatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mereka yang mampu memanfaatkan kecakapan calistung pada kehidupan sehari-hari perlu dilestarikan agar mereka menjadi mandiri dan mampu meningkatkan kualitas hidup dan berperan serta dalam pembangunan.

2.5.8 Mekanisme pelaksanaan program pemberantasan buta aksara

1. Sosialisasi

a. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk :

- 1) Menggugah kesadaran masyarakat agar memahami/menghayati dan mau berpartisipasi, berkontribusi dan berdedikasi dalam pelaksanaan program.
- 2) Mengkampanyekan dan mempublikasikan program kepada seluruh elemen masyarakat.
- 3) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam program dan forum kemasyarakatan dalam program dan forum pendidikan keaksaraan serta forum tutor keaksaraan.
- 4) Menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan program pemberantasan buta aksara.
- 5) Menggerakkan seluruh elemen masyarakat dan pemerintah dalam pelaksanaan program.

b. Kegiatan sosialisasi dapat dilakukan melalui :

- 1) Media masa seperti cetak (koran, majalah, leaflet, brosur dan lain-lain), elektronik (radio, televisi)
- 2) Pertemuan-pertemuan koordinasi yang dilakukan oleh TKN, TKP, TKK, TKC dan TKD sesuai lingkup tugas masing-masing.
- 3) Seminar *talkshow, roadshow, workshop*, dan cara-cara lain yang sesuai situasi dan kondisi setempat.

4) Menyisipkan pesan program dalam berbagai forum-forum yang dilakukan oleh lembaga/instansi terkait.

2. Pendataan dan pemetaan

a. Pelaksanaan pendataan dan pemetaan dilakukan melalui mekanisme sebagai berikut :

1) Penduduk buta aksara meliputi : nama, jenis kelamin, usia, alamat tempat tinggal, dan pekerjaan.

2) Jumlah warga belajar yang sedang mengikuti program pemberantasan buta aksara

3) Tenaga tutor , guru, pamong belajar, tenaga lapangan dikmas (TLD) dan lainnya.

4) Sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia.

b. Hasil pendataan dan pemetaan yang dilakukan oleh TKD, kemudian dikirimkan kepada TKC.

c. TKC mengumpulkan, mengelompokan, dan merekap data berdasarkan aspek-aspek tersebut pada butir diatas, kemudian mengirimkannya kepada TKK.

d. TKK mengagregasi data dari seluruh kecamatan diwilayahnya. Hasil agregasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan dalam melakukan pemetaan program dan penyusunan rencana dan program kegiatan (proposal usulan kegiatan).

- e. TKK menyampaikan hasil pendataan dan pemetaan tersebut kepada TKP sebagai dasar untuk memperoleh dukungan anggaran pelaksanaan program.
- f. TKP melakukan agregasi data dari semua kabupaten/kota di wilayahnya, dan mengusulkan anggaran sesuai hasil pendataan dan seterusnya diajukan ke Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) melalui TKN.
- g. Depdiknas melalui TKN mengolah data informasi sebagai bahan kebijakan dalam penyusunan rencana dan anggaran secara nasional.

3. Penyusunan Rencana dan Program kegiatan

Berdasarkan hasil pendataan dan pemetaan seperti tersebut diatas, penyusunan rencana dan program kegiatan serta pengajuan anggaran di setiap level (desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi), harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Memprioritaskan percepatan penuntasan pemberantasan buta aksara di daerah yang memiliki angka absolut tinggi.
- b. Memilih pola/satuan pendidikan yang sesuai pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan daerah.
- c. Menangkalang semua potensi yang ada di masyarakat.
- d. Menyesuaikan dengan karakteristik dan kondisi daerah.

- e. Memanfaatkan nilai positif sifat paternalistik/tokoh masyarakat yang dapat menjadi pantauan.
 - f. Menjalin hubungan kemitraan dengan pihak-pihak terkait.
 - g. Penyediaan sumberdaya pendidikan yang mendukung program pemberantasan buta aksara.
 - h. Pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan, teratur, dan terencana.
4. Proses pelaksanaan kegiatan
- a. Pengajuan Proposal

Berdasarkan rencana dan program yang telah disusun di setiap level, lembaga pendidikan dan organisasi kemasyarakatan sebagai penyelenggara program, dapat mengajukan proposal dengan mekanisme sebagai berikut:

 - 1) Semua kegiatan yang pembiayaannya dibebankan melalui APBD kabupaten/kota, proposal diajukan ke TKK melalui TKC.
 - b. Penilaian, pengesahan, dan penetapan proposal
 - 1) Semua proposal yang pembiayaannya dibebankan pada DIPA pusat, penilaian dan pengesahan dilakukan oleh TKP sedang penetapan dilakukan oleh TKN.
 - 2) Semua proposal yang pembiayaannya dibebankan kepada dana dekonsentrasi, penilaian dan pengesahan dilakukan oleh TKK sedang penetapan dilakukan oleh TKP.

- 3) Semua proposal yang pembiayaannya di bebaskan kepada dana APBD Provinsi, penilaian dan pengesahan dilakukan oleh TKK sedang penetapan dilakukan oleh TKP.
 - 4) Semua proposal yang pembiayaannya dibebaskan kepada dana APBD Kabupaten/Kota, penilaian dan pengesahan dilakukan oleh TKC sedang penetapan dilakukan oleh TKK.
 - 5) TKK, TKP, TKN dapat melakukan verifikasi ke lapangan jika proposal yang diajukan oleh lembaga pendidikan dan organisasi kemasyarakatan sebagai penyelenggara program dianggap meragukan.
 - 6) TKK dan TKP merekap daftar calon lembaga pendidikan program, sasaran program, dan anggaran yang diajukannya, dan seterusnya mengajukannya ke TKN.
- c. Penyaluran, pemanfaatan dan pertanggung jawaban dana
- 1) Penyaluran dana yang bersumber pada DIPA pusat dapat dilakukan melalui *block grant* atau cara lain sesuai ketentuan yang berlaku, melalui rekening TKP atau TKK atau TKC atau TKD atau Lembaga pendidikan atau organisasi kemasyarakatan penyelenggrara program.
 - 2) Penyaluran dana yang bersumber pada dana dekonsentrasi dapat dilakukan melalui *Block grant* atau cara lain sesuai ketentuan yang berlaku, melalui rekening TKK atau TKC

atau TKD atau lembaga pendidikan atau organisasi kemasyarakatan penyelenggara program.

- 3) Penyaluran dana yang bersumber pada dana APBD provinsi dilakukan sesuai peraturan daerah (perda) Provinsi.
- 4) Penyaluran dana yang bersumber pada dana APBD kabupaten/kota dilakukan sesuai peraturan daerah (perda) kabupaten/kota.
- 5) TKN, TKP, TKK, TKC an TKD harus menggunakan dan mempertanggungjawabkan dana sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam akad kerjasama dan peraturan yang berlaku.

d. Pelaksana Kegiatan

Lembaga/organisasi kemasyarakatan, unit pelaksana teknis pendidikan luar sekolah sebagai penyelenggara program PBA, berkewajiban untuk:

- 1) Menyiapkan materi atau bahan pembelajaran, termasuk acuan-acuan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan
- 2) Mengembangkan dan mengadakan pelatihan-pelatihan
- 3) Mengidentifikasi, menyeleksi, dan menunjuk tutor
- 4) Meyeleksi dan menentukan lokasi pembelajaran
- 5) Mengelompokan calon warga belajar dalam kelompok belajar

- 6) Meningkatkan peran dan fungsi tutor
- 7) Melaksanakan fungsi pendampingan dan konsultasi
- 8) Pemanfaatan teknologi tepat guna dalam program *life skills* dan
- 9) Melakukan pembelajaran sesuai jadwal, materi, metode, pendekatan dan evaluasi pembelajaran yang ditentukan sesuai petunjuk teknis penyelenggaraan program.

Sebagaimana dapat kita lihat rencana strategik Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam menangani buta aksara, yaitu:

- g) Perencanaan dan penyusunan program pendidikan non formal
- h) Pengembangan Pendidikan keaksaraan
- i) Publikasi dan sosialisasi pendidikan non formal
 - Hari Aksara Internasional (HAI)
 - Festival Kota serang membaca
- j) Cetak buku panduan pendidikan keaksaraan dan kesetaraan
- k) Mendirikan satuan pendidikan PKBM (Pusat kegiatan belajar masyarakat) di setiap kecamatan
- l) Target yang ingin dicapai oleh pemerintah dari pelaksanaan program.

Pemberantasan ButaAksara yaitu :

Mampu mengurangi jumlah masyarakat buta aksara bahkan menuntaskan buta aksara keseluruhan lapisan masyarakat serta membekali warga belajar dengan keterampilan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya masyarakat di Kota serang.

Potensi yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan program Pemberantasan Buta Aksara ini yaitu :

- Para Anggota PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)
- Ada sebuah Perguruan tinggi yang berperan serta dengan menerjunkan mahasiswa KKN pada tiap-tiap kelompok belajar menjadi tutor pembantu dalam proses pembelajaran.

2.5.9 Pembiayaan

1. Pembiayaan untuk melaksanakan program pemberantasan buta aksara bersumber dari:
 - a) Anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN)
 - b) Anggaran pendapatan dan belanja negara (APBD) Provinsi
 - c) Anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) kabupaten/kota dan
 - d) Sumber lain yang tidak mengikat
2. Sumber pendanaan tersebut diupayakan dengan proporsi sebagai berikut
 - a) APBN pusat antara 50 persen – 60 persen
 - b) APBD Provinsi antara 20 persen – 30 persen
 - c) APBD Kabupaten/Kota antara 20 persen – 30 persen
3. Prosedur tentang pengajuan dana, pencairan dana, rincian penggunaan dana, dan pertanggung jawaban dana, mengacu pada peraturan yang berlaku.

Untuk anggaran kegiatan sendiri, menurut Dindikbud Kota Serang akan mengalokasikan senilai Rp 70 juta pada perubahan APBD 2016. "Kota Serang

ini kan ibukota Provinsi Banten. Jadi buta aksara ini harus benar-benar tuntas sehingga tidak menjadi sorotan,”

2.5.9.1 Hasil yang diharapkan dalam program buta aksara

Hasil yang diharapkan dalam rangka kegiatan ini adalah :

1. Mencetak tenaga kerja yang mempunyai keterampilan/keahlian
2. Menjadikan kelompok belajar keaksaraan seabagi kelompok masyarakat yang mendukung peningkatan sumber daya manusia
3. Mengurangi pengangguran dengan cara mendidik tenaga kerja yang siap pakai
4. Ikut menjadi salah satu pendukung perekonomian masyarakat.

2.6 Definisi Analisis

Analisis merupakan proses mengurai suatu hal menjadi berbagai unsur yang terpisah untuk memahami sifat, hubungan dan peranan masing-masing unsur. Analisis secara umum sering disebut juga dengan pembagian.

2.6.1 Definisi Analisis SWOT

Analisis SWOT menurut Freddy Rangkuti (2005:19) adalah:

“suatu cara menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan. Dalam analisis faktor-faktor internal dan eksternal akan ditentukan aspek-aspek yang menjadi kekuatan (*Strengths*), Kelemahan

(*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan yang menjadi ancaman (*Threats*) sebuah organisasi. Dengan begitu akan dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternatif strategi yang dapat dijalankan.”

Freddy Rangkuti (2006:18) mendefinisikan bahwa:

“analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat memaksimalkan Kelemahan (*Weakness*), dan ancaman (*Threats*).”

Analisis SWOT merupakan teknik historis yang terkenal dimana para pemimpin menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis organisasi. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari “kesesuaian” yang baik antara sumber daya internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) dengan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman). Kesesuaian yang baik akan memaksimalkan kekuatan dan peluang organisasi serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Jika ditetapkan secara akurat, asumsi sederhana ini memiliki implikasi yang bagus dan mendalam bagi desain dari strategi yang berhasil.(Pearce and Robinson, 2008:200).

Analisis SWOT merupakan bagian dari manajemen strategi, dengan menganalisis faktor eksternal maupun internalnya. Menurut Siagian (2007:172) menerangkan bahwa analisis SWOT merupakan salah satu instrument analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat. SWOT merupakan akronim untuk

kata-kata *strengths* (kekuatan), *weakness* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), *Treats* (Ancaman). Faktor Kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh suatu organisasi termasuk satuan bisnis yang bersangkutan. Jika analisis SWOT dapat merupakan instrument yang ampuh dalam melakukan analisis strategik, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Jika para penentu strategi perusahaan mampu melakukan kedua hal tersebut dengan tepat, biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif membuahkan hasil diharapkan.

Oleh karena itu, analisis SWOT merupakan metode yang efektif digunakan untuk perusahaan mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal untuk menciptakan visi mencapai strategi pembangunan.

Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu :

1. *Strengths* (Kelemahan)

Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor

yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

3. *Opportunities* (Peluang)

Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Misalnya competitor, kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan sekitar.

4. *Threats* (Ancaman)

Merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep itu sendiri.

Dengan mengetahui kelebihan (*Strengths* dan *Opportunities*) dan kelemahan kita (*Weakness* dan *Threats*), maka kita melakukan strategi untuk melakukan perbaikan diri. Salah satu strateginya yaitu dengan meningkatkan *Strengths* dan *Opportunities* serta meminimalisir *Weakness* dan *Threats*.

Analisis ini didasarkan pada logika bahwa strategi yang dipilih ialah strategi yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT paling umum digunakan sebagai kerangka logis yang mengarahkan pembahasan dan refleksi mengenai situasi dan alternatif dasar suatu perusahaan. Analisis ini sering kali digunakan sebagai rangkaian dari diskusi kelompok manajerial. Apa yang dipandang seorang manajer sebagai peluang, mungkin dianggap sebagai ancaman oleh yang lain.

Demikian puula halnya kekuatan bagi seorang manajer mungkin merupakan kelemahan yang lain.

2.7.2 Konsepsi Analisis SWOT

SWOT merupakan akronim Strengths, weaknesses, opportunities, dan threats. Hasil analisis SWOT disajikan dalam format matriks 2X2 dan umumnya deskriptif. Matriks SWOT berisi daftar tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman organisasional yang merupakan hasil pengembangan pemikiran analisis situasional. Aplikasi analisis SWOT untuk perencanaan strategi adalah matriks TOWS. Berbagai faktor kunci yang telah teridentifikasi kemudian dipasangkan untuk mengembangkan strategi. Misalnya, strategi disusun mempertimbangkan kekuatan-kekuatan (strengths) perusahaan dengan mengoptimalkan peluang (Opportunity). Secara tradisional, matriks TOWS umumnya disusun tidak secara sistematis. Tidak ada daftar standar untuk aplikasi faktor-faktor bagi setiap perusahaan. Setiap organisasi atau bisnis masing-masing mempunyai spesifikasi unik aplikasi faktor-faktor yang tidak seragam.

Setiap bisnis akan selalu dihadapkan pada berbagai situasi lingkungan internal dan eksternal yang beragam. Saat tertentu, manajemen harus menstimulasi peluang potensial, tetapi saat lain perusahaan harus bersedia kompromi dengan limitasi hambatan yang ada. Kinerja manajemen yang baik merupakan tindakan oreksi interaksi perusahaan (Lingkungan internal) dengan lingkungan eksternalnya. Lingkungan internal perusahaan meliputi variabel-variabel dalam perusahaan sendiri, yaitu struktur, kultur, dan sumber daya

perusahaan (Houben, dkk, 1999) dalam Handoko, dkk (2012:298) lingkungan eksternal merupakan variabel-variabel dalam jangka pendek yang berada diluar kendali perusahaan. Atribut-atribut lingkungan eksternal mempunyai karakter sebagai berikut :

1. Heterogenitas (mengidentifikasi faktor-faktor diversitas)
2. Dinamis (mempunyai tingkatan perubahan yang tinggi serta adanya ketidakpastian dan predikabilitas yang tinggi)
3. Hostilitas (tekanan pasar dan persaingan) Sabherwal dan King (1999) dalam Handoko dkk (2012:298)

Variabel eksternal meliputi lingkungan langsung dan tidak langsung yang berpengaruh terhadap perusahaan. Lingkungan eksternal langsung (direct environment) merupakan pengaruh umum terhadap keputusan jangka panjang, misalnya pengaruh-pengaruh ekonomis, cultural-sosilogis, teknologis, politis dan yuridis.

Kriteria atribut-atribut analisis SWOT (King:2004. Hay dan Castilla 2006) dalam Handoko dkk (2012:289) yaitu :

1. Atribut-atribut peluang eksternal (*Opportunities*) dan kekuatan internal (*Strengthness*) yang membantu pencapaian tujuan organisasi merupakan parameter-parameter yang di harapkan
2. Atribut-atribut ancaman eksternal (*threats*) dan kelemahan internal (*Weaknesses*) yang mengganggu pencapaian organisasi merupakan parameter-parameter yang tidak di harapkan.

2.6.2.1 Analisis Lingkungan Eksternal dan Internal

1. Menilai Lingkungan Eksternal : Peluang dan Ancaman

Tim perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan yang ada di luar organisasi dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dimiliki. Higgins (1985) mengartikan peluang sebagai suatu situasi dan faktor-faktor eksternal yang membantu organisasi mencapai sasarannya sedangkan ancaman merupakan faktor-faktor eksternal organisasi yang menyebabkan organisasi tersebut tidak dapat mencapai sasarannya (J. Salusu, 2004:319-320).

Menurut Hunger dan Wheelen (2003:9) Lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel (kesempatan dan ancaman) yang berada di luar organisasi dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek manajemen puncak.

Menurut Hunger dan Wheelen (2003:9-10) lingkungan eksternal memiliki dua bagian.

- a. Lingkungan kerja, terdiri dari kelompok yang secara langsung berpengaruh atau dipengaruhi oleh operasi-operasi utama organisasi. Misalnya pemegang saham, pemerintah, pesaing, pelanggan, kelompok kepentingan khusus.
- b. Lingkungan sosial, terdiri dari kekuatan itu tidak berhubungan langsung dengan aktifitas-aktifitas jangka pendek organisasi tetapi mempengaruhi keputusan-keputusan jangka panjang. Misalnya menggambarkan kekuatan-kekuatan

ekonomi, sosiokultural, teknologi dan politik-hukum dalam hubungannya dengan lingkungan perusahaan secara keseluruhan.

2. Menilai Lingkungan Internal : Kekuatan dan Kelemahan

Hunger menyebutkan lingkungan Internal terdiri dari variabel-variabel (Kekuatan dan kelemahan) yang ada di dalam organisasi tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak (2003:11).

Menurut Hunger (2003:11-12) variabel-variabel lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) tersebut antara lain:

- a. Struktur, ialah suatu cara bagaimana suatu perusahaan dikoordinasikan berkenaan dengan komunikasi, wewenang, dan arus kerja.
- b. Budaya, ialah suatu pola keyakinan, pengharapan, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh anggota organisasi. Dalam hal ini norma-norma organisasi yang terbentuk memunculkan dan mendefinisikan perilaku yang dapat diterima anggota dari manajemen puncak sampai karyawan operatif.
- c. Sumber daya, ialah aset yang merupakan bahan baku bagi produksi barang dan jasa organisasi. Misalnya, keahlian orang, kemampuan, dan bakat manajerial yang meliputi asset keuangan dan fasilitas pabrik.

2.6.2.2 Langkah-Langkah Analisis Data Dalam Analisis SWOT

Langkah penelitian ini akan menerangkan bagaimana analisis dilakukan mulai dari data mentah yang ada sampai pada hasil penelitian yang dicapai.

Dalam penelitian ini langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan pengklasifikasian data, faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal organisasi, peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal organisasi. Pengklasifikasian ini akan menghasilkan tabel informasi SWOT.
- b. Melakukan analisis SWOT yaitu membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal organisasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*).
- c. Dari hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan dikembangkan menjadi keputusan pemilihan strategi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Strategi yang dipilih biasanya hasil yang paling memungkinkan (paling positif) dengan resiko dan ancaman yang paling kecil.

2.6.2.3 Tujuan dan Manfaat Analisis SWOT

A. Tujuan Analisis SWOT

Dalam melakukan suatu analisis, pastilah menetapkan tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan analisis yang dipilih, begitu pula dengan analisis SWOT. Berikut adalah beberapa tujuan dari analisis SWOT:

1. Mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang terlibat sebagai input untuk merancang proses, sehingga proses yang dirancang dapat berjalan optimal, efektif dan efisien.
2. Untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan sesuatu
3. Mengetahui keuntungan yang dimiliki perusahaan kompetitor
4. Menganalisis prospek perusahaan untuk penjualan, keuntungan, dan pengembangan produk yang dihasilkan.
5. Menyiapkan perusahaan untuk siap dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.
6. Menyiapkan untuk menghadapi adanya kemungkinan dalam perencanaan pengembangan di dalam perusahaan.

B. Manfaat Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang melibatkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan, atau SWOT. Berikut ini merupakan manfaat analisis SWOT, antara lain:

1. Untuk melakukan perencanaan dalam upaya mengantisipasi masa depan dengan melakukan pengkajian berdasarkan pengalaman masa lampau, ditopang sumber daya dan kemampuan yang dimiliki saat ini yang akan diproyeksikan ke masa depan.
2. Untuk menganalisis kesempatan atau peluang dan kekuatan dalam membuat rencana jangka panjang.
3. Untuk mengatasi ancaman dan kelemahan yang mempunyai kecenderungan menghasilkan rencana jangka pendek, yaitu rencana untuk perbaikan.
4. Bisa tahu mengenai keunggulan dan kelemahan diri sendiri dan pesaing kita maka kita bisa unggul mengalahkan pesaing kita.

C. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. *Faktor-faktor berupa kekuatan.* yang dimaksud dengan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan termasuk satuan-satuan bisnis didalamnya adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilihan keunggulan komparatif oleh unit usaha dipasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dari para pesaing dalam merumuskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan. Contoh-contoh bidang-bidang keunggulan itu antara lain ialah kekuatan pada sumber keuangan, citra positif, keunggulan kedudukan di pasar, hubungan dengan pemasok, loyalitas pengguna produk dan kepercayaan para berbagai pihak yang berkepentingan.

- b. **Faktor-faktor kelemahan.** Jika berbicara tentang kelemahan yang terdapat dalam tubuh suatu bisnis, yang dimaksud ialah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam Praktek, berbagai keterbatasan dan kemampuan tersebut bias terdapat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh para pengguna atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.
- c. **Faktor peluang.** Definisi sederhana tentang peluang ialah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis. Yang dimaksud dengan berbagai situasi tersebut antara lain ialah:
1. Kecenderungan penting yang terjadi dikalangan penggunaan produk
 2. Identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian.
 3. Perubahan dalam bentuk persaingan.
 4. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang membuka berbagai kesempatan baru dalam kegiatan berusaha.
 5. Hubungan dengan para pemebli yang akrab
 6. Hubungan dengan pemasok yang harmonis.

d. **Faktor ancaman.** Pengertian ancaman merupakan kablikan pengertian peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis. Jika tidak diatasi ancaman akan menjadi ganjalan bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan mendtang.. Brbagai contohnya, anatarain adalah:

1. Masuknya pesaing baru di pasar yang sudah dilayani oleh satuan bisnis.
2. Pertumbuhan pasar yang lamban.
3. Meningkatkan posisi tawar pembeli produk yang dihasilkan.
4. Menguatnya posisi tawar pemasok bahan mentah atau bahan baku yanag diperlukan untuk diproseslebi lanjut menjadi produk tertentu.
5. Perkembangan dan perubahan teknologi yang belum dikuasai.
6. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang sifatnya restrifik.

Pengalaman banyak perusahaan menunjukkan bahwa analisis SWOT dapat diterapkan dalam paling sedikit tiga bentujk umtuk membuat keputusan yang sifatnya stratejik pula.

Pertama, Analisis SWOT memungkinkan para pengambil keputusan kunci dalam suatu perusahaan menggunakan kerangka berpikir logis dalam pembahasan yang mereka lakukan yang menyangkut situasi dalam diaman organisasi berada. Identifikasi dan analisis berbagai

alternatif yang layak untuk dipertimbangkan dan akhirnya menjatuhkan pilihan pada alternative yang diperkirakan paling ampuh.

Kedua, penerapan analisis SWOT ialah dengan perbandingan secara sistematis antara peluang dan ancaman eksternal di satu pihak dan kekuatan dan kelemahan internal di lain pihak. Maksud utama penerapan pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengenali satu dari empat pola yang bersifat khas dalam keselarasan situasi internal dan eksternal yang dihadapi oleh satuan bisnis yang bersangkutan, keempat pola tersebut biasanya digambarkan dalam sel.

Ketiga, Setiap orang yang sudah memahami dan pernah menggunakan analisis SWOT pasti menyadari bahwa tantangan utama dalam penerapan analisis SWOT terletak pada identifikasi dari posisi sebenarnya suatu satuan bisnis, dikatakan demikian karena tidak mustahil suatu satuan bisnis yang menghadapi berbagai peluang juga harus berupaya menghilangkan berbagai ancaman mungkin pula terjadi bahwa satuan bisnis memiliki kelemahan, tetapi juga berbagai faktor kekuatan dalam menghadapi pesaing. Karena itu penting untuk menyadari bahwa nilai analisis SWOT tidak terletak hanya pada penempatan satuan bisnis pada sel tertentu akan tetapi memungkinkan para penentu strategi perusahaan untuk melihat posisi satuan bisnis yang sedang diteliti tersebut secara menyeluruh disoroti khusus dari sudut produk yang dihasilkan dari pasar yang dilayani.

Setelah dilakukan SWOT ysn menentukan analisis lingkungan eksternal dan internal organisasi, maka perusahaan tentunya memikirkan bagaimana organisasi menggunakan analisis SWOT dalam menuangkan strategi yang akan dilakukan. Dalam penyusunan strategi, organisasi tidak selalu harus mengejar semua peluang yang ada. Tetapi, perusahaan dapat membangun suatu keuntungan kompetitif dengan mencocokkan kekuatannya dengan peluang masa depan yang akan dikejar. Untuk dapat membangun strategi yang mempertimbangkan hasil dari analisis SWOT, dibangunlah TOWS Matriks, TOWS Matriks (TOWS hanya kebalikan atau kata lain dalam ungkapan SWOT) mengilustrasikan bagaimana peluang dan ancaman pada lingkungan eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan dari organisasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat digambarkan melalui empat set alternatif strategi (Wheleen and Hunger, 2012:230).

Matriks kekuatan – Kelemahan – peluang – Ancaman (*streeght-Weakneses-Opportunities-Threats* – SWOT) adalah alat pencocokan yang penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi: Strategi SO (Kekuatan-peluang, Strategi WO (Kelemaan-Peluang), Strategi ST (Kekuatan_Ancaman), dan Strategi WT (Kelemahan-Ancaman). Mencocokkan faktor-faktor eksternal dan internal utama merupakan bagian tersulit dalam mengembangkan Matriks SWOT dan membutuhkan penilaian yang baik dan tidak ada satu pun paduan yang paling benar (David.R.Fred, 2010:327)

Strategi SO (*SO strategies*) memanfaatkan kekuatan internal organisasi untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal. Semua manajer tentunya menginginkan organisasi mereka berada dalam posisi dimana kekuatan internal dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dari berbagai tren dan kejadian eksternal. Secara umum, organisasi akan menjalankan strategi WO, ST, atau WT untuk mencapai situasi dimana mereka dapat melaksanakan strategi SO. Jika sebuah perusahaan memiliki kelemahan besar, maka perusahaan akan berjuang untuk menghindarinya untuk berkonsentrasi pada peluang.

Strategi WO (*WO Strategic*) bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Terkadang, peluang-peluang besar muncul, tetapi perusahaan memiliki kelemahan internal yang menghalanginya memanfaatkan peluang tersebut.

Strategi ST (*ST Strategies*) menggunakan kekuatan sebuah organisasi untuk menghindari atau mengurangi dampak eksternal. Hal ini bukan berarti bahwa suatu organisasi yang kuat harus selalu menghadapi ancaman secara langsung didalam lingkungan eksternal.

Strategi WT (*WT Strategies*) merupakan teknik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal. Sebuah organisasi yang menghadapi ancaman eksternal dan kelemahan internal benar-benar dalam posisi yang membahayakan. Dalam kenyataannya perusahaan semacam itu mungkin harus berjuang untuk bertahan hidup, melakukan merger,

penciutan, menyatakan diri bangkrut, atau memilih likuidasi. Pada tabel berikut dapat menjelaskan TOWS Matriks secara singkat:

Diagram 2.1

Matriks TOWS

<p>Faktor-faktor Internal</p> <p>Faktor-faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <p>Daftarkan 5-10 kekuatan <i>Internal</i> disini</p>	<p>Kelemahan (W)</p> <p>Daftarkan 5-10 kekuatan <i>Internal</i> disini</p>
<p>Peluang (O)</p> <p>Daftarkan 5-10 kekuatan Eksternal disini</p>	<p>Strategi S-O</p> <p>Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</p>	<p>Strategi W-O</p> <p>Buat strategi disini yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan</p>
<p>Ancaman (T)</p> <p>Daftarkan 5-10 kekuatan Eksternal disini</p>	<p>Strategi S-T</p> <p>Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>Buat strategi disini yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p>

Sumber : Hunger and Wheelen, (2003:231)

- 1) S-O Strategi : Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan
- 2) W-O Stretegi : Memanfaatkan peluang untung mengatasi kelemahan
- 3) S_T Strategi : Menggunakan kekuatan untuk mengatasi/mengurangi dampak dari ancaman
- 4) W-T Strategi : Menghilangkan atau mengurangi kelemahan agar tidak rentan terhadap ancaman.

Dari hasil kompetisi diatas akan dipeoleh banyak kemungkinan strategi yang dapat dilakukan organisasi. Tetapi, organisasi harus berani memilih beberapa strategi yang kritical dan memberikan dampak terbesar bagi kemajuan organisasi. Tetapi, organisasi harus berani memilih beberapa strategi yang kritical dan memberikan dampak terbesar bagi kemajuan organisasi. Organisasi harus mempertimbangkan pemilihan strategi yang sesuai dengan nilai-nilai perusahaan dan tanggung jawab organisasi terhadap lingkungan sekitar (*social responsibility*). Dengan mempertimbangkan hal-hal diatas maka akan diperoleh strategi yang diterima oleh anggota masyarakat.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian Analisis SWOT Terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam menanggulangi pemberantasan Buta Aksara” penelitian melakukan peninjauan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik berupa jurnal, skripsi maupun tesis, yang terkait dengan tema yang diambil dalam penelitian ini. Peneliti mengambil dua penelitian terlebih

dahulu sebagai pemanding dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian pertama yaitu diambil dari Jurnal “ Implementasi Program Pemberantasan Buta Aksara pada Daerah Kepulauan Kota Batam” di tulis oleh Meri Enita Puspita Sari dari Universitas Riau Kepulauan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa didasari bahwa kebodohan, kemiskinan merupakan musuh terbesar dalam setiap upaya pembangunan suatu bangsa, paradigmanya dapat dirumuskan bahwa kebodohan dapat menjadi sumber kemiskinan, dan sebaliknya kemiskinan dapat menjadi sumber kebodohan. Oleh karenanya salah satu aspek penentuan tingkat pendidikan suatu bangsa salah satunya diukur dari tingkat keaksaraan penduduk. Langkah-langkah yang diterapkan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kota Batam dalam pemberantasan buta aksar yakni :

- 1) Langkah persiapan meliputi; Sosialisasi, Pendataan calon warga belajar dan pengajuan proposal.
- 2) Langkah pelaksanaan meliputi 3 tahapan: tahap pemberantasan (tahap 1) tahap pembinaan (tahap 2) dan tahap pelestarian (Tahap III)
- 3) Langkah monitoring dan Evaluasi
- 4) Langkah pelaporan dan tindak lanjut

Keberhasilan program buta aksara diperhitungkan berdasarkan peningkatan kemampuan keaksaraan yang dimiliki warga belajar. Adapun Faktor yang mempengaruhi program pemberantasan buta aksara di kota Batam adalah nilai

sosial, Motivasi penduduk, keaktifan tutor, sarana dan prasarana warga belajar dan evaluasi produk (*Product*).

Perasamaan penelitian ini dengan penulis yaitu penulis melakukan penelitian dengan objek utama yang sama yaitu peran pemerintah dalam penanggulangan buta aksara. Dengan melihat objek yang sama maka peneliti menjadi dapat lebih memahami bagaimana pentingnya peran pemerintah dalam menanggulangi buta aksara. Perbedaan Penelitian ini dengan penulis yaitu fokus yang dipilih penelitian terdahulu yaitu Strategi dinas pemerintah Kota Serang serta lokasi penelitian yang dipilih di daerah Kota Serang Provinsi Banten dan juga metode penelitian yang dipakai pada bab tiga yaitu menggunakan analisis swot dalam pengukuran strategi.

Selanjutnya pada penelitian Skripsi yang Berjudul: “Evaluasi Program Keaksaraan Fungsional di Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang Studi kasus di pusat Kegiatan Belajar Mengajar Al-muhajirin tahun 2010” yang dilakukan oleh Wita Wulandari, Mahasiswa Fisip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pelaksanaan program keaksaraan fungsional di kecamatan bojong kabupaten pandeglang Studi kasus PKBM Al-muhajirin Tahun 2010.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Lokasi penelitian adalah di PKBM Al-muhajirin Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Metode Pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan program KF ini ditemukan beberapa hambatan yaitu masih kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti program KF banyak peserta didik membolos dengan alasan mengurus rumah tangga dan mencari nafkah. Selain itu juga dalam proses pelaksanaan program KF usaha yang dilakukan Dinas Pendidikan dan PKBM tidak maksimal terutama dalam mensosialisasikan program KF pada masyarakat, sehingga tidak semua masyarakat peyandang buta aksara menjadi peserta KF bahkan yang lebih banyak menjadi peserta didik program KF adalah mereka yang sudah melek aksara, ini semua disebabkan karena kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti program ini.

Persamaan penulis dengan penelitian ini adalah Fokus yang diteliti sama yaitu mengenai program pemerintah dalam menanggulangi Buta aksara sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu di daerah kota Serang sedangkan penelitian terdahulu di lakukan di daerah Kabupaten Pandeglang, lalu metode dalam penelitian menggunakan metode analisis swot sehingga menghasilkan strategi yang tepat untuk pemerintah kota serang terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam melaksanakan Pemberantasan Buta Aksara.

2.8 Asumsi Dasar

Asumsi dasar merupakan hasil dari refleksi penelitian berdasarkan kajian pustaka dan kajian teori yang yang digunakan sebagai dasar argumentasi. Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di bawah ini,

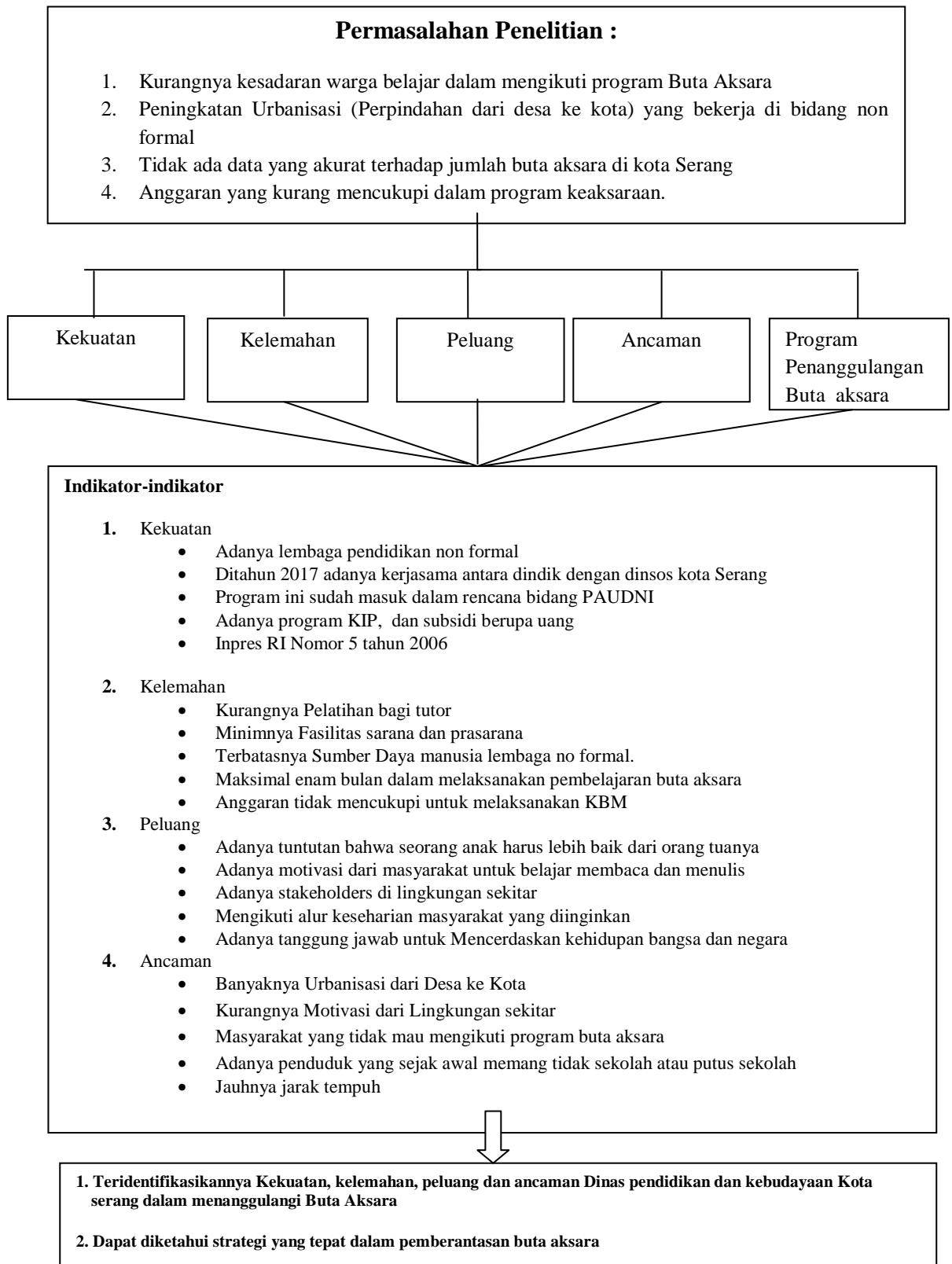
penelitian telah melakukan observasi awal terhadap objek penelitian. Maka penelitian ini berasumsi bahwa penelitian tentang Analisis SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Serang dalam Pemberantasan Buta Aksara masih belum optimal berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. hal ini dilihat berdasarkan dengan masih adanya permasalahan-permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan Buta Aksara baik faktor internal maupun faktor eksternal.

2.9 Kerangka Berpikir

Suriasumantri, 1986 dalam (Sugiyono, 2009:92) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, diperlukan sebuah kerangka konsep atau model penelitian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi rendahnya masyarakat yang sadar akan pendidikan, selain itu juga peran pemerintah Daerah belum optimal dalam penyelenggaraan program pemberantasan Buta Aksara di Kota Serang. Dari Latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: (1) Kurangnya kesadaran warga belajar dalam mengikuti program Pemberantasan Buta Aksara (2) Anggaran yang kurang mencukupi dalam pelaksanaan program keaksaraan (3) Pendataan warga Buta Aksara versi dindik belum ada masih versi BPS di karenakan terbatasnya sumber daya manusia (4) meningkatnya buta aksara di karenakan Urbanisasi masyarakat dari Desa Pindah ke Kota.

Untuk mengetahui strategi apa yang harus dilakukan dalam menanggulangi Buta Aksara di Kota Serang maka peneliti menggunakan teknik analisis SWOT. Adapun Teknik Analisis SWOT adalah suatu cara menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategi dalam mengoptimalkan usaha yang lebih menguntungkan. Dalam analisis faktor internal akan menentukan aspek-aspek yang menjadi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), Sedangkan faktor eksternal akan menentukan aspek-aspek yang menjadi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treaths*) dengan begitu akan dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternative strategi yang dapat dijalankan dalam penyelenggaraan penanggulangan Buta Aksara di Kota Serang sehingga meningkatnya derajat pendidikan masyarakat, meningkatkan produktivitas masyarakat serta meningkatnya indeks pembangunan Manusia. Untuk lebih jelasnya, kerangka berfikir penlis dalam penelitian ini dapat dilihat gambar dibawah ini.

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian



2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hasil dari refleksi peneliti berdasarkan kajian, pustaka dan landasan teori yang digunakannya sebagai dasar argumentasi. Dengan demikian hipotesis menggambarkan keyakinan peneliti tentang jawaban dari masalah yang akan ditelitinya sehingga rumusan hipotesisnya secara teknis haruslah memuat suatu statement hipotesis saja dari sejumlah alternatif. Menurut Suharsimi, mengatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat disusun hipotesisnya sebagai berikut:

Ha : “Tercapainya faktor eksternal dan internal terhadap dinas pendidikan dan kebudayaan kota Serang dalam strategi pemberantasan buta aksara di kota Serang”.

Ho : “Tidak tercapainya faktor eksternal dan internal terhadap dinas pendidikan dan kebudayaan kota Serang dalam strategi pemberantasan buta aksara di kota Serang”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan keinginan tertentu, yang digunakan dalam penelitian, (Sugiyono,2007:2). Penelitian yang baik harus dilakukan dengan penuh tanggungjawab agar apa yang menjadi hasilnya merupakan hasil yang maksimal. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan.

Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2007:3).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sebagai metode primer dan metode penelitian kualitatif sebagai metode penunjang. Hal ini dikarenakan untuk menjaga nilai keobjektifan hasil penelitian nantinya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih

tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. (Sugiyono,2007:11).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.(Zuriah,2007:47).

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pada Pemberantasan Buta Aksara terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang, yang ruang lingkupnya adalah masyarakat Kota Serang yang menyandang buta aksara.

3.3 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu Analisis SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang.Penelitian ini dilakukan di DINDIKBUD dan PKBM daerah Kota Serang yang melaksanakan program pemberantasan buta Aksara.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam menanggulangi Buta Aksara. Adapun indikator-indikator Analisis SWOT Berikut ini merupakan penjelasan dari SWOT (Siagian, 2007:172) yaitu :

1. *Strengths* (Kelemahan)

Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

2. *Weakness* (Kelemahan)

Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

3. *Opportunities* (Peluang)

Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Misalnya competitor, kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan sekitar.

4. *Threats* (Ancaman)

Merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep itu sendiri.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sukmadinata (2010:230) instrumen penelitian adalah berupa tes yang bersifat mengukur, karena berisi tentang pertanyaan dan pernyataan yang alternative jawabannya memiliki standard jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban. Instrument yang berisi jawaban skala, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif ataupun skala garis". Sedangkan menurut Sugiyono (2009:76) instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian.

Dalam hal ini adalah merumuskan indikator-indikator masing-masing variabel yang ada dalam analisis SWOT. Kemudian dalam menentukan indikator-indikator tersebut diambil dari para petugas Kasi PAUDNI. Hal ini karena mereka adalah leading sektor dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang yang menanganangi pelaksanaan upaya pemberantasan Buta Aksara.

Tabel 3.1

Acuan Pengisian dalam Analisis SWOT

Kekuatan	Peluang	Kelemahan	Ancaman
4 (Sangat Kuat)	4 (Sangat berpeluang)	1 (Sangat Lemah)	1 (Sangat Terancam)
3 (Kuat)	3 (Berpeluang)	2 (Lemah)	2 (Terancam)
2 (Rata-rata)	2 (Rata-rata)	3 (Rata-rata)	3 (Rata-rata)
1 (Lemah)	1 (Tidak berpeluang)	4 (Tidak Lemah)	4 (Tidak Terancam)

Freddy Rangkuti, 2001:22-24

Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan dan peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaing-pesaing nya nilainya 4. Langkah-langkah penyusunan analisis SWOT terhadap Dindik Kota Serang dalam penanggulangan buta aksara sebagai berikut :1. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal, 2. Penyusunan kuesioner, 3. Penentuan responden dan pengisian kuesioner, 4. Analisis Data.

3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

3.6.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2009:80), mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pegawai dindik kota serang di bidang PAUDNI dan tutor buta aksara sebanyak 16 orang. Dimana 16 orang Responden ini sebagai kriteria sampel ahli sebab mereka yang lebih mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara di Kota Serang.

Tabel 3.2

KriteriaSampel Ahli

NO	Jabatan	Jumlah
1	Kabid Paudni	1
2	Kasi PAUD	1
3	Kasi Pendidikan Masyarakat	1
4	Pelaksana	7
5	Tutor Kecamatan Serang	1
6	Tutor Kecamatan Curug	1
7	Tutor Kecamatan Taktakan	1
8	Tutor Kecamatan Kasemen	1

9	Tutor Kecamatan Cipocok Jaya	1
10	Tutor Kecamatan Walantaka	1
Jumlah		16

Data Dindik Kota Serang Tahun 2016

3.6.2 Sampel

Menurut Sugiono (2008:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi tiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik sampel ini meliputi *Sampling Purposive*, Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa sampling purposive adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004:28) menyatakan pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang di pandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.. Penelitian ini tentang Analisi SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam menanggulangi Buta Aksara maka sampel ditentukan adalah Bidang Paudni yang mengetahui dengan jelas permasalahan ini.

3.7 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian mengenai Analisis SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam penanggulangan Buta Aksara sebagai berikut:

1. Jenis Data

- a. Data primer adalah data utama yang langsung diperoleh dari responden melalui kuesioner. Data primer didapatkan dari studi lapangan, yaitu pengamatan langsung pada objek penelitian.
- b. Data sekunder adalah data yang tidak langsung didapat oleh peneliti. Data sekunder ini merupakan data-data atau dokumen-dokeumen pendukung yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan, seperti data profil Dindik Kota Serang , data jumlah pegawai, data jumlah tutor buta aksara, data jumlah peserta buta aksara dan data-data pendukung lainnya.

2. Sumber data

- a. Seluruh pegawai Dindik kota serang dan tutor buta aksara yang dilibatkan secara langsung dalam penelitian ini.
- b. Literatur adalah data-data kepustakaan berdasarkan *text book* yang berkaitan dengan penelitian dalam penyusunan deskripsi teori.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang hasil penelitian, maka penulis melakukan pengumpulan data yang diperlukan dengan cara sebagai berikut.

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian Lapangan (*Field Research*), dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer (data yang diambil langsung dari perusahaan). Data primer ini didapatkan melalui teknik-teknik sebagai berikut:

a. Metode Pengamatan Langsung (*Observasi*)

Pengamatan langsung, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pencairan dan pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tatap muka secara langsung dengan pihak yang bersangkutan yakni dengan mengadakan tanya jawab sesuai dengan data-data diperlukan dalam memecahkan masalah yang akan dibahas.

c. Kuesioner

Kuesioner, yaitu metode pengumpulan data dengan cara daftar pertanyaan kepada responden agar responden tersebut memberikan jawabannya.

d. Dokumen

Proses pengumpulan data dengan mempelajari dan menganalisa dokumen, misalnya struktur organisasi, dan dokumen yang berkaitan dengan Analisis SWOT terhadap Dindik Kota Serang dalam menanggulangi Buta aksara.

2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan untuk menghimpun teori-teori, pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan serta literatur lainnya yang dijadikan sebagai landasan teoritis dalam rangka melakukan pembahasan. Landasan teori ini dijadikan sebagai pembanding dengan kenyataan di perusahaan.

3.9 Teknik Pengolahan data dan Rancangan Analisis data

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis yang akan diuji harus berkaitan dan berhubungan dengan permasalahan yang akan diajukan. Semua jenis penelitian tidak harus berhipotesis akan tetapi semua jenis penelitian wajib merumuskan masalahnya, sedangkan penelitian yang menggunakan hipotesis adalah metode eksperimen. Jenis data akan menentukan apakah peneliti akan menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif.

Agar data dapat dikelompokkan secara baik, prosedur yang harus dilaksanakan sebagai berikut.

- a. *Editing*, yaitu proses memeriksa data yang sudah terkumpul, meliputi kelengkapan isian, keterbacaan tulisan, kejelasan jawaban, relevansi jawaban, keseragaman satuan data yang digunakan dan sebagainya.
- b. *Coding*, yaitu kegiatan memberikan kode pada setiap data yang terkumpul disetiap instrumen penelitian, kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penganalisisan dan penafsiran data.
- c. *Tabulating*, yaitu memasukkan data yang sudah di kelompokkan kedalam tabel-tabel agar mudah dipahami.

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisa data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok dan diadakan kategorisasi untuk dianalisa sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah analisis kuantitatif, yaitu proses analisis terhadap data-data yang berbentuk angka, atau data yang dapat dikonversi dalam bentuk angka dengan cara perhitungan secara statistik untuk mengetahui strategi dindik dalam penanggulangan buta aksara, setelah data terkumpul dan diolah dengan tahap-tahap seperti yang disebutkan diatas, maka data analisis dengan menggunakan analisis statistik sederhana

diperoleh dari kuesioner yang bersifat kuantitatif tersebut diuji melalui analisis data dengan bantuan skala penilaian untuk menafsirkan hasil perhitungan penelitian kuantitatif (berbentuk angka) kedalam pengertian kualitatif (berbentuk kata-kata) untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini secara jelas.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yakni *SWOT Analysis*. Penggunaan analisis SWOT dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor internal di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang sehingga diketahui apa saja faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan. Disamping menganalisis faktor internal juga dilakukan analisis faktor-faktor eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi dalam rangka penanggulangan Buta Aksara.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden terpilih untuk digunakan dalam analisis SWOT. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang yang relevan yang digunakan sebagai data pendukung.

3.9.1 Analisis SWOT

Dalam melakukan analisis SWOT, tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal
2. Penyusunan kuesioner
3. Penentuan responden dan pengisian kuesioner
4. Analisis Data

3.9.1.1 Identifikasi Faktor-Faktor Internal dan Eksternal

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam analisis SWOT adalah identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang merupakan tahapan penting karena merupakan dasar untuk kegiatan analisis selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan adalah merumuskan faktor-faktor internal dan eksternal, yang dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka terhadap dokumen dan literatur terkait.

3.9.1.2 Penyusunan Kuesioner

Faktor-faktor internal dan eksternal yang telah dirumuskan, kemudian diminta masukan dari narasumber yang diyakini menguasai permasalahan untuk melakukan pengurangan, penambahan, maupun penajaman terhadap faktor-faktortersebut. Tahapan ini sangat penting untuk mendapatkan faktor-faktor internal dan eksternal yang signifikan dalam rangka mencapai tujuan penelitian yaitu Penanggulangan Buta Aksara di Kota Serang.

Untuk mengantisipasi adanya faktor-faktor penting lainnya yang belum termasuk, maka dalam kuesioner diberi tempat kosong di urutan bawah, sehingga responden dapat menambahkan faktor lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang ada.

3.9.1.3 Penentuan Responden (Narasumber) dan Pengisian Kuesioner

Setelah kuesioner selesai disusun, kuesioner diberikan kepada responden yang dipilih berdasarkan faktor keterkaitan serta pemahaman terhadap masalah

yang diteliti (*purposive sampling*). Dalam penelitian ini, responden ditujukan terhadap dua kelompok sasaran, yang terdiri dari:

1. Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Non formal dan Informal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang
2. Tutor di masing-masing kecamatan di Kota Serang

Pemilihan kelompok tersebut sebagai responden adalah berdasarkan masalah yang dilakukan dalam studi, sinergis dengan kepentingan atau tugas responden baik langsung maupun tidak langsung serta asumsi bahwa responden dianggap mengetahui permasalahan yang sedang dilakukan studi.

3.9.1.4 Internal Strategy Factor (IFAS) dan External Strategy Factor Analysis (EFAS)

a. Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)

Langkah penyimpulan dalam mengelola lingkungan internal dapat dipakai dalam menyusun IFAS matrik. Alat perumusan strategi ini menyimpulkan dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang besar dalam daerah fungsional perusahaan dan juga memberikan suatu basis bagi pengidentifikasian dan pengevaluasian hubungan di antara daerah-daerah tersebut. *Intuitive judgement* sangat diperlukan dalam penggunaan IFAS matrik ini. Tahap pengembangan IFAS matrik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Tabel SWOT IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Indikator Kekuatan				
1	Adanya lembaga pendidikan non formal			
2	Ditahun 2017 adanya kerjasama antara Dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Serang dengan Dinas Sosial Kota Serang			
3	Program ini sudah masuk dalam rencana bidang PAUDNI Kota Serang			
4	Adanya program Kartu Indonesia Pintar dan Subsidi			
5	Inpres RI Nomor 5 tahun 2006			
Jumlah		1,00		
Indikator Kelemahan				
1	Kurangnya Pelatihan bagi tutor			
2	Minimnya fasilitas sarana			
3	Dilaksanakannya hanya enam bulan			

4	Anggaran tidak mencukupi			
5	Terbatasnya Sumber daya manusia			
Jumlah		1,00		

1. Pembuatan faktor strategis lingkungan internal yang mencakup perihal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).
2. Penentuan bobot faktor strategis dengan skala mulai dari 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (sangat penting), berdasarkan pengaruh faktor faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1.0).
3. Pemberian rating faktor strategis untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan di bawah rata-rata industri nilainya 4.
4. Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh nilai faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4.0 (*outstanding*) sampai dengan 1.0 (*poor*).

5. Jumlahkan nilai pembobotan pada kolom untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor faktor strategis internalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

b. External Strategy Factor Analysis (EFAS)

EFAS matrik digunakan untuk menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, teknologi dan informasi tentang persaingan di pasar industri di mana perusahaan berada. Tahap dalam mengembangkan EFAS matrik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Tabel SWOT EFAS

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Indikator Peluang				
1	Adanya tanggung jawab untuk Mencerdaskan kehidupan bangsa			
2	Mengikuti alur keseharian masyarakat yang diinginkan			

3	Adanya bantuan dari Stakeholders di lingkungan sekitar			
4	Adanya motivasi dari diri sendiri			
5	Adanya tuntutan bahwa seorang anak harus lebih baik dari orang tuanya			
Jumlah		1,00		
Indikator Ancaman				
1	Banyaknya Urbanisasi			
2	Kurangnya Motivasi			
3	Masyarakat yang tidak mau mengikuti program buta aksara			
4	Adanya penduduk yang sejak awal memang tidak sekolah dan putus sekolah			
5	Jauhnya jarak tempuh			
Jumlah		1,00		

1. Pembuatan faktor strategis lingkungan eksternal yang mencakup perihal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).
2. Penentuan bobot faktor strategis dengan skala mulai dari 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (sangat penting). Bobot mengindikasikan tingkat kepentingan faktor terhadap keberhasilan industri/perusahaan. Memperkirakan bobot dapat ditentukan dengan konsensus kelompok atau pendapat para ahli di bidang tersebut, atau yang lain. Total seluruh bobot dari faktor strategis harus sama dengan satu.

3. Pemberian rating faktor strategis untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancaman sangat besar ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya adalah sedikit ratingnya 4.
4. Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh nilai faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4.0 (*outstanding*) sampai dengan 1.0 (*poor*).
5. Jumlahkan nilai pembobotan pada kolom untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Menurut Rangkuti (2006:19) macam-macam strategi merupakan gabungan dari beberapa faktor, dan akan membentuk kuadran-kuadran berikut.

Gambar 3.1



Sumber : (Freddy Rangkuti, 2006:19)

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa :

- a. Kuadran 1, pada posisi ini merupakan suatu situasi dimana organisasi berada pada kondisi yang menguntungkan. Hal ini disebabkan organisasi memiliki kekuatan dan peluang yang mendorong untuk menangkap peluang yang ada. Strategi yang tepat adalah agresif.
- b. Kuadran 2, pada posisi ini organisasi menghadapi berbagai ancaman tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang paling tepat diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi Diversifikasi.
- c. Kuadran 3, pada posisi ini organisasi menghadapi peluang pasar yang sangat besar dan dihadapkan pada kelemahan internal. Maka strategi yang harus diambil adalah Strategi Turnaround.

- d. Kuadran 4, pada posisi ini organisasi berada dalam kondisi paling buruk dimana organisasi menghadapi kelemahan internal sekaligus ancaman dari luar. Sehingga strategi yang paling tepat adalah strategi Defensif.

Untuk mengetahui analisis swot terhadap dindikbud terhadap penanggulangan buta aksra, maka perlu dilakukan analisis dengan menggunakan CP Matrik (*Competitive Profile Matrix*). Bobot, rating dan nilai baik pada CP Matrik maupun pada IFAS-EFAS matrik memiliki tujuan yang sama. Perbedaannya, faktor strategis pada CP Matriks lebih luas, tidak mencakup data yang spesifik dan actual, bahkan berfokus pada pengeluaran internal yang berbeda pada IFAS matrik. Faktor strategis dalam CP Matrik juga tidak dikelompokkan ke dalam kekuatan dan kelemahan seperti dalam IFAS matrik. Rating dan nilai bagi kawasan lain dapat dibandingkan dengan kawasan yang diteliti. Nilai 1 pada rating diberikan jika kondisi kawasan yang diteliti lemah dibandingkan kawasan lain, 2 = sedikit lemah, 3 = sedikit lebih kuat, 4 = paling kuat.

Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan persepsi ahli terhadap penilaian indikator-indikator utama, yang terbagi ke dalam 2 bagian, yaitu : faktor internal dan faktor eksternal pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang. Berdasarkan hasil penilaian faktor-faktor internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan identifikasi unsur-unsur yang dikategorikan sebagai kekuatan, kelemahan, kesempatan dan peluang dari stakeholder. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*). Namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*), yang diharapkan mampu untuk

menyeimbangkan antara kondisi internal yaitu : kekuatan dan kelemahan dengan kondisi eksternal yaitu peluang dan ancaman yang ada, kemudian di implementasikan dalam matriks SWOT, untuk mendapatkan strategi terbaik (*the best strategy*).

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan visi, misi dan tujuan, kondisi sekarang, kondisi yang akan datang, strategi dan kebijakan. Dengan demikian, analisis kebijakan dapat dilakukan melalui faktor-faktor strategis analisis SWOT.

Penilaian ahli dari faktor internal-eksternal tersebut akan menghasilkan kelompok faktor-faktor : *Strength, Weakness, Opportunity, Threat*. Kemudian dilakukan analisis matriks SWOT, dengan melakukan interaksi merger (penggabungan) dari kelompok faktor internal (*Strength, Weakness*), dengan kelompok faktor eksternal (*Opportunity, Threat*) yang digambarkan dalam tabel 3.2 berikut ini:

Diagram 3.1

Matriks Faktor Internal dan Eksternal

		Faktor Internal	
		Streanght (S)	Weakness (W)
Faktor Eksternal	Oppotunities (O)	STRATEGI SO (Streanght-Opportunity)	STRATEGI ST (Streanght-Threat)
	Threats (T)	STRATEGI WO (Weakness-Opportunity)	STRATEGI WT (Weakness-Threat)

Sumber : Freddy Rangkuti. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).

Hasil kombinasi interaksi strategi : SO, WO, ST dan WT seperti diuraikan diatas menunjukkan sebanyak 4 strategi pilihan yang dapat ditempuh dalam melihat persepsi responden, terhadap berbagai kemungkinan dalam pengambilan keputusan kebijakan yang dapat dilakukan. Hasil interaksi antara strategi internal dan strategi eksternal dapat menunjukkan strategi dominan terbaik untuk solusi yang dipilih sebagai strategi andalan. Dalam analisis matriks SWOT terjadi interaksi penggabungan dari strategi yang meliputi kombinasi interaksi strategi internal-eksternal yang terdiri dari:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
2. Strategi ST (*Strength-Threat*), ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menciptakan peluang.
4. Strategi WT (*Weakness-Threat*), ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman.

3.10 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian, berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi yang dipergunakan dalam penelitian ini bertepatan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang serta PKBM yang menanggulangi Buta Aksara di Kota Serang.

Tabel 3.5

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																	
		2016										2017						2018	
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Januari-Desember						1	2
1	Pengajuan judul	■																	
2	Perijinan dan observasi awal		■																
3	Pengolahan data dan wawancara		■	■															
4	Bimbingan Bab I-III		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■		
5	Seminar proposal																		
6	Revisi Proposal Skripsi																	■	
7	Penelitian lapangan																	■	
8	Bimbingan Bab IV-V																	■	■
9	Sidang skripsi																		■
10	Revisi Skripsi																		■

(Sumber peneliti, 2017)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi objek penelitian ini akan menjelaskan tentang objek penelitian yang meliputi lokasi penelitian yang diteliti dan memberikan gambaran umum Kota Serang, gambaran umum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang. Hal tersebut akan dijelaskan di bawah ini :

4.1.1 Keadaan Wilayah Kota Serang

Kota Serang merupakan pemekaran dari Kabupaten Serang yang terbentuk pada tanggal 10 April 2007 berdasarkan Undang-undang Nomor 32 tahun 2007. Secara administratif Kota Serang dibagi dalam 6 Kecamatan dan 66 Kelurahan. Kecamatan Kasemen merupakan kecamatan dengan wilayah terluas yaitu sekitar 63,36 km² atau sekitar 23,75% dari luas wilayah Kota Serang . Sementara kecamatan dengan luas wilayah paling sempit adalah Kecamatan Serang yang hanya sekitar 9,7% dari luas wilayah kota serang atau sekitar 25,88 km². Berdasarkan penjelasan Undang-undang nomor 32 tahun 2007, disebutkan bahwa Kota Serang memiliki luas wilayah ± 266,71 km², sedangkan hasil inventarisasi luas wilayah dari 6 (enam) kecamatan tersebut adalah 266,74 km² atau sekitar 3,08% dari luas wilayah Provinsi Banten. Tabel berikut ini memberikan

gambaran tentang rincian jumlah kelurahan dan luas wilayah serta persentase luas wilayah masing-masing kecamatan dimaksud di atas.

Tabel 4.1

Luas Wilayah Kota Serang Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (km ²)	%
1	Curug	10	49,6	18,59
2	Walantaka	14	48,48	18,18
3	Cipocok Jaya	8	31,54	11,82
4	Serang	12	25,88	9,70
5	Taktakan	12	47,88	17,95
6	Kasemen	10	63,36	23,75
Jumlah		66	266,74	100,00

Sumber: BPS Kota Serang, 2013

Sesuai pasal 5 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2007 Kota Serang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- (1) Sebelah utara berbatasan dengan teluk Banten
- (2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pontang, Kecamatan Ciruas, Kecamatan Kragilan Kaupaten Serang
- (3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cikeusal, Kecamatan Petir, Kecamatan Baros Kabupaten Serang; dan

(4) Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Pabuaran, Kecamatan Waringin Kurung, Kecamatan Kramat Watu Kabupaten Serang.

4.1.1.1 Visi dan Misi Kota Serang

Visi Kota Serang

“Terwujudnya Kota Serang Madani sebagai Kota Pendidikan yang bertumpu pada Potensi Perdagangan, jasa, Pertanian dan Budaya”.

Misi Kota Serang

1. Pembangunan dan Peningkatan Infrastruktur
2. Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Pendidikan
3. Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Kesehatan
4. Peningkatan Ekonomi Kerakyatan serta Optimalisasi Potensi Pertanian dan Kelautan
5. Peningkatan Tata kelola Pemerintahan, Hukum, dan Peningkatan Penghayatan terhadap nilai agama

4.1.1.2 Keadaan Penduduk Kota Serang

Dalam Konteks demografi, menurut data Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil tahun 2014 Kota Serang memiliki jumlah penduduk 589,581 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki berjumlah 302.119 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 284.462 jiwa. Kepadatan penduduk di Kota Serang terbilang cukup tinggi yang rata-rata mencapai 2.210 jiwa per km² pada tahun 2013.

Bisa dilihat dari struktur usianya, penduduk Kota Serang didominasi oleh penduduk usia produktif yakni usia 15-64 tahun sebanyak 450.609 jiwa atau sekitar 76,43%, usia non produktif yakni usia 0 -14 tahun dan usia diatas 65 tahun masing-masing sebesar 121.800 jiwa (20,66)% dan 7.172 (2,91%). Gambaran tentang hal ini dapat dilihat dari tabel komposisi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur sepanjang tahun 2010-2013 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok umur Tahun 2010-2013

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-4	36,703
2	5-9	41,314
3	10-19	43,783
4	15-19	56,135
5	20-24	63,327
6	25-29	65,164
7	30-34	63,494
8	35-39	56,448
9	40-44	48,497
10	45-49	37,583
11	50-54	28,109
12	55-59	19,432
13	60-64	12,420

14	65-69	7,460
15	70-74	5,240
16	75>	4,472
Jumlah		589,581

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil, 2014

Berdasarkan tingkat pendidikannya, Penduduk Kota Serang sebagian besar tamat sekolah dasar (34,80%), diikuti penduduk yang belum/tidak bersekolah sebanyak 22,57%, serta penduduk berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 21,81% dan berpendidikan SMP//Sederajat sebanyak 14,38%. Gambaran tentang komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3

**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Tahun
2013**

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak/belum sekolah	13.844	19,31
2	Belum tamat SD	19.247	3,26
3	Tamat SD	205.191	34,80
4	SLTP	84.8	14,38
5	SLTA	128.584	21,81
6	DI-1/II	3.449	0,58
7	DIII	7.963	1,35

8	DIV?S1	24.298	4,12
9	S2	2.09	0,35
10	S3	115	0,02
Total		589.581	100,00

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2014

Bila dilihat dari keragaman agama yang dianut penduduknya, Kota Serang telah mencerminkan sebagai kota yang tumbuh sebagai kota yang tumbuh sebagai kota yang heterogen. Hal ini tampak dari komposisi penduduk menurut agama dan kepercayaan sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	576.157	97,72
2	Kristen Protestan	67.52	1,15
3	Kristen Katolik	34.26	0,58
4	Hindu	297	0,05
5	Budha	2.945	0,50
6	Kepercayaan	4	0,0007

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2014

4.1.2 Deskripsi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang di kepalai seorang Kepala Dinas yang bertanggung jawab kepada walikota dan pelaksana kebijakan pemerintah Kota Serang di bidang pendidikan.

4.1.2.1 Visi dan Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang

Visi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang

Terwujudnya Generasi Madani yang Berkualitas, Kompetitif, Berbudaya dan Berjiwa Wirausaha.

Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang

- 1) Mengembangkan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan serta mutu pembelajaran yang berkualitas dan kompetitif,
- 2) Meningkatkan pengelolaan manajemen pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan,
- 3) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan standar mutu pendidikan,
- 4) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal dan informal yang berbasis kecakapan hidup,
- 5) Melestarikan dan menumbuh kembangkan nilai-nilai budaya daerah dan kearifan lokal.

4.1.3 Deskripsi Bidang PAUDNI

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang mempunyai Bidang Paudni yang menjalankan setiap tugas yang diberikan oleh Kepala Dinas.

4.1.3.1 Tugas pokok dan fungsi berdasarkan Peraturan Walikota Serang Nomor 7 Tahun 2016 Bidang Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Nonformal, melaksanakan tugas dan fungsi

Tugas:

” Melaksanakan penyusunan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan pendidikan anak usia dini dan pendidikan non formal”.

Fungsi:

1. Penyusunan bahan perumusan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan di bidang kurikulum dan penilaian, kelembagaan dan sarana prasarana, serta peserta didik dan pembangunan karakter pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal;
2. Pembinaan pelaksanaan kebijakan di bidang kurikulum dan penilaian, kelembagaan dan sarana prasarana, serta peserta didik dan pembangunan karakter pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal;
3. Penyusunan bahan penetapan kurikulum muatan local pendidikan nonformal

4. Penyusunan bahan penerbitan izin pendirian, pentaan, dan penutupan satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal
5. Penyusunan bahan pembinaan kurikulum dan penilaian, kelembagaan dan sarana prasarana, serta peserta didik dan pembangunan karakter pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal;
6. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi di bidang kurikulum dan penilaian, kelembagaan dan sarana prasarana, serta peserta didik dan pembangunan karakter pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal; dan
7. Pelaporan di bidang kurikulum dan penilaian, kelembagaan dan sarana prasarana, serta peserta didik dan pembangunan karakter pendidikan anak usia dini dan pendidikan non formal.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Bidang Pendidikan Anak usia Dini Non Formal dan Informal (PAUDNI) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang



31/01/20
18 3

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian merupakan penjelasan mengenai data yang telah didapatkan dari hasil penelitian. Data ini didapat dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik data kuantitatif. Dalam penelitian ini, penelitian mengenai Analisis SWOT terhadap dinas pendidikan dan kebudayaan kota serang dalam menanggulangi buta aksara. Peneliti menggunakan analisis SWOT. Teori tersebut memberikan gambaran yang berguna atas komponen-komponen penting yang harus dipertimbangkan

oleh pimpinan organisasi untuk menjamin dapat berjalan dalam kehidupan organisasi. Strategi yang efektif mencakup hubungan yang konsisten yang terdiri dari faktor-faktor strategis yaitu *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats* dari sebuah organisasi. Langkah penentuan strategi yaitu pertama, Peneliti menentukan faktor-faktor yang termasuk dalam *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats* dari sebuah organisasi penyelenggaraan Program menanggulangi Buta Aksara di Kota Serang. Kedua, Peneliti mencocokkan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal yang dihadapi suatu organisasi tertentu dengan kekuatan dan kelemahan internalnya dalam matriks SWOT (dikenal juga dengan TOWS), untuk menghasilkan empat rangkaian alternatif strategis.

Jenis dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif, maka data yang di peroleh bersifat deskriptif berbentuk angka, kata dan kalimat dari hasil wawancara, hasil dari kuesioner. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 16 orang dari pegawai Dinas pendidikan dan kebudayaan kota serang di bidang pendidikan usia dini dan non formal di kota serang. Untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokan dan mengolah data hasil penelitian maka peneliti membuat tabel-tabel yang berisi tentang berbagai item mulai dari identitas responden sampai pada jawaban dari pernyataan/kuesioner yang diajukan oleh peneliti kepada responden.

Berikut ini adalah penjabaran dari identitas responden yang terdiri dari jenis Kelamin dan tingkat pendidikan, Sebagai Berikut :

Tabel 4.5

Jenis Kelamin Responden

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Persentase
1	Laki-laki	7	40%
2	Perempuan	9	60%
Jumlah		16	100%

Sumber: Hasil penelitian lapangan, tahun 2017

Tabel 4.6

Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMA	2	5%
2	S1	11	85%
3	S2	3	10%
Jumlah		16	100%

Sumber: Hasil penelitian lapangan, tahun 2017

4.3 Pengujian Analisis SWOT

4.3.1 Menentukan Bobot

Untuk menentukan bobot jadi pada setiap indikator diambil dari pendapat seorang *Expert* yang lebih mengetahui terhadap program pemberantasan buta aksara, yang terdiri dari 4 orang diantaranya Kabid Paudni, Kepala skbdan pelaksana karena dianggap lebih mengetahui

tentang proses penyelenggaraan Pemberantasan Buta Aksara kemudian di pertimbangkan oleh peneliti atas jawaban tersebut.

Penentuan bobot faktor strategis dengan skla mulai dari 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (Sangat penting). Bobot mengindikasikan tingkat kepentingan faktor terhadap keberhasilan perusahaan/industri/organisasi. Memperkirakan bobot dapat ditentukan dengan konsensus kelompok atau pendapat para ahli di bidang tersebut, atau yang lain. Jadi total seluruh bobot dari faktor strategis harus sama dengan satu.

Di bawah ini tabel Tabulasi Pemberian bobot oleh 4 orang pegawai PAUDNI di dinas pendidikan dan kebudayaan kota serang :

Tabel 4.7

Tabulasi Bobot Kekuatan

Indikator Responden	1 Adanya lembaga non formal	2 Adanya kerjasama dindik dan dinsos	3 Program ini termasuk dalam bidang paudni	4 Adanya program KIP dan subsidi	5 Impres RI Nomor 5 tahun 2006
1	0.2	0.1	0.2	0.2	0.3
2	0.2	0.1	0.2	0.2	0.3
3	0.2	0.1	0.3	0.2	0.2
4	0.2	0.1	0.3	0.1	0.3
	$\frac{0.8}{4} = 0.20$	$\frac{0.4}{4} = 0.10$	$\frac{0.10}{4} = 0.25$	$\frac{0.7}{4} = 0.17$	$\frac{0.11}{4} = 0.28$
0.20+0.10+0.25+0.17+0.28= 1.0					

Sumber peneliti, 2017

Tabel 4.8

Tabulasi Bobot Kelemahan

Indikator Responden	1 Kurangnya pelatihan bagi tutor	2 Minimnya fasilitas sarana dan prasarana	3 Pelaksanaannya dalam waktu enam bulan	4 Anggaran yang tidak mencukupi	5 Terbatasnya Lembaga non formal
1	0.2	0.2	0.2	0.1	0.3
2	0.2	0.1	0.3	0.2	0.2
3	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2
4	0.1	0.2	0.3	0.1	0.3
	$\frac{0.7}{4} = 0.17$	$\frac{0.7}{4} = 0.18$	$\frac{0.10}{4} = 0.25$	$\frac{0.6}{4} = 0.15$	$\frac{0.10}{4} = 0.25$
0.17+0.18+0.25+0.15+0.25= 1.0					

Sumber peneliti, 2017

Tabel 4.9

Tabulasi Bobot Peluang

Indikator Responden	1 Mencerdaskan Kehidupan bangsa	2 Mengikuti alur kesehatan masyarakat	3 Adanya stakeholder	4 Adanya motivasi	5 Adanya tuntutan anak lebih baik dari orang tua
1	0.3	0.2	0.2	0.2	0.1
2	0.2	0.1	0.3	0.2	0.2
3	0.3	0.2	0.2	0.2	0.1
4	0.3	0.1	0.3	0.2	0.1
	$\frac{0.11}{4} = 0.28$	$\frac{0.6}{4} = 0.15$	$\frac{0.10}{4} = 0.25$	$\frac{0.8}{4} = 0.20$	$\frac{0.5}{4} = 0.12$
0.28+0.15+0.25+0.20+0.12= 1.0					

Sumber peneliti, 2017

Tabel 4.10

Tabulasi Bobot Ancaman/Tantangan

Indikator Responden	1 Adanya Urbanisasi	2 Kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar	3 Masyaraka t yang tidak ingin ikut PBA	4 Adanya penduduk yang tidak sekolah	5 Jauhnya jarak tempuh
1	0.2	0.1	0.3	0.3	0.1
2	0.3	0.2	0.2	0.2	0.1
3	0.2	0.1	0.3	0.3	0.1
4	0.2	0.3	0.1	0.3	0.1
	$\frac{0.9}{4} = 0.22$	$\frac{0.7}{4} = 0.18$	$\frac{0.9}{4} = 0.22$	$\frac{0.11}{4} = 0.28$	$\frac{0.4}{4} = 0.10$
0.22+0.18+0.22+0.28+0.10= 1.0					

Sumber peneliti, 2017

4.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat 2 faktor yaitu faktor Internal dan Faktor Eksternal, Terdapat indikator-indikator yang kemudian di uraikan dalam kuesioner dengan menggunakan teori swot.

Analisis SWOT merupakan metode efektifitas digunakan untuk perusahaan mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal untuk menciptakan visi mencapai strategi pembangunan.

4.4.1 Faktol Internal

Hunger menyebutkan lingkungan internal terdiri dari variabel (Kekuatan dan Kelemahan) yang ada di dalam organisasi tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak (2003:11-12).

4.4.1.1 Variabel Kekuatan

Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

4.4.1.1.1 indikator Adanya Lembaga non Formal

Indikator yang pertama dari faktor internal yaitu Adanya lembaga non formal. Adanya kekuatan pada lembaga non formal dalam menjalankan program pemberantasan buta aksara dimana indikator ini menyatakan bahwa sangat kuat dalam program pemberantasan buta aksara. Hal ini tercermin dari 95 persen responden menyatakan sangat kuat dengan adanya lembaga non formal pada program Pemberantasan buta aksara,

Grafik 4.1



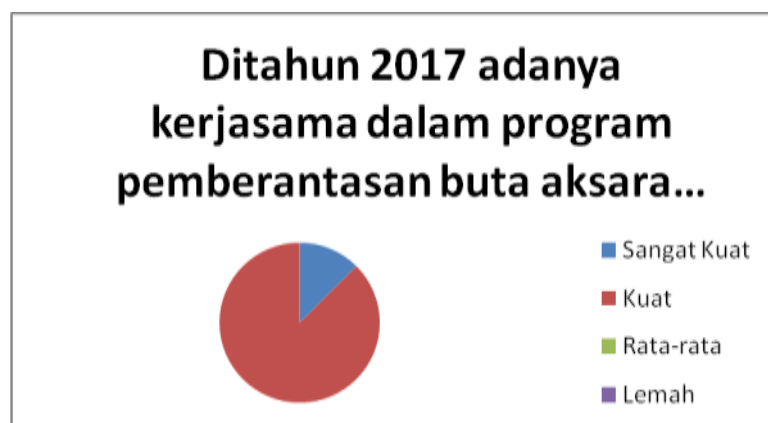
Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Dapat di lihat dari grafik di atas bahwa sebanyak 16 Responden (13 responden sangat kuat dan 3 Responden kuat) atau 95 persen (95% sangat kuat dan 5% kuat) menyatakan sangat kuat berarti responden sependapat dengan adanya lembaga non formal ini agar dapat membantu menuntaskan penyandang buta aksaradi kota serang. Berdasarka indikator kekuatan adanya lembaga non formal dapat di simpulkan bahwa indikator ini dapat menunjang keberhasilan penuntasan buta aksara di kota serang.

4.4.1.1.2 Indikator,Ditahun 2017 adanya kerjasama dinas pendidikan dan dinas sosial

Indikator yang kedua dari faktor internal pada variabel kekuatan yaitu Di tahun 2017 adanya kerjasama anantara dinas pendidikan dan dinas sosial dalam program keaksaraan baik dalam pendataan maupun sebagai fasilitator pada program belajar mengajar. Data hasil penelitian menunjukan sebanyak 98% menyatakan bahwa indikator ini kuat.

Grafik 4.2



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 16 responden (98% kuat dan 2% sangat kuat) dan hal ini kuat pada faktor internal. Dengan demikian adanya kerjasama antara dinas terkait maka akan mempercepat tuntasnya buta aksara pada masyarakat kota serang.

4.4.1.1.3 Indikator Rencana program Bidang Pendidikan Anak Usia dini dan non formal Kota Serang

Indikator kekuatan yang keiga yaitu Program Pemberantasan Buta aksara sudah termasuk dalam Rencana program Bidang Pendidikan Anak Usia dini dan non formal Kota Serang. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 60 % menyatakan bahwa indikator ini kuat.

Grafik 4.3



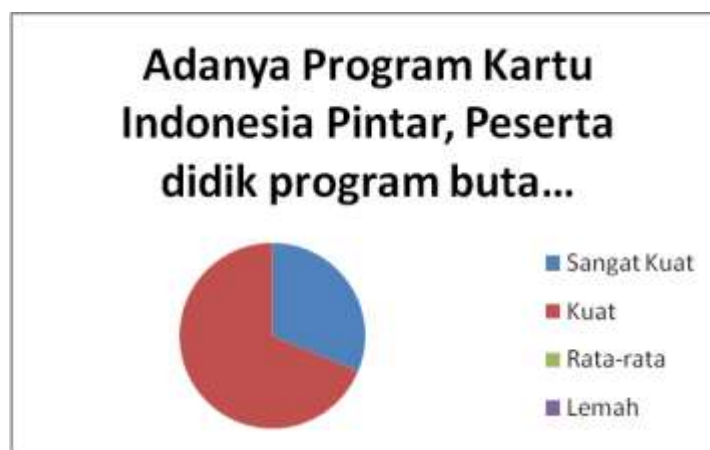
Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Dari grafik tersebut dapat di lihat bahwa sebanyak 16 Responden menyatakan 60% kuat 35% sangat kuat dan 5% rata-rata. Dengan demikian indikator ini kuat dalam menjalankan program keaksaraan.

4.4.1.1.4 Adanya Program Kartu Indonesia Pintar, dan subsidi

Indikator ke empat pada variabel kekuatan yaitu Program Kartu Indonesia Pintar, Peserta didik program buta aksara yang sudah terdaftar di dindikbud kota serang mendapatkan subsidi berupa uang. Dari hasil data peneliti menunjukkan indikator ini 70% kuat.

Grafik 4.4



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

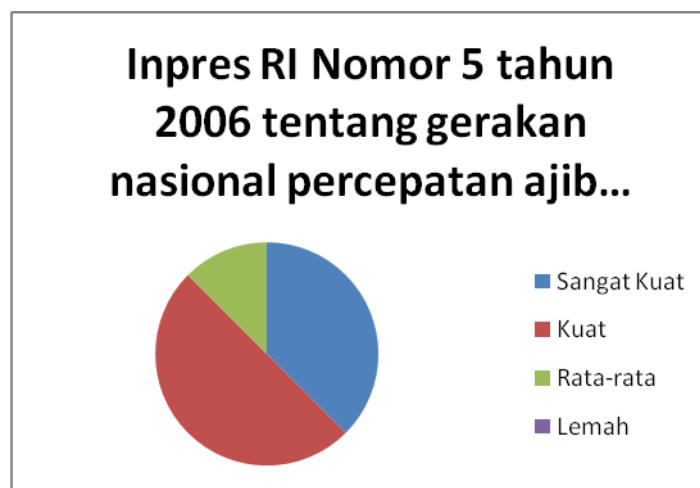
Dari grafik tersebut dapat di lihat bahwa sebanyak 16 Responden menyatakan 70% kuat dan 30% sangat kuat. Bisa dinilai bahwa indikator ini kuat pada program keaksaraan di kota serang. Karena para peserta didik buta aksara yang telah terdaftar pada dinas pendidikan dan kebudayaan

kota serang maka akan diberikan subsidi berupa uang saku pada setiap pertemuan tetapi kartu indonesia pintar belum di dapatkannya karna sementara ini yang mendapatkan Kartu Indonesia pintar ini hanya untuk program kesetaraan seperti Paket A,B, dan C.

4.4.1.1.5 Inpres RI Nomor 5 tahun 2006

Indikator kelima pada variabel Kekuatan yaitu Inpres RI Nomor 5 tahun 2006 tentang gerakan nasional percepatan ajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberantasan Buta Aksara. Data dari hasil penelitian menunjukkan 58% kuat pada indikator ini.

Grafik 4.5



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik tersebut menunjukkan bahwa dari 16 Responden menyatakan bahwa 58% kuat 32% sangat kuat 10% rata-rata. Dengan demikian menunjukkan bahwa indikator ini kuat dalam program pemberantasan buta aksara. Karena Inpres RI No 5 Tahun 2006 acuan untuk pemerintah dalam

bidang pendidikan agar masyarakat Indonesia menjadi masyarakat cerdas dan mampu ikut membangun pembangunan di Indonesia agar menjadi negara yang berkualitas bagi sumber daya manusianya.

4.4.1.2 Variabel Kelemahan

Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

4.4.1.2.1 Kurangnya Pelatihan bagi tutor

Indikator pertama pada variabel Kelemahan yaitu Kurangnya Pelatihan bagi tutor atau pengajar dalam melaksanakan Program Pemberantasan Buta Aksara. Data hasil pada indikator ini menunjukkan bahwa 95% Lemah pada indikator tersebut.

Grafik 4.6



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik diatas menunjukkan bahwa dari 16 Responden 95% Lemah dan 5% sangat Lemah. Dengan demikian bahwa indikator ini lemah pada program pemberantasan buta aksara. Dengan begitu seharusnya pemerintah dalam hal ini dindiklebih memperhatikan sumber daya manusia dengan begitu tenaga pengajar dapat lebih berproduktif, kreatif dan inovatif, serta mampu menanganagi pemberantasan buta aksara.

4.4.1.2.2 Minimnya Fasilitas sarana dan prasarana

Indikator kelemahan yang kedua yaitu Minimnya Fasilitas sarana dan prasarana dari anggaran pendapatan asli daerah ataupun anggaran pendapatan asli negara. Dengan hasil data pada indikator ini menunjukkan bahwa nilai angka yang tertinggi ditunjukkan pada hasil rata-rata dengan perolehan 70%. Bahwa indikator ini tidak terlalu berpengaruh pada faktor internal pada program pemberantasan buta aksara di kota serang.

Grafik 4.7



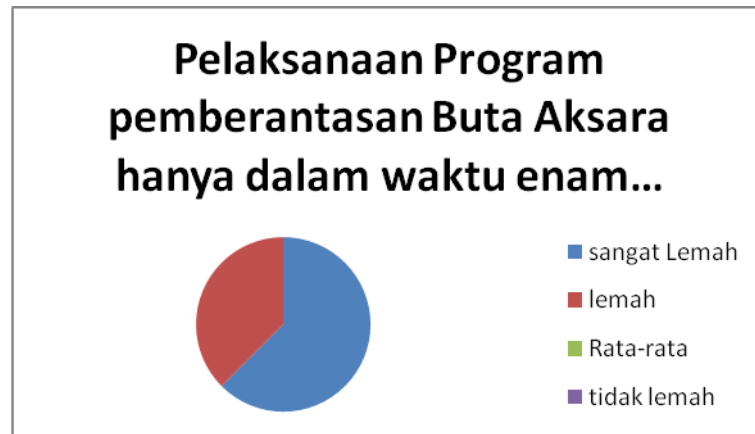
Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik diatas menunjukkan bahwa dari 16 Responden menyatakan 70 % Rata-rata, 10% sangat lemah sedangkan 20% Lemah. Nilai 70% menunjukkan bahwa responden mengatakan bahwa kelemahan pada indikator ini rata-rata karena bisa di bilang sudah lumayan terrealisasi walaupun masih saja ada kekurangan. Dan pada nilai 20% responden berpendapat bahwa fasilitas sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat masih lemah karena masih banyak keinginan yang ingin tercapai misalnya ingin belajar mengajar berbasis teknologi minimal belajar mengajar menggunakan infocus (Proyektor) sehingga warga belajar penyandang buta aksara lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan 10% responden menyatakan sanngat lemah, angka ini menunjukkan bahwa beberapa responden ingin lebih diperhatikan dari segi sarana dan prasarana maupun berbentuk materi baik untuk para pengajar ataupun untuk peserta karena yang kita tahu bahwa penyandang buta aksara di dominasi oleh masyarakat yang kurang mampu.

4.4.1.2.3 Pelaksanaan Program pemberantasan Buta Aksara hanya dalam waktu enam bulan

Indikator ketiga dari variabel kelemahan yaitu Pelaksanaan Program pemberantasan Buta Aksara hanya dalam waktu enam bulan. Data hasil dari indikator ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi 70% sangat lemah.

Grafik 4.8



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik di atas menunjukkan bahwa dari 16 Responden yang memberikan jawaban 70% sangat lemah dan 30% lemah. Dapat kita jelaskan bahwa 70% responden menjawab bahwa indikator ini sangat lemah, karena dalam waktu enam bulan sangatlah singkat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena dalam enam bulan tidak kondusif selain itu masyarakat yang daya ingatnya kurang dan masih butuh bimbingan, agar benar-benar masyarakat itu sendiri mampu mandiri dan menjadi orang yang bisa membaca sehingga masyarakat di era sekarang tidak lagi mengalami kebodohan, serta menjadi masyarakat yang produktif. Dan 30% responden menjawab indikator ini lemah. Dapat kita simpulkan indikator kelemahan ini sangat lemah, jadi pemerintah dalam hal ini tanggung jawab dindik lebih ditingkatkan kembali pada program pemberantasan buta aksara, jadi kelemahan-kelemahan ini bisa terealisasi.

4.4.1.2.4 Anggaran yang tidak mencukupi

Indikator keempat dari variabel kelemahan yaitu Anggaran yang tidak mencukupi untuk melaksanakan Kegiatan belajar mengajar. Data hasil peneliti menunjukkan bahwa jawaban tertinggi dengan nilai 55% sangat lemah. Indikator ini menunjukkan bahwa responden menyatakan 55% sangat lemah.

Grafik 4.9



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik menunjukkan dari 16 responden yang menjawab 55% sangat lemah, 35% lemah, dan 15% rata-rata. Indikator ini mendapatkan jawaban sangat lemah bisa kita jelaskan bahwa anggaran mendominasi pada variabel kelemahan ini semua jenis kegiatan perlu adanya dana atau anggaran sebab dengan hal ini semuanya bisa terealisasi. Walaupun 15% responden menjawab rata-rata tidak memungkinkan bahwa

anggaran ini sangat penting dalam semua aspek apapun itu, apa lagi ini menyanggani untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan sumber daya manusia.

4.4.1.2.5 Terbatasnya Sumber daya manusia Lembaga non Formal

Indikator kelima variabel kelemahan yaitu Terbatasnya Sumber daya manusia Lembaga non Formal dalam melaksanakan pendataan dan tutor atau pengajar dalam program keaksaraan. Data hasil penelitian jawaban tertinggi menunjukkan angka 50% yaitu lemah. Sumber daya manusia lemah pada lembaga non formal dindikbud kota serang dalam melaksanakan program pemberantasan buta aksara baik pada tutor atau pengajar maupun tim sensus pendataan buta aksara karena data ini untuk mengetahui jumlah buta aksara agar terorganisir dalam melaksanakan pemberantasan keaksaraan.

Grafik 4.10



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik di atas menunjukkan bahwa 16 responden dengan 50% menjawab lemah, 40% rata-rata dan 10% tidak lemah. Dapat disimpulkan bahwa indikator terbatasnya sumber daya manusia perlu adanya perhatian dari pemerintah, dengan membuat strategi yang tepat seperti adanya rekrutmant untuk tenaga pengajar maupun tim sensus pendataan keaksaraan lalu di beri pelatihan dan pendidikan yang kreatif dan inovatif. maka kelemahan ini akan menjadi kekuatan. Sehingga startegi pada program pemberantasan buta aksara akan terrealisasi dengan baik.

4.4.2. Faktor Eksternal

Menurut *Hunger dan wheelen (2003:9)* Lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel (Kesempatan dan ancaman) yang berada di luar organisasi dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek manajemen puncak.

4.4.2.1 Variabel Peluang

Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi, kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi,proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Misalnya competitor, kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan sekitar.

4.4.2.1.1 Adanya tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

Indikator pertama dari variabel peluang yaitu adanya tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Data dari hasil penelitian

bahwa pada indikator ini menunjukkan pada angka 97% sangat berpeluang. Indikator ini sebagaimana tertera pada undang-undang dasar republik indonesia, pada pasal 31 ayat 4 yang mengatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi indikator ini bagian dari sangat berpeluang pada program pemberantasan buta aksara.

Grafik 4.11



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik diatas menunjukkan bahwa 16 Responden menjawab 97% sangat berpeluang dan 3% berpeluang. Dari 97% responden menjawab dengan indikator tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hal ini acuan pemerintah dalam melaksanakan pemerataan pendidikan, karena pendidikan adalah hak untuk seluruh warga masyarakat, selain itu keberhasilan suatu negara ada pada warga negara atau masyarakat itu sendiri dalam membawa pembangunan dan perubahan untuk negaranya.

4.4.2.1.2 Mengikuti Alur keseharian masyarakat yang diinginkan

Indikator kedua pada variabel peluang yaitu Mengikuti Alur keseharian masyarakat yang diinginkan. Data hasil indikator ini menunjukkan angka 97% berpeluang. Dengan mengikuti alur keseharian masyarakat yang diinginkan jadi pemerintah harus membuat strategi dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri dan pemerintah menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat penyandang buta aksara.

Grafik 4.12



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik diatas menunjukkan bahwa 16 responden 97% berpeluang dan 3% sangat berpeluang. Responden menilai bahwa indikator ini berpeluang untuk mencapainya program keaksaraan.

4.4.2.1.3 Adanya Stakeholders di lingkungan sekitar

Indikator ketiga dari variabel peluang yaitu Adanya Tokoh masyarakat, para ulama, semua unsur masyarakat dan semua unsur pemerintahan dalam mendukung serta ikut membantu dalam pemberantasan buta aksara. Data hasil peneliti menunjukkan dengan angka tertinggi 95% berpeluang. Adanya peluang pada indikator ini bahwasannya bisa membantu pemerintah daerah untuk merealisasikan kegiatan belajar mengajar dalam pemberantasan buta aksara.

Grafik 4.13



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik diatas menunjukkan dari 16 responden 95% berpeluang dan 5% sangat berpeluang. Dengan peluang yang ada seperti ini seharusnya pemerintah di tingkat kecamatan, desa atau kelurahan, atau bahkan Rt/Rw, dapat membantu pemerintah daerah dalam melaksanakan tuntas aksara demi pembangunan sumber daya manusia di kota serang dengan

kepedulian ini maka kota serang akan lebih baik dalam mencapai pembangunan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

4.4.2.1.4 Adanya Motivasi dalam diri

Indikator ke empat pada variabel peluang yaitu Adanya Motivasi dan keinginan pada masyarakat penyandang buta aksara itu sendiri untuk belajar membaca dan menulis selain itu mengikuti keterampilan lainnya. Data hasil peneliti menunjukkan bahwa responden menjawab 100% berpeluang. Motivasi atau dorongan dari diri sendiri itu hal yang paling utama untuk mengajak diri sendiri menuju perubahan, kalau bukan diri sendiri yang ingin merubahnya siapa lagi sebab dengan niat yang kuat itu adalah kunci atau pegangan dasar agar konsisten dengan niat yang akan kita tuju dan raih.

Grafik 4.14



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik ini menunjukkan bahwa dari 16 responden menjawab 100% berpeluang . Bagaimana pun pemerintah membuat strategi untuk program

keaksaraan apabila tidak di didasari dengan keinginan atau niat diri sendiri untuk maju maka hal ini tidak akan berjalan dengan baik. Jika mengajak dirinya untuk maju maka akan berhasil juga kehidupannya dengan begitu masyarakat yang mempunyai motivasi atau niat akan menjadikan dirinya menjadi manusia yang produktif dan berkontribusi untuk kemajuan daerah atau negaranya.

4.4.2.1.5 Adanya tuntutan bahwa seorang anak harus lebih baik dari oang tuanya.

Indikator kelima dari variabel peluang yaitu Adanya tuntutan bahwa seorang anak harus lebih baik dari oang tuanya. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tertinggi 70% yaitu rata-rata.

Grafik 4.15



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik diatas menunjukkan angka dari 16 jawaban responden bahwa 70% rata-rata dan 30% berpeluang. Dapat disimpulkan bahwa variabel peluang dari indikator adanya tuntutan bahwa seorang anak harus

lebih dari orang tuanya yaitu belajar dari kesalahan , dengan kesalahan tersebut maka akan membuat orang tua atau anaknya itu sendiri berfikir bagaimana menjadi orang yang lebih baik, dan bisa maju agar kehidupannya lebih baik. Karena dengan tidak bisa membaca atau menulis atau mempunyai keterampilan, tidak akan membawa pada perubahan.

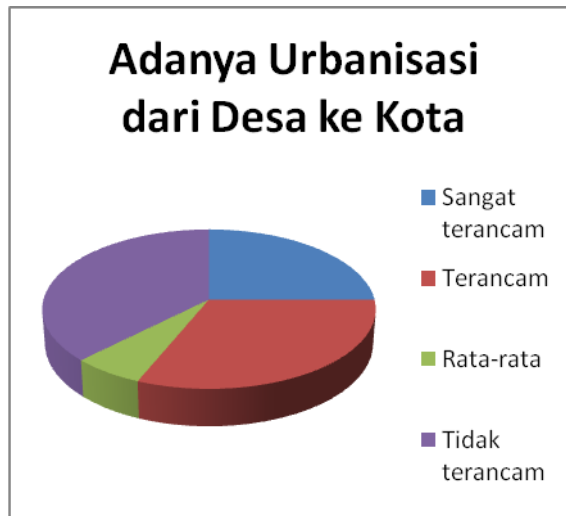
4.4.2.2 Variabel Ancaman/tantangan

Merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep itu sendiri.

4.4.2.2.1 Adanya Urbanisasi

Indikator pertama pada variabel ancaman adalah Adanya Urbanisasi dari Desa ke Kota. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan jawaban paling tinggi 40% yaitu tidak terancam. Angka ini menunjukkan bahwa indikator ini tidak terancam pada proses program pemberantasan buta aksara.

Grafik 4.16



Sumber, pengolahan data 2017

Grafik diatas menunjukkan bahwa dari 16 responden menjawab 25% sangat lemah, 30% terancam, 5% rata-rata dan 40% tidak terancam. Walaupun angka tertinggi menunjukkan bahwa indikator ini tidak terancam, tetapi 25% dan 30% menunjukkan terancam dan sangat terancam artinya indikator ini 55% ancaman bagi program pemberantasan buta aksara. Urbanisasi adalah perpindahan penduduk desa ke penduduk kota, karena para urbanisasi melihat bahwa dengan berpindah kekota bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik dengan bekerja misalnya sebagai asisten rumah tangga. Dengan begitu bertambahnya masyarakat penyandang buta aksaradi kota serang.

4.4.2.2.2 Kurangnya Motivasi dari lingkungan sekitar

Indikator kedua dari variabel ancaman yaitu Kurangnya Motivasi dari lingkungan sekitar. Data hasil penelitian menunjukkan nilai yang tertinggi 70% yaitu terancam. Karena bisa kita lihat hidup di perkotaan sebagian besar masyarakatnya sangat sibuk dengan aktifitas masing-masing sehingga perhatian di lingkungan sekitar berkurang.

Grafik 4.17



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik diatas menunjukkan bahwa jawaban dari 16 responden 70% menjawab terancam dan 30% menjawab sangat terancam. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ini ancaman untuk mengatasi pemberantasan buta aksara karena dengan tidak ada motivasi dari lingkungan sekitar dapat menghambat kegiatan pemberantasan keaksaraan, pemerintah mengajak warga sekitar untuk Saling tolong menolong saling membantu agar terlaksananya pembangunan daerah

dalam hal ini pembangunan kehidupan bangsa dalam mencerdaskan masyarakatnya.

4.4.2.2.3 Masyarakat yang tidak mau ikut program pemberantasan buta aksara

Indikator ketiga dari variabel ancaman yaitu Masyarakat yang tidak ikut program pemberantasan buta aksara atau masyarakat yang tidak mau di ajak untuk lebih baik, dan lebih maju. Data hasil peneliti menunjukan angka yang tertinggi 65% terancam. Masyarakat yang hanya berfikir waktunya hanya untuk bekerja (asisten rumah tangga, pemulung, atau pegawai serabutan/ pegawai bangunan, dsb) agar mendapat uang untuk keperluan sehari-hari dan dengan waktu luang digunakan untuk berada di rumah saja.

Grafik 4.18



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik diatas menunjukkan bahwa 16 responden menjawab 65% terancam, 30% rata-rata dan 5% sangat terancam. Walaupun 30% menjawab rata-rata tetapi 65% dan 30% menjawab terancam dan sangat terancam artinya bahwa masih banyak masyarakat yang tidak ingin di ajak berubah untuk menjadi seorang yang lebih baik.

4.4.2.2.4 Adanya penduduk yang sejak awal memang tidak sekolah dan putus sekolah

Indikator keempat dari variabel ancaman yaitu Adanya penduduk yang sejak awal memang tidak sekolah dan putus sekolah karena faktor ekonomi, kemiskinan dan kondisi tempat tinggal mereka. Data hasil peneliti menunjukkan bahwa 45% sangat terancam. Karena indikator ancaman ini dengan melihat keadaan yang kurang mampu maka masyarakat lebih memilih untuk mencari uang di banding mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah pemerintah sediakan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakatnya itu sendiri.

Grafik 4.19



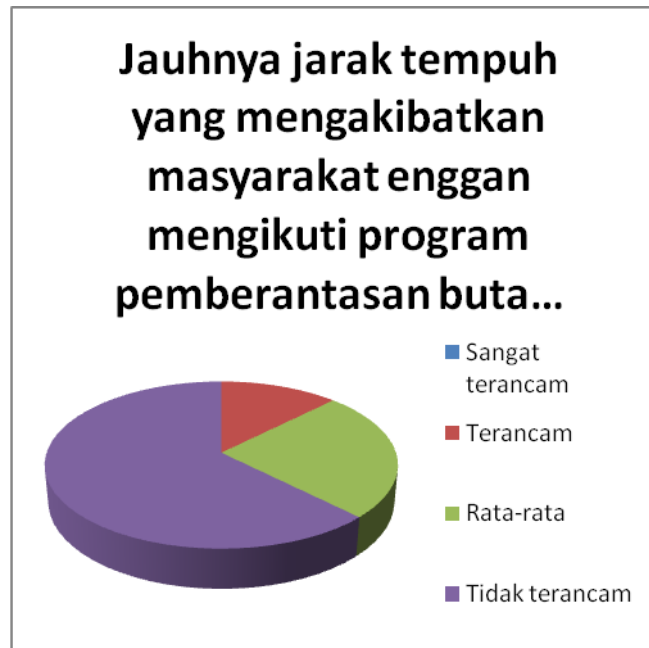
Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik menunjukkan bahwa 16 responden menjawab 45% sangat terancam, 20% terancam, 5% rata-rata, dan 25% tidak terancam.

4.4.2.2.5 Jauhnya jarak tempuh.

Indikator kelima dari variabel ancaman yaitu Jauhnya jarak tempuh yang mengakibatkan masyarakat enggan mengikuti program pemberantasan buta aksara. Data hasil peneliti menunjukkan bahwa angka tertinggi dari jawaban responden adalah 60% tidak terancam. Karena memang yang mengikuti kegiatan belajar mengajar bebas aksara, warga masyarakat yang dekat dengan tempat kegiatan belajar mengajar.

Grafik 4.20



Sumber : Pengolahan data tahun 2017

Grafik diatas menunjukkan bahwa dari 16 responden 60% menjawab tidak terancam 30% menjawab rata-rata dan 10% menjawab terancam. Walaupun indikator ini menghasilkan jawaban tidak terancam dan rata-rata, maka 10 % jawaban dari responden mengatakan hal ini terancam karena ada beberapa peserta yang ingin mengikuti program pemberantasan buta aksara tetapi jarak rumah dan tempat kegiatan belajar mengajar lumayan jauh dan harus menggunakan kendaraan jadi masyarakat enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut, seharusnya pemerintah menyediakan tempat belajar mengajar pada program pemberantasan buta aksara di setiap Rt/Rw.

4.4.3 Analisis data menggunakan Analisis SWOT

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi. Dengan demikian perencanaan strategis (*Strategic Planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis organisasi yang meliputi: faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan), serta faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman), dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT atau TOWS.

SWOT singkatan dari lingkungan internal meliputi: *strengths* dan *weaknesses*, serta lingkungan eksternal yang meliputi: *opportunities* dan *threats* yang dihadapi oleh suatu organisasi.

Analisis SWOT mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*). Namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Penelitian menunjukkan bahwa kinerja organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kelemahan dan kekuatan).

Dalam melakukan analisis SWOT, tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pertama yang dilakukan dalam analisis SWOT adalah identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang merupakan tahapan penting karena merupakan dasar untuk kegiatan analisis selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan adalah merumuskan faktor-faktor internal dan eksternal, yang dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka terhadap dokumen dan literaturterkait.
- 2) Faktor-faktor internal dan eksternal yang telah dirumuskan, kemudian diminta masukan dari narasumber yang diyakini menguasai permasalahan untuk melakukan pengurangan, penambahan, maupun penajaman terhadap faktor-faktor tersebut. Tahapan ini sangat penting untuk mendapatkan faktor-faktor internal dan eksternal yang signifikan dalam rangka mencapai tujuan penelitian yaitu pemberantasan Buta Aksara di Kota Serang.
- 3) Untuk mengantisipasi adanya faktor-faktor penting lainnya yang belum termasuk, maka dalam kuesioner diberi tempat kosong di urutan bawah, sehingga responden dapat menambahkan faktor lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang ada.

4) Setelah kuesioner selesai disusun, kuesioner diberikan kepada responden yang dipilih berdasarkan faktor keterkaitan serta pemahaman terhadap masalah yang diteliti (*purposive sampling*).

Dalam penelitian ini, responden ditujukan terhadap 2 kelompok sasaran, yang terdiri dari:

1. Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Non formal dan Informal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang
2. Tutor di masing-masing kecamatan di Kota Serang

Pemilihan kelompok tersebut sebagai responden adalah berdasarkan masalah yang dilakukan dalam studi, sinergis dengan kepentingan atau tugas responden baik langsung maupun tidak langsung serta asumsi bahwa responden dianggap mengetahui permasalahan yang sedang dilakukan studi.

Tabel 4.10

Hasil SWOT IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Indikator Kekuatan				
1	Adanya lembaga pendidikan non formal	0.20	3.8	0.76

2	Ditahun 2017 adanya kerjasama antara dinas pendidikan dan kebudayaan dengan dinas sosial	0.10	3.1	0.31
3	Program ini sudah masuk dalam rencana bidang PAUDNI	0.25	3.3	0.82
4	Adanya program KIP dan mendapatkan subsidi	0.17	3.3	0.56
5	Inpres RI Nomor 5 tahun 2006	0.28	3.2	0.89
Jumlah		1,00		3.34
Indikator Kelemahan				
1	Kurangnya Pelatihan bagi tutor	0.17	1.9	0.32
2	Minimnya fasilitas sarana dan prasarana.	0.18	2.7	0.48
3	Pelaksanaan PBA dilaksanakan Maksimal enam bulan	0.25	1.3	0.32
4	Anggaran yang tidak mencukupi untuk melaksanakan KBM	0.15	1.7	0.25
5	Terbatasnya Sumber daya manusia Lembaga Pendidikan non formal	0.25	2.5	0.62
Jumlah		1,00		1.99

Tabel 4.11

Hasil SWOT EFAS

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Indikator Peluang				
1	Adanya tanggung jawab untuk Mencerdaskan kehidupan bangsa	0.28	3.9	1.0
2	Mengikuti alur keseharian masyarakat yang diinginkan.	0.15	3.0	0.45

3	Adanya bantuan dari Stakeholders di lingkungan sekitar	0.25	3.1	0.77
4	Adanya motivasi dari sendiri	0.20	3.0	0.6
5	Adanya tuntutan bahwa seorang anak harus lebih baik dari orang tuanya	0.12	2.3	0.27
Jumlah		1,00		3.09
Indikator Ancaman				
1	Banyaknya Urbanisasi	0.22	2.5	0.55
2	Kurangnya Motivasi	0.18	3.5	0.63
3	Masyarakat yang tidak mau mengikuti program buta aksara	0.22	2.2	0.48
4	Adanya penduduk yang sejak awal tidak sekolah dan putus sekolah	0.28	2.1	0.52
5	Jauhnya jarak tempuh	0.10	1.6	0.16
Jumlah		1,00		2.34

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa:

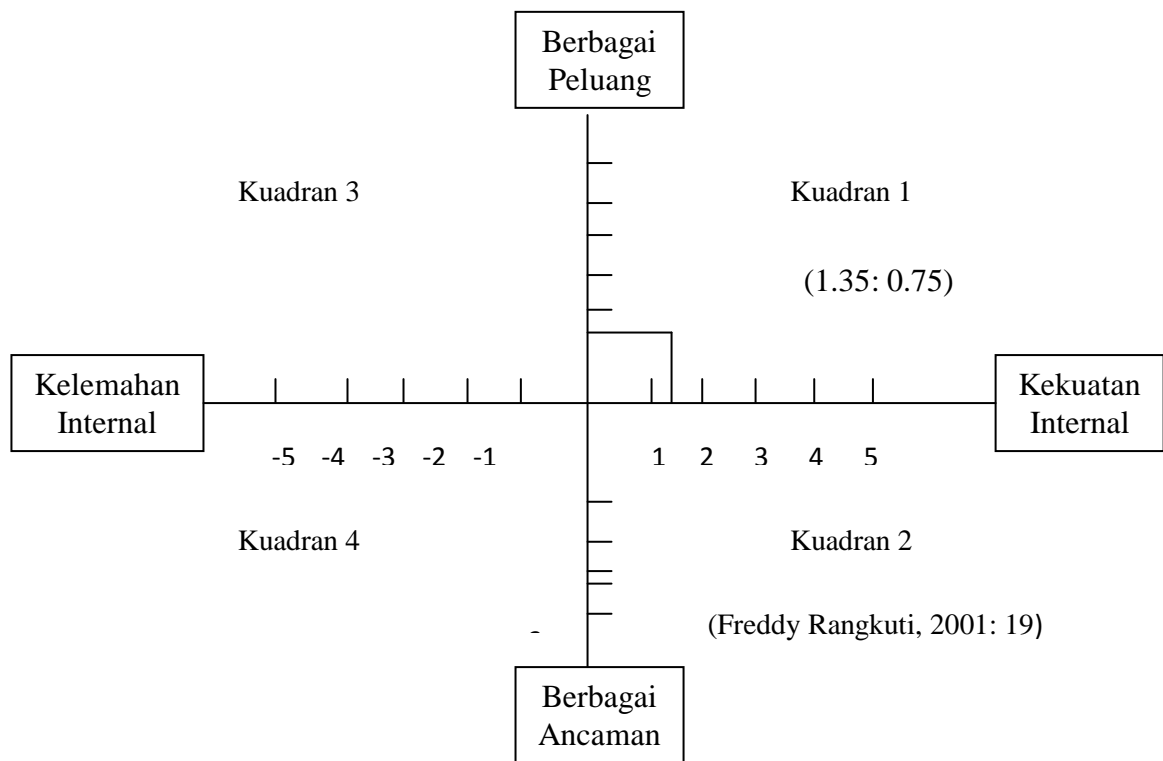
- a. Indikator kekuatan yang paling menonjol adalah adanya Inpres RI Nomor 5 tahun 2006 tentang gerakan nasional percepatan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberantasan buta aksara.
- b. Indikator Kelemahan yang menonjol adalah Terbatasnya Sumber daya manusia Lembaga Pendidikan non formal dalam melaksanakan pendataan PBA versi dindik dan Tutor pelaksana dalam PBA.
- c. Indikator Peluang yang menonjol adalah Adanya tanggung jawab untuk Mencerdaskan kehidupan bangsa

d. Indikator Ancaman yang menonjol adalah kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar.

Selanjutnya untuk mengetahui posisi tentang Pemberantasan Buta Aksara, dapat diketahui dengan :

- 1) Mengurangkan jumlah skor kekuatan dengan jumlah skor kelemahan
(3.34 - 1.99 = 1.35)
- 2) Mengurangkan jumlah skor peluang dengan jumlah skor ancaman
(3.09 – 2.34 = 0.75)
- 3) Masing-masing hasil pengurangan tersebut dimasukkan dalam diagram SWOT.

4.1 DIAGRAM SWOT



Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa :

- a. Kuadran 1, pada posisi ini merupakan suatu situasi dimana organisasi berada pada kondisi yang menguntungkan. Hal ini disebabkan organisasi memiliki kekuatan dan peluang yang mendorong untuk menangkap peluang yang ada. Strategi yang tepat adalah agresif.
- b. Kuadran 2, pada posisi ini organisasi menghadapi berbagai ancaman tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang paling tepat diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi Diversifikasi.
- c. Kuadran 3, pada posisi ini organisasi menghadapi peluang pasar yang sangat besar dan dihadapkan pada kelemahan internal. Maka strategi yang harus diambil adalah Strategi Turnaround.
- d. Kuadran 4, pada posisi ini organisasi berada dalam kondisi paling buruk dimana organisasi menghadapi kelemahan internal sekaligus ancaman dari luar. Sehingga strategi yang paling tepat adalah strategi Defensif.

Berdasarkan diagram tersebut, penyelenggaraan Program Pemberantasan Buta Aksara berada pada kuadran 1, walaupun dengan angka titik perpotongan yang rendah. Kuadran 1 merupakan situasi yang sangat menguntungkan. memiliki peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis.

Diagram 4.2

Matriks Faktor Internal dan Eksternal

		Faktor Internal	
		Strength (S) Terdiri dari lima indikator	Weakness (W) Terdiri dari lima indikator
Faktor Eksternal	Opportunities (O) Terdiri dari lima indikator	STRATEGI SO (Strength-Opportunity)	STRATEGI ST (Strength-Threat)
	Threats (T) Terdiri dari lima indikator	STRATEGI WO (Weakness-Opportunity)	STRATEGI WT (Weakness-Threat)

Sumber : Freddy Rangkuti. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000).

Dalam analisis matriks SWOT terjadi interaksi penggabungan dari strategi yang meliputi kombinasi interaksi strategi internal-eksternal yang terdiri dari:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
2. Strategi ST (*Strength-Threat*), ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

3. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menciptakan peluang.
4. Strategi WT (*Weakness-Threat*), ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman.

1. Kuadran I : Mendukung Strategi SO

Dengan kekuatan yang dimiliki untuk meraih keuntungan dari peluang yang ada merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena organisasi memiliki peluang dan kekuatan sehingga memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pemerintah yang agresif (*growth oriented strategy*). Strategi bertumbuh (*Aggressive Strategy*) merupakan alat atau sarana yang penting bagi organisasi untuk lebih maju dan unggul melebihi organisasi lainnya secara terpadu serta terencana. Dindik Kota Serang dapat menggunakan strategi ini untuk memanfaatkan peluang berdasarkan kekuatan yang dimiliki secara maksimal. Dindik juga seyogyanya menerapkan strategi ini dalam mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Kekuatannya yaitu Adanya Inpres RI Nomor 5 tahun 2006 tentang gerakan nasional percepatan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberantasan buta aksara serta Peluangnya yaitu Adanya tanggung jawab untuk Mencerdaskan kehidupan bangsa.

Maka dari itu strategi yang perlu di terapkan dengan integrasi kedepan yaitu

- a. Melakukan integrasi program pemberantasan buta aksara kedepan yaitu dengan pemeberantasan kemiskinan, penuntasan wajib belajar Pendidikan dasar sembilan tahun diantaranya (Penyelenggaraan Kejar paket B setara SMP dan Kejar paket C setara SMA, Penyelenggaraan pusat kelompok belajar masyarakat (PKBM), Pembinaan Lembaga Pendidikan Kursus (LPK), penyelenggaraan pusat kelompok belajar. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.
- b. Menerapkan pendekatan horisontal melalui kerjasama dengan berbagai organisasi non pemerintah, seperti organisasi sosial, keagamaan, perempuan, pemuda, pondok pesantren, lembaga kemasyarakatan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) serta organisasi lainnya. Melakukan kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi, antara lain dengan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program tematik pemberantasan buta aksara.
- c. Menerapkan pendekatan vertikal melalui penggunaan struktur pemerintahan untuk memobilisasi semua segmen masyarakat agar terlibat aktif dalam pemberantasan buta aksara.
- d. Pengembangan kegiatan Menurut Mendiknas selalu mengingatkan mengenai pentingnya pemberantasan buta aksara yang hingga kini, masih menjadi masalah di tengah pesatnya perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi. Pemberantasan buta aksara perlu strategi atau model pembelajaran baru. Harus dibalik menjadi 2-3 bulan pertama menggunakan bahasa Ibu, kemudian, bulan keempat menggunakan bahasa Indonesia.

program untuk komunitas adat terpencil, masyarakat kawasan transmigrasi, memprioritaskan pemberantasan buta aksara di daerah yang tinggi buta aksaranya, Pengembangan berbagai jenis kegiatan dalam bidang pendidikan terutama dalam pemberantasan buta aksara sehingga mampu mencerdaskan warga negaranya melalui pendidikan-pendidikan baik yang formal maupun non formal, seperti belajar dengan materi yang dikaitkan dengan kebutuhan dan masalah sehari-hari, bahan belajar yang menarik dari segi isi dan kemudahan untuk mempelajarinya, proses belajar yang menarik dan relevan dengan kebutuhan, serta kesempatan untuk memperaktekan kemampuan baca, tulis dan hitung dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kuadran II : Mendukung Startegi ST

Dengan kekuatan yang ada untuk mengantisipasi ancaman/tantangan. Meskipun menghadapi ancaman, organisasi ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi di verifikasi.

Dengan adanya kekuatan adanya Inpres RI Nomor 5 tahun 2006 tentang gerakan nasional percepatan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberantasan buta aksara, dan ancaman atau tantangan yang ada pada program pemberantasan buta aksara adalah kurangnya motivasi dari warga sekitar. Dengan kekuatan Inpres RI nomor 5 tahun 2006 kekuatan ini menjadi dasar untuk mengantisipasi ancaman kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar, masyarakat kota biasanya sibuk dengan aktifitas kegiatannya masing-masing, dan tidak melaksanakan akan kewajiban sebagai masyarakat untuk saling membantu, tolong-menolong serta memberi dukungan kepada warga yang kurang mampu dan dalam hal ini masyarakat yang buta aksara. Dengan adanya instruksi dari presiden RI No 5 tahun 2006 seharusnya masyarakat yang membantu merealisasikan tuntas buta aksara di sekitarnya, dengan cara memberikan alat tulis, serta mengajarkannya membaca dan menulis atau keahlian yang di miliki agar masyarakat penyandang buta aksara mampu berkembang dan menjadi lebih baik.

3. Kuadran III : Mendukung Strategi WO

Memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada. Organisasi menghadapi peluang yang besar, tetapi dilain pihak organisasi menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal.

Kelemahannya yaitu Terbatasnya Sumber daya manusia Lembaga Pendidikan non formal dalam melaksanakan pendataan PBA versi dindik

dan Tutor pelaksana dalam PBA serta dengan peluang adanya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Memperkecil kelemahan yaitu dengan meningkatkan sarana dan prasarana, seperti diberikan gaji untuk para pengajar atau diberikan fasilitas seperti kendaraan. Selain itu diberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk para pengajar, karena dengan adanya peluang mencerdaskan kehidupan bangsa maka setiap warga negara harus mendapatkan pendidikan yang baik dari pemerintah.

4. Kuadran IV : Mendukung Startegi ST

Meminimalisasi kelemahan dan menghindari ancaman/tantangan. Organisasi berada dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan, menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Organisasi harus melakukan strategi bertahan (*defensive*) agar organisasi tetap eksis, dengan melakukan berbagai pembenahan internal guna menghadapi ancaman yang akan datang.

Kelemahannya yaitu Terbatasnya Sumber daya manusia Lembaga Pendidikan non formal dalam melaksanakan pendataan PBA versi dindik dan Tutor pelaksana dalam PBA. Dengan ancaman sebagai berikut kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar.

Tata kelola dan akuntabilitas pendidikan keaksaraan Peningkatan mekanisme pelaporan jumlah penduduk buta aksara dan hasil-hasil pendidikan keaksaraan secara periodik dan berjenjang mulai dari kelompok belajar, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota,

provinsi, sampai dengan tingkat pusat yang didukung oleh data keaksaraan yang semakin bermutu dan terpercaya. Maka dari itu perlu adanya pendataan agar dapat diketahui penyandang buta aksara.

Upaya memperkecil kelemahan adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan non formal pada program pemberantasan buta aksara dengan begitu tenaga tutor dapat mengajar dan membantu dalam program pemberantasan buta aksara.

Selain itu pemerintah di tingkat kecamatan atau desa bahkan tingkat RT/RW serta mengajak warga masyarakatnya sebaiknya ikut serta dalam pemberantasan buta aksara yang sudah dibuat programnya oleh pemerintah daerah melalui dinas pendidikan dan kebudayaan sehingga dengan begitu masyarakat dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dengan huruf latin dan berhitung serta berketerampilan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai Analisis SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam menanggulangi pemberantasan Buta Aksara dengan menggunakan teori dari Siagian, maka peneliti melakukan penyimpulan terhadap hasil penelitian, bahwa Analisis SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam menanggulangi pemberantasan Buta Aksara belum optimal. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang terkumpul, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kekuatan

Indikator yang menonjol pada aspek kekuatan adalah adanya Inpres RI Nomor 5 tahun 2006 tentang gerakan nasional percepatan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberantasan buta aksara, serta program ini sudah termasuk dalam rencana bidang pendidikan dan kebudayaan kota serang.

2. Kelemahan

Indikator yang menonjol pada aspek kelemahan adalah Terbatasnya Sumber daya manusia Lembaga Pendidikan non formal dalam

melaksanakan pendataan PBA versi dindik dan Tutor pelaksana dalam PBA, serta minimnya fasilitas sarana dan prasarana.

3. Peluang

Indikator yang menonjol pada aspek peluang adalah adanya tanggung jawab untuk Mencerdaskan kehidupan bangsa serta adanya tokoh masyarakat, para ulama, semua unsur masyarakat, unsur pemerintahan,dll. Sebagai pendukung dalam pemberantasan buta aksara.

4. Tantangan/ Ancaman

Indikator yang menonjol pada aspek ini adalah kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar, serta banyaknya urbanisasi dari desa ke kota.

5. Diagram SWOT memperlihatkan bahwa penyelenggaraan menanggulangi pemberantasan buta aksara di kota Serang terletak pada kuadran I, walaupun berada pada titik perpotongan yang rendah. Kuadran ini menggambarkan situasi yang sangat menguntungkan, karena dinas pendidikan dan kebudayaan kota serang khususnya bidang pendidikan anak usia dini dan nonformal karena Bidang pendidikan usia dini dan nonformal, sehingga dengan kekuatannya dapat memanfaatkan peluang yang ada. Jadi bidang pendidikan usia dini dan nonformal melakukan pertumbuhan secara agresif terutama mengenai memprioritaskan pemberantasan buta aksara di daerah yang tinggi buta aksaranya, Pengembangan berbagai jenis kegiatan dalam bidang pendidikan terutama dalam pemberantasan buta aksara sehingga mampu mencerdaskan warga negaranya melalui pendidikan-pendidikan baik yang formal maupun non

formal seperti belajar dengan materi yang dikaitkan dengan kebutuhan dan masalah sehari-hari, bahan belajar yang menarik dari segi isi dan kemudahan untuk mempelajarinya, proses belajar yang menarik dan relevan dengan kebutuhan, serta kesempatan untuk mempraktekan kemampuan baca, tulis dan hitung dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis SWOT yang telah disimpulkan tersebut, penulis mencoba mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Menerapkan strategi pembenahan infrastruktur internal dan pengembangan sumber daya manusia.
2. Menerapkan strategi peningkatan pelayanan kepada peserta didik pemberantasan buta aksara.
3. Menerapkan strategi kemitraan dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam pemberantasan buta aksara.
4. Dinas Pendidikan dan kebudayaan kota serang perlu merangkul komunitas-komunitas sosial seperti LSM dan mahasiswa untuk turut serta dalam mengatasi permasalahan buta aksaradengan melibatkan dalam kegiatan-kegiatan serta mengadakan kompetisi-kompetisi guna menarik perhatian serta memfasilitasi gagasan ide untuk melakukan belajar mengajar seta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- David, R Fred. 2010. *Strategic Management*. Jakarta: Selemba Empat
- Handoko, T. Hani. 2001. *Manajemen*. Yogyakarta: PT BPFC
- Handoko, T. Hani.dkk.2012. *Manajemen dalam berbagai perspektif*. Jakarta: Erlangga
- Hasibuan Melayu. S. P. *Manajemen (Dasar, pengertian dan masalah)*. 2011, Jakarta : PT. Gunung Agung
- Hunger, David and Thomas, L. Wheelen. 2003 *Manajemen Strategis*. Yogyakarta
- Nawawi, Haadari. 2000. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit di Bidang Pemerintah dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pearch, A. John and Robinson, B. Richard. 2011. *Manajemen Strategi –formulasi, Implementasi, dan Pengendalian Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat
- Robbins, Stephen. P. & Coulter Mary. 2009. *Manajemen Eight Edition*. Jakarta: PT. Indeks
- Siagan, P. Sondang. 2007. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Soedjadi. 1995. *O&M Penunjang berhasilnya proses manajemen*, Gunung Agung : Jakarta
- Tripomo, Tedjo dan Udin 2005. *ManajemenStrategis*. Bandung: Rekayasa sains
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membelah kaus Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____.2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2014. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama

Djudju Sudjana. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Posda Karya

J. Salusu. 1998. *Pengembangan keputusan Strategik untuk organisasi non profit*. Jakarta : PT Gramedia

Pariata Westra.1983. *Manajemen Pembangunan Daerah*. Jakarta: Ghalia.Indonesia

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Dokumen :

Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomo 35 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.

BPS Kota Serang, *Data penyandang buta aksara di kota serang*

Sumber Lain :

Wita Wulandari, Mahasiswa Fisip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
Evaluasi Program Keaksaraan Fungsional di Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang Studi kasus di pusat Kegiatan Belajar Mengajar Al-muhajirin tahun 2010”

Mursi, Mahasiswa Fisip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Strategi Dinas Kesehatan dalam Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan di Kota Serang”.

Anita, Mahasiswa Fisip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Analisis SWOT PT Jasa Raharja (PERSERO) cabang Banten di kota Serang”.

Hiryanto, Mahasiswa PLS FIPS Universitas Negeri Yogyakarta
Kebijakan Program Pemberantasan Buta Aksara 2008".

Web site :

Permana, Heru Hairudin. 2011. Buta Huruf. (online). Tersedia:
<http://herhaiiper.blogspot.com/2011/06/buta-huruf.html>
<http://renyfatma.wordpress.com/2011/04/13/upaya-pemberantasan-buta-aksara-di->

Yuliana. 2007. Buta Aksara di Indonesia. <http://Yuliartikel.blogspot.com/2007/11-buta-di-indonesia.html>. diakses pada tanggal 5 april 2016

Wilastinova, reny fatma. 2011. *Upaya pemberantasan buta aksara di indonesia*.
<http://renyfatma.wordpress.com/2011/04/13/upaya-pemberantasan-buta-aksara-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 5 april 2016.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara
2. Ilmu Komunikasi
3. Ilmu Pemerintahan

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten
url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

Nomor : 81 /UN.43.6.1/PG/2016

20 April 2016

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan Kota Serang
di
Tempat

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Aryadatul Rodyah
NIM : 6661121569

Semester : VIII
Mata Kuliah : Skripsi
Judul : Strategi Pemerintah Kota Serang dalam Menanggulangi Buta Aksara
Data : - Data Primer
diperlukan - Data Sekunder

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
Ilmu Administrasi Negara

Listyaningsih, S.Sos, M.Si
NIP. 197603292003122001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara
2. Ilmu Komunikasi
3. Ilmu Pemerintahan

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten
url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

Nomor : 2674 /UN.43.6.1/PG/2017

08 Maret 2017

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten
di
Tempat

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Aryadatul Rodiyah
NIM : 6661121569

Semester : 10
Mata Kuliah : Skripsi
Judul : Analisis SWOT terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota-Serang dalam Menanggulangi Buta Aksara
Data : Data Penyandang Buta Aksara di Provinsi Banten diperlukan

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
Ilmu Administrasi Negara


Listyaningsih, S.Sos, M.Si
NIP. 197603292003122001

Tabulasi dalam menentukan bobot oleh 4 orang Expert Pegawai Dindik di

Bidang PAUDNI Kota Serang

Kekuatan

Indikator Responden	1 anya lembaga non formal	2 anya kerjasama dindik dan dinsos	3 ini program termasuk dalam bidang paudni	4 anya program KIP dan subsidi	5 pres RI Nomor 5 tahun 2006
1	0.2	0.1	0.2	0.2	0.3
2	0.2	0.1	0.2	0.2	0.3
3	0.2	0.1	0.3	0.2	0.2
4	0.2	0.1	0.3	0.1	0.3
	$\frac{0.8}{4} = 0.20$	$\frac{0.4}{4} = 0.10$	$\frac{0.10}{4} = 0.25$	$\frac{0.7}{4} = 0.17$	$\frac{0.11}{4} = 0.28$
0.20+0.10+0.25+0.17+0.28= 1.0					

Kelemahan

Indikator Responden	1 rangnya pelatihan bagi tutor	2 ninya fasilitas sarana dan prasarana	3 aksanaanhan ya dalam waktu enam bulan	4 ggaran yang tidak mencuku di	5 batas nya SDM Lembaga non formal
1	0.2	0.2	0.2	0.1	0.3
2	0.2	0.1	0.3	0.2	0.2
3	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2
4	0.1	0.2	0.3	0.1	0.3
	$\frac{0.7}{4} = 0.17$	$\frac{0.7}{4} = 0.18$	$\frac{0.10}{4} = 0.25$	$\frac{0.6}{4} = 0.15$	$\frac{0.10}{4} = 0.25$
0.17+0.18+0.25+0.15+0.25= 1.0					

Peluang

Indikator Responden	1 mencerdaskan Kehidupan bangsa	2 mengikuti alur keseharian masyarakat	3 saya stackholder	4 saya motivasi	5 saya tuntutan anak baik dari orang tua
1	0.3	0.2	0.2	0.2	0.1
2	0.2	0.1	0.3	0.2	0.2
3	0.3	0.2	0.2	0.2	0.1
4	0.3	0.1	0.3	0.2	0.1
	$\frac{0.11}{4}$ = 0.28	$\frac{0.6}{4}$ = 0.15	$\frac{0.10}{4}$ = 0.25	$\frac{0.8}{4}$ = 0.20	$\frac{0.5}{4}$ = 0.12
0.28+0.15+0.25+0.20+0.12= 1.0					

Ancaman

Indikator Responden	1 saya Urbanisasi	2 rangnya motivasi dari lingkungan sekitar	3 sarakat yang tidak ingin ikut PBA	4 saya penduduk yang tidak sekolah	5 hanya jarak tempuh
1	0.2	0.1	0.3	0.3	0.1
2	0.3	0.2	0.2	0.2	0.1
3	0.2	0.1	0.3	0.3	0.1
4	0.2	0.3	0.1	0.3	0.1
	$\frac{0.9}{4}$ = 0.22	$\frac{0.7}{4}$ = 0.18	$\frac{0.9}{4}$ = 0.22	$\frac{0.11}{4}$ = 0.28	$\frac{0.4}{4}$ = 0.10
0.22+0.18+0.22+0.28+0.10= 1.0					

Tabulasi dalam menentukan Rating oleh 16 orang Responden Pegawai

Dindik di Bidang PAUDNI Kota Serang dan Tutor Buta Aksara

Kekuatan

Responden Indikator	1 0.20	2 0.10	3 0.25	4 0.17	5 0.28	Jumlah
1	4	3	4	3	3	17
2	4	3	3	4	4	18
3	3	3	3	4	4	17
4	3	3	3	4	4	17
5	4	3	3	4	3	17
6	4	4	3	4	3	18
7	4	3	3	3	4	17
8	4	3	3	3	4	17
9	4	3	3	3	4	17
10	4	3	4	3	2	16
11	3	4	3	3	3	16
12	4	3	4	3	3	17
13	4	3	4	3	3	17
14	4	3	4	3	2	16
15	4	3	2	3	3	15
16	4	3	4	3	3	17
Jumlah						269
	$\frac{61}{16} = 3.8$	$\frac{50}{16} = 3.1$	$\frac{53}{16} = 3.3$	$\frac{53}{16} = 3.3$	$\frac{52}{16} = 3.2$	

Kelemahan

Responden Indikator	1 0.17	2 0.18	3 0.25	4 0.15	5 0.25	Jumlah
1	1	1	1	2	2	7
2	2	3	1	2	2	10
3	2	3	1	2	2	10
4	2	3	2	3	2	12
5	2	3	1	2	2	10
6	2	3	2	2	2	11
7	2	3	2	3	2	12
8	2	3	2	3	2	12
9	2	2	1	2	3	10
10	2	3	2	1	4	12
11	2	3	1	1	3	10
12	2	3	1	1	3	10
13	2	3	1	1	3	10
14	2	2	2	1	3	10
15	2	3	1	1	3	10
16	2	3	1	1	3	10
Jumlah						166
	$\frac{31}{16} = 1.9$	$\frac{44}{16} = 2.7$	$\frac{22}{16} = 1.3$	$\frac{28}{16} = 1.7$	$\frac{41}{16} = 2.5$	

Peluang

Responden Indikator	1 0.28	2 0.15	3 0.25	4 0.20	5 0.12	Jumlah
1	4	3	3	3	2	15
2	4	3	4	3	2	16
3	3	3	3	3	2	14
4	4	3	3	3	3	16
5	4	3	3	3	2	15
6	4	3	3	3	2	15
7	4	3	3	3	3	16
8	4	3	3	3	3	16
9	4	3	3	3	3	16
10	4	3	3	3	2	15
11	4	3	3	3	2	12
12	4	3	4	3	3	17
13	4	3	3	3	2	15
14	4	4	3	3	2	16
15	4	3	3	3	2	15
16	4	3	3	3	2	15
Jumlah						244
	$\frac{63}{16} = 3.9$	$\frac{49}{16} = 3.0$	$\frac{50}{16} = 3.1$	$\frac{48}{16} = 3.0$	$\frac{37}{16} = 2.3$	

Ancaman

Responden Indikator	1 0.22	2 0.18	3 0.22	4 0.28	5 0.10	Jumlah
1	2	4	3	4	2	15
2	2	4	3	4	2	15
3	2	3	3	3	2	13
4	1	3	2	2	2	10
5	2	4	3	4	2	15
6	2	4	3	4	2	15
7	1	3	2	2	2	10
8	1	2	2	2	2	9
9	1	2	2	2	2	9
10	4	4	2	1	1	12

11	4	4	2	1	1	12
12	3	4	2	1	2	12
13	4	4	2	1	1	12
14	4	4	1	1	1	11
15	4	4	2	1	1	12
16	4	3	2	1	1	11
Jumlah						193
	$\frac{41}{16} = 2.5$	$\frac{56}{16} = 3.5$	$\frac{36}{16} = 2.2$	$\frac{34}{16} = 2.1$	$\frac{26}{16} = 1.6$	

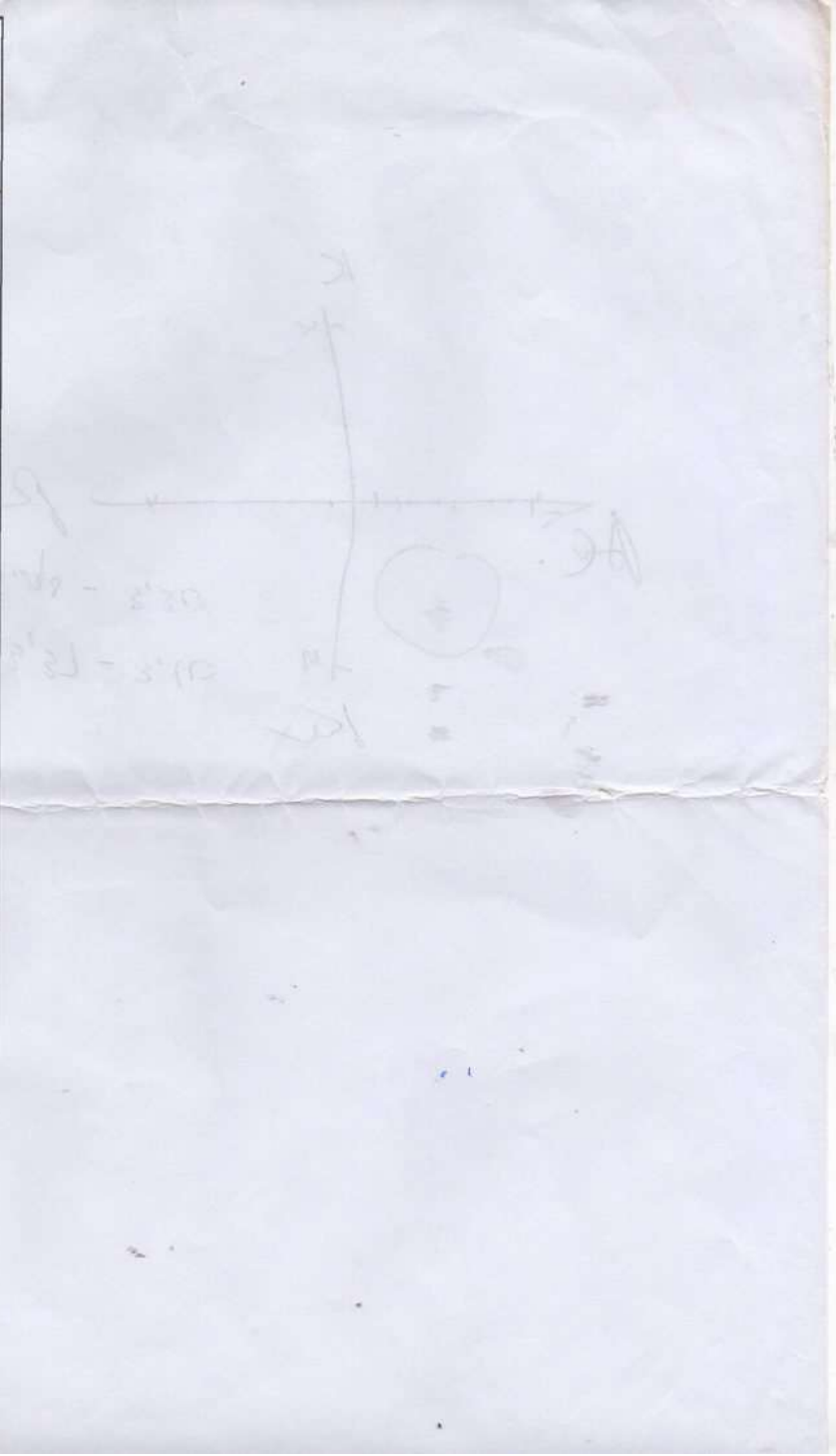
DATA PKBM TAHUN 2016

NO	NAMA LEMBAGA	NILEM	ALAMAT	KECAMATAN	PENGELOLA	NO TEL
1	PKBM THOLABUL ILMU ✓	36.2.06.4.1.0002	Jl. Kp. Kesawon Kec. Serang	Serang	Hayat Hajali, S. Pd.	0878166
2	PKBM AL-KAHFI ✓	36.2.06.4.1.0003	Jl. Empat Lima Cikukur-Muntl, Kec. Serang	Serang	Saepudin, S.Pd.	0818084
3	PKBM ROYAL PATH ACADEMY	-	Jl. Tb. Buang No. 23 Link. Magersari Kel. Kota Baru Kec. Serang	Serang	Kariantio	
4	PKBM AL HADIJAH	-	Link. Komplek Hegar Alam RW. 22 Kel. Sumur Pecung Kota Serang	Serang	Nur Ramdhanningsih	0878716
5	PKBM AL MALIK	-	Sempu Cipayung RT. 02 RW. 18 Kel. Cipare Kec. Serang - Banten	Serang	Mochamad Jono, S.Pd.	0877714
6	PKBM BINA PENGAYOMAN ✓		Jl. Mayor safei No. 118 Serang	Serang	MUGIMAT	
7	PKBM KARTIKA ✓	-	Link. Cilampang Rt. 01/07 Kel. Unyur Serang	Serang	NANI	08777
8	YAYASAN MAZROATUL MUMININ	-		Serang	Jamadi	0859598
9	PKBM BUDI KARYA	36.2.06.4.1.0015	Jl. Ki Ajurum Kp. Prapatan Kec. Curug	Curug	Deden Sumpena, S.Pd.	0812207
10	PKBM AL HIDAYAH	36.2.06.4.1.0016	Jl. Serang Petir KM 10 Tinggar Kec. Curug	Curug	Asiah, S.Pd.	0877739
11	PKBM MANDIRI ✓	-	Komp. Korem Blok E5 No. 07 RT.05 RW.04 Cilaku Curug Kota Serang	Curug	Endang Sri Mulyani, S. Pd.	0817283

KBM HARAPAN WARGA ✓	36.2.06.4.1.0004	Jl. Takari KM 07 Kubang Cilowong Kec. Taktakan	Taktakan	Satibi, S.Pd.I.	081911172821
KBM INSAN MADANI ✓	36.2.06.4.1.0005	Jl. 45 Sepring Kec. Taktakan	Taktakan	Humaedi, A.Ma.Pd.	081911133142
KBM AT - TARBIYAH	36.2.06.4.1.0006	Jl. 45 Pasir Gadung Taktakan	Taktakan	Usman, S.Pd.I.	081906109881
KBM VIRTU OSO	36.2.06.4.1.0018	Jl. Takari KM 07 Kubang Soyog Kec. Taktakan	Taktakan	Halana, A.Ma.Pd.	087871251719
KBM PERMADANI	36.2.06.4.1.0022	Kp. Sepang Pengadangan RT.01/02 Sepang Taktakan	Taktakan	Erna Yulawati	087771590732
KBM DAARUL ANWAR ✓	-	Jl. Raya Cilegon KM 03 Legok Sukmajaya RT.01/01 Ds. Drangong Kec. Taktakan	Taktakan	Syamsul Maarif	087871446899
KBM PEMUDA ✓	36.2.06.4.1.0021	Jl. 45 Simpang Tiga Sandilaman Ds. Sayar Kec. Taktakan	Taktakan	Muhtadi	0817708542
KBM PONDOK BELAJAR	36.2.06.4.1.0007	Jl. Raya Banten KM 5 Sukadana Kec. Kasemen	Kasemen	Tb. Machfudz, S.S.	081905306543
KBM AL AZIZIYAH ✓	36.2.06.4.1.0008	Jl. Ki Beji Kampung Teranggan Kec. Kasemen	Kasemen	H. Bushomi	081808029631
KBM AL IKHLAS ✓	-	Kec. Kasemen	Kasemen	Hamimah	087773940607
KBM KAMPUS LABOUR	-	Jl. Raya Banten Lama KM. 05 Ds. Angsoka Jaya Kec. Kasemen	Kasemen	Nakai Sanusi, S.Pd	
KBM INSAN UTAMA MANDIRI ✓	-	Kp. Badamussalam RT. 01/03 Ds. Sawah Luhur Kec. Kasemen	Kasemen	Rohman, MA.	081510062926
KBM KUNTUM MEKAR ✓	36.2.06.4.1.0014	Jl. Syech Nawawi Al Bantani Link. Cidadap Kec. Cipocok Jaya	Cipocok Jaya	H. Kadio	08170838960

25	PKBM P2B (Peduli Pendidikan Banten) ✓	36.2.06.4.1.0009	Jl. Raya Pandeglang KM. 4 Kel. Karundang Cipocok Jaya	Cipocok Jaya	Iip Muallip, S.Pd.	0818171032
26	PKBM AL-WARITS		KSB Kelapa Gading Cipocok Jaya	Cipocok Jaya	Agus Heryana, St	
27	PKBM DR SAHARDJO ✓		Jl. Raya Pandeglang Km. 6,5 Serang	Cipocok Jaya	Heri Purnomo	
28	SKB KOTA SERANG ✓		Jl. Raya Petir KM. 4 Kel/Kec Cipocok Jaya Serang	Cipocok Jaya	Yayah Suhaisiah, M.Pd	
29	PKBM GENERUS NUSANTARA ✓		Lingkungan Butimamik Rt.001 Rw.07 Cipocok Jaya	Cipocok Jaya	Sri Erlina, S.Pd.I	
30	PKBM RIZKIATUSSAMIL ✓		Link. Sumur Putar Cipocok Jaya Kota Serang	Cipocok Jaya	Yani Murlayani, S.Pd.I	
31	PKBM AL AZKIA	36.2.06.4.1.0010	Jl. Ciruas Walantaka Km. 2 Puri Citra Blok. F 10/15 Kec. Walantaka	Walantaka	Abdul Salam	0878083945
32	PKBM AL MUWWAHID ✓	36.2.06.4.1.0011	Jl. Ciruas KM.06 Kp. Lebak Kec. Walantaka	Walantaka	Saipullah, S.Pd.I	0877736646
33	PKBM TERATAI JAYA	36.2.06.4.1.0012	Kp. Sidapura Kec. Walantaka	Walantaka	Hulman Fajri, S.Pd.	0878711024
34	PKBM ABDI PERTIWI ✓	36.2.06.4.1.0013	Komp. TPI Blok F3 No. 30 Kec. Walantaka	Walantaka	Drs. M. Yusuf	0877719203
35	PKBM SAGURHO ✓	36.2.06.4.1.0017	Kp. Lebak Kec. Walantaka	Walantaka	Khudari	0877713922
36	PKBM MEKAR SARI ✓	36.2.06.4.1.0019	Kp. Turus Kel. Kiambon Kec. Walantaka	Walantaka	Siti Wangsih, S.Pd.	0819062741
37	PKBM MODERN	-	Taman Baru Kel. Drangong Kec. Taktakan	Taktakan	Hanafi	0878089493

PP DAARUL MUFLIHIN	✓	-		Taktakan	Ust. Haerudin	087772012593
KBM INSAN KREASI	✓	-		Taktakan	Jaenudin	



DATA PROGRAM PENUNTASAN BUTA AKSARA
BERDASARKAN SUSENAS PROPINSI TAHUN 2011 DAN BPS KOTA SERANG 2011
BIDANG PAUDNI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA SERANG
TAHUN 2014

DATA SUSENAS 2011	TAHUN 2011		TAHUN 2012		TAHUN 2013		TAHUN 2014	
	AKSI	SISA	AKSI	SISA	AKSI	SISA	AKSI	SISA
KOTA SERANG KF (BUTA HURUF)	4,483	1,270	1,260	1,953	1,000	953	500	453
KUM (LANJUTAN)	4,483	750	750	2,983	500	2,483	500	1,983
PROPINSI KF (BUTA HURUF)	4,483	1,250	1,250	1,983	1,000	983	0	983
KUM (LANJUTAN)	4,483	500	750	3,233	480	2,753		2,753

DATA PROGRAM PENUNTASAN BUTA AKSARA
BERDASARKAN SUSENAS PROPINSI TAHUN 2011 DAN BPS KOTA SERANG 2011
BIDANG PAUDNI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA SERANG
TAHUN 2014

DATA SUSENAS 2011	TAHUN 2011		TAHUN 2012		TAHUN 2013		TAHUN 2014			
	AKSI	SISA	AKSI	SISA	AKSI	SISA	AKSI	SISA		
KOTA SERANG KF (BUTA HURUF)	4,483	4,483	1,270	3,213	1,260	1,953	1,000	953	500	453
KUM (LANJUTAN)	4,483	4,483	750	3,733	750	2,983	500	2,483	500	1,983
PROPINSI KF (BUTA HURUF)	4,483	4,483	1,250	3,233	1,250	1,983	1,000	983	0	983
KUM (LANJUTAN)	4,483	4,483	500	3,983	750	3,233	480	2,753		2,753

Persentase buta huruf di setiap Provinsi di Indonesia

Provinsi	2013			2014			2015			2016			2017		
	Persentase Penduduk Buta			Persentase Penduduk Buta			Persentase Penduduk Buta			Persentase Penduduk Buta			Persentase Penduduk Buta		
	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+	15+	15-44	45+
ACEH	3.34	0.67	10.49	2.58	0.43	8.31	2.37	0.27		2.26	0.22	7.32	2.06	0.13	6.82
SUMATERA UTARA	2.19	0.90	5.09	1.43	0.66	3.19	1.32	0.51	3.08	1.12	0.37	2.71	1.11	0.38	2.64
SUMATERA BARAT	2.62	0.64	6.40	1.56	0.43	3.72	1.44	0.32	3.52	1.19	0.17	3.06	1.15	0.19	2.87
RIAU	2.12	0.67	6.49	1.25	0.48	3.59	1.13	0.33	3.42	0.93	0.20	2.90	0.83	0.15	2.62
JAMBI	3.28	0.89	9.29	2.23	0.57	6.34	2.16	0.49	6.06	1.99	0.35	5.66	1.91	0.29	5.49
SUMATERA SELATAN	2.76	0.72	7.68	1.86	0.52	5.06	1.78	0.48	4.73	1.54	0.35	4.18	1.48	0.25	4.04
BENGKULU	3.52	0.68	10.42	2.48	0.54	7.20	2.37	0.48	6.77	2.25	0.36	5.55	2.10	0.27	6.10
LAMPUNG	4.19	0.70	11.77	3.46	0.42	9.91	3.33	0.34	9.52	3.22	0.21	9.23	3.11	0.16	8.81
KEP. BANGKA BELITUNG	3.59	1.24	9.26	2.40	0.91	5.94	2.37	0.87	5.86	2.34	0.81	5.67	2.21	0.70	5.53
KEP. RIAU	2.09	0.62	7.56	1.29	0.38	4.62	1.21	0.29	4.42	1.16	0.28	4.10	1.17	0.29	3.88
DKI JAKARTA	0.86	0.14	2.71	0.46	0.08	1.44	0.41	0.06	1.26	0.36	0.08	0.99	0.33	0.06	0.92
JAWA BARAT	3.30	0.63	9.08	2.04	0.41	5.56	1.99	0.29	5.45	1.78	0.23	4.90	1.77	0.26	4.71
JAWA TENGAH	8.73	1.08	20.45	7.02	0.65	16.68	6.88	0.50	16.10	6.70	0.36	15.75	6.61	0.36	15.38
DI YOGYAKARTA	7.18	0.20	17.53	5.56	0.09	13.71	5.50	0.19	12.80	5.41	0.13	12.63	5.36	0.20	12.36
JAWA TIMUR	9.86	1.84	22.22	8.64	1.43	19.66	8.53	1.24	19.24	8.41	1.09	16.64	8.18	1.01	18.27
BANTEN	3.36	0.65	11	2.76	0.48	9.21	2.63	0.33	8.69	2.45	0.19	8.30	2.43	0.21	7.97
BALI	9.16	1.44	22.88	7.44	1.06	18.72	7.23	0.61	18.31	7.18	0.51	18.00	7.10	0.40	17.56
NUSA TENGGARA BARAT	15.33	4.86	38.58	13.04	3.54	34.32	13.03	3.31	33.78	12.94	3.26	33.47	12.86	3.20	32.92
NUSA TENGGARA TIMUR	9.64	4.18	20.91	8.82	3.48	19.87	8.55	3.10	19.47	8.48	3.06	19.42	8.32	3.08	19.92
KALIMANTAN BARAT	8.66	2.64	23.16	7.70	2.06	21.18	7.68	2	20.78	7.61	1.88	20.43	7.52	1.76	20.20
KALIMANTAN TENGAH	2.07	0.66	6.04	1.18	0.32	3.56	1.12	0.30	3.32	1.03	0.19	3.19	0.92	0.23	2.64
KALIMANTAN SELATAN	2.96	0.52	8.86	1.81	0.28	5.46	1.79	0.19	5.40	1.72	0.11	5.21	1.60	0.15	4.65
KALIMANTAN TIMUR	2.49	0.56	7.76	1.41	0.19	4.75	1.31	0.13	4.34	1.18	0.12	3.82	1.04	0.15	3.09
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	-	-	-	5.01	1.36	14.89	4.95	1.31	14.41	4.86	1.38	13.55
SULAWESI UTARA	0.87	0.42	1.66	0.40	0.18	0.77	0.37	0.17	0.71	0.21	0.15	0.32	0.24	0.19	0.32
SULAWESI TENGAH	4.05	1.74	9.30	2.92	1.38	6.45	2.66	0.91	6.42	2.49	0.82	5.99	2.31	0.84	5.39
SULAWESI SELATAN	9.84	3.20	23.55	8.74	2.58	21.44	8.71	2.22	21.34	8.48	2.07	20.81	8.35	2.03	20.28
SULAWESI TENGGARA	7.39	2.05	21.38	5.97	1.62	17.10	5.90	1.37	17.07	5.75	1.19	16.80	5.68	1.14	16.41
GORONTALO	3.17	1.44	7.28	2.10	1.10	4.43	1.76	0.61	4.35	1.56	0.49	3.86	1.56	0.50	3.81
SULAWESI BARAT	9.21	4.73	21.23	7.73	3.93	17.66	7.36	3.33	17.37	7.25	3.06	17.36	7.21	3.16	16.77
MALUKU	2.17	1.30	4.22	1.23	0.81	2.21	1.15	0.80	1.96	1.06	0.76	1.75	0.87	0.77	1.09
MALUKU UTARA	2.63	1	7.07	1.64	0.57	4.67	1.51	0.47	4.28	1.33	0.36	3.83	1.32	0.41	3.62
PAPUA BARAT	4.41	2.93	9.21	3.25	2.27	6.36	3.12	2.09	6.32	2.95	1.97	5.77	2.84	1.94	5.55
PAPUA	32.69	31.44	37.22	29.22	28.50	31.85	29.17	28.47	31.57	18.98	28.21	31.41	26.11	24.66	30.46
INDONESIA	6.08	1.61	15.15	4.88	1.24	12.25	4.78	1.10	11.89	4.62	1.00	11.47	4.50	0.94	11.08

**STRUKTUR ORGANISASI
 BIDANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI NONFORMAL DAN INFORMAL (PAUDNI)
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA SERANG
 TAHUN 2016**

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA SERANG
Drs. AKHMAD ZUBAIDILLAH, M.Si NIP. 19610429 197911 1 001
KABID PAUDNI
Drs. NURSALIM, M.Si. NIP. 19650912 198610 1 004

KASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)	KASI KELEMBAGAAN KURSUS DAN PELATIHAN	KASI PENDIDIKAN MASYARAKAT
AL CHOTIJAH, M.Pd NIP. 19680104 200604 2 010	Dra. Hj. SUMIARSIH, M.Si. NIP. 19660506 199303 2 006	AHMAD NURI, SH.M.Si NIP. 19761015 201101 1 001
PELAKSANA ANIS KOMALASARI, S.T SELVIA INDRA SORAYA, S.Pd	PELAKSANA • DIARTI SEPTINI NIP. 19590911 190283 2 013 • EFI NURAENI	PELAKSANA • DINA FITRIANA, S.Pd.I NIP. 19830713 200902 2 004 • WISNU AL-FADDIN • ZIKKI NASRULLOH, S.Pd.I
	KESEKRETARIATAN	KEPALA BIDANG PAUDNI
	• ISWADI, S.Pd	Drs. NURSALIM, M.Si. NIP. 19650912 198610 1 004

Kuesioner Analisis SWOT Terhadap Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang dalam Menanggulangi Buta Aksara di Kota Serang

Nama Responden :

Jabatan :

Cara Pengisian Kusioner

- 1) Penentuan bobot faktor strategis dengan skala mulai dari 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (sangat penting). Bobot mengindikasikan tingkat kepentingan faktor terhadap keberhasilan industri/perusahaan. Memperkirakan bobot dapat ditentukan dengan konsensus kelompok atau pendapat para ahli di bidang tersebut, atau yang lain. Total seluruh bobot dari faktor strategis harus sama dengan satu.
- 2) Pemberian rating faktor strategis untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor kondisi perusahaan/Organisasi yang bersangkutan.

Kekuatan	Peluang	Kelemahan	Ancaman
4 (Sangat Kuat)	4 (Sangat berpeluang)	1 (Sangat Lemah)	1 (Sangat Terancam)
3 (Kuat)	3 (Berpeluang)	2 (Lemah)	2 (Terancam)
2 (Rata-rata)	2 (Rata-rata)	3 (Rata-rata)	3 (Rata-rata)
1 (Lemah)	1 (Tidak berpeluang)	4 (Tidak Lemah)	4 (Tidak Terancam)

Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan dan peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar

sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaing-pesaing nya nilainya 4.

- 3) Mengalikan antara bobot dengan rating, kemudian dijumlahkan menurut masing-masing aspek, yaitu kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta aspek peluang dan ancaman/tantangan (faktor eksternal)

Tabel SWOT IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Indikator Kekuatan				
1	Adanya lembaga pendidikan non formal			
2	Ditahun 2017 adanya kerjasama antara Dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Serang dengan Dinas Sosial Kota Serang			
3	Program ini sudah masuk dalam rencana bidang PAUDNI Kota Serang			
4	Adanya program Kartu Indonesia Pintar dan Subsidi			
5	Inpres RI Nomor 5 tahun 2006			
Jumlah		1,00		

Indikator Kelemahan				
1	Kurangnya Pelatihan bagi tutor			
2	Minimnya fasilitas sarana			
3	Dilaksanakannya hanya enam bulan			
4	Anggaran tidak mencukupi			
5	Terbatasnya Sumber daya manusia			
Jumlah		1,00		

Tabel SWOT EFAS

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Indikator Peluang				
1	Adanya tanggung jawab untuk Mencerdaskan kehidupan bangsa			
2	Mengikuti alur keseharian masyarakat yang diinginkan			
3	Adanya bantuan dari Stakeholders di lingkungan sekitar			
4	Adanya motivasi dari diri sendiri			
5	Adanya tuntutan bahwa seorang anak harus lebih baik dari orang tuanya			
Jumlah		1,00		

Indikator Ancaman				
1	Banyaknya Urbanisasi			
2	Kurangnya Motivasi			
3	Masyarakat yang tidak mau mengikuti program buta aksara			
4	Adanya penduduk yang sejak awal memang tidak sekolah dan putus sekolah			
5	Jauhnya jarak tempuh			
Jumlah		1,00		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Aryadatul Rodiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 16 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Kp. Pasar Baru Rt/Rw.01/01 Desa Cikeusal
Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang-Banten
No. Telpon : 081311434310
Email : aryadatul@gmail.com



PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 1 Cikeusal : Tahun 2000-2006
2. SMP Negeri 1 Cikeusal : Tahun 2006- 2009
3. SMA Negeri 1 Cikeusal : Tahun 2009- 2012
4. S1 Adm. Publik FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2012-2018

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara Osis SMPN 1 Cikeusal Tahun 2008
2. Sekretaris Osis SMAN 1 Cikeusal Tahun 2011
3. Bendahara PPI Kab. Serang Tahun 2016-2020

PELATIHAN YANG PERNAH DI IKUTI

- Jambore Kewirausahaan tingkat Nasional di Jakarta Tahun 2011
- Trening Center Paskibraka Tingkat Kabupaten Serang Tahun 2010
- TOT Pelatih Paskibraka Tingkat Provinsi Banten Tahun 2016

MOTTO

Hidup ini perjuangan so Say not to NGELUH

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.